LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA DAN OBSERVASI

PEDOMAN WAWANCARA DAN OBSERVASI

A. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana kehidupan perkawinan subyek dan almarhum?
2. Seperti apa memori subyek mengenai almarhum?
3. Kapan dan bagaimana peristiwa kematian suami terjadi?
4. Bagaimana reaksi dan kondisi subyek pasca kematian suami?
5. Bagaimana kehidupan subyek pasca kematian suami?
6. Apa dampak atau pengaruh kematian suami terhadap subyek dan kehidupannya?
7. Apa perubahan dan permasalahan yang subyek alami pasca kematian suami?
8. Bagaimana subyek menghadapi perubahan dan permasalahan tersebut?
9. Apa makna atau bagaimana subyek memandang dan menilai kematian suami?
10. Apa dukungan yang diperoleh subyek?
11. Bagaimana kehidupan sosial subyek?

B. Pedoman Observasi

1. Kesan umum subyek:
   a. Kondisi fisik subyek
   b. Kondisi mental subyek
   c. Kondisi lingkungan tempat tinggal subyek
2. Interaksi subyek dengan orang lain yang ada di sekitarnya meliputi cara bicara dan gerak-gerik tubuh
3. Kondisi rumah atau tempat tinggal

LAMPIRAN II

HASIL WAWANCARA

TRANSKRIP WAWANCARA 1

SUBYEK 1

Hari, Tanggal : Sabtu, 27 Juli 2013

Tempat : Tempat tinggal (rumah) subyek

NO.	INTERVIEWER	INTERVIEWEE	KODE	TEMA
1.	Selamat sore, bu…	Selamat sore…		
2.	Ibu namanya siapa?	S		
3.	Sudah lama ibu tinggal di sini?	Sudah, di sini mulai tahun 1984		
4.	Ibu asli Semarang ya?	Ibu aslinya Boyolali		
5.	Sejak tahun berapa di Semarang bu?	Di Semarang sejak tahun 1979...		
6.	Mata pencaharian atau pekerjaan ibu apa?	Saya pegawai negeri...		
7.	Sampai saat ini?	Sekarang pensiun		
8.	Oh sudah pensiun, sejak kapan ibu pensiun?	Pensiunnya 2009...		
9.	Oh berarti sudah lama juga ya bu... Dulunya bekerja sebagai apa bu?	Di dinas pendidikan... Apa ya? Sekarang UPTD... Kecamatan Candi Sari... UPTD Kecamatan Candi Sari… Nek dulu namanya dinas pendidikan Kecamatan Candi Sari itu lho… Sekarang jadi UPTD		
10.	Oh... Baik bu. Ibu tinggal dengan siapa?	Sama anak saya yang ragil. Ragil itu bungsu…		
11.	Oh dengan anak paling kecil ya… Ibu punya anak berapa?	Punya anak empat…		
12.	Anak empat, sudah pada	Empat, putri semua. Yang tiga sudah menikah, yang		

	menikah ya?	satu belum.		
13.	Berarti tinggal yang ini saja ya bu (yang belum menikah)… Yang lain tinggal di mana, bu?	Yang lain tinggal di asrama polisi Sriwijaya itu, Polda… Yang satu tinggal di Gombel, Bukit Sari… Yang satu tinggal di Plamongan Indah… Yang satu tinggal sama saya…		
14.	Anakya yang paling kecil ini sudah kerja atau masih kuliah?	Sudah kerja… Kuliahnya sudah selesai tahun 2009 ok… Di Universitas X… Jurusan hukum…		
15.	Ooo… Bagaimana dengan bapak, bu?	Bapak di…. Dulu? Waktu masih hidup? Sekarang sudah meninggal...		
16.	Oh… Tahun berapa bu?	Meninggalnya 5 Februari 2013…		
17.	Oh… Tahun ini ya bu…	Ya belum ada setahun, belum lama.		
18.	Kalau begitu sebelumnya saya turut berduka cita dulu ya bu...	Iya, iya...		
19.	Bapak meninggal usia berapa bu?	Enam puluh empat...		
20.	Kalau boleh tahu bapak meninggal karena apa bu?	Sakit ginjal...		
21.	Oh itu tahu-tahu, mendadak atau...	Ya tau-tau mendadak... tau-tau mendadak... Tadinya kan hanya botak batuk gitu... Tak periksakan tapi ndak ke rumah sakit... Kalau periksa ke dokter praktek sore... Dokter Amarwati gitu kan diberi obat sembuh kembali lagi, beli obat kok ndak sembuh kembali lagi... Terus lama-lama saya ini, sakit saya bawa ke Elizabeth. Kalau di Elizabeth kan langsung dicek darah, urine, terus *check-up* gitu... Lha itu baru ketahuan kalau dia kena ginjal… Ginjalnya sudah akut…		
22.	Berapa lama itu bu	Ya… Mulai sakit… Mulai sakit terus cuci darah		

	diketahui sakit ginjal?	seminggu dua kali… Teruuus sampai rutin sampai tujuh bulan… Terus kebetulan… Pas itu malamnya kan terus sesek nafas gitu terus gagal… Katanya dokter gagal nafas… Itu sudah ndak isa bernafas *glogor-glogor* terus saya bawa lari ke Elizabeth. Di Elizabeth di ICU seminggu… Terus di kamar 4 hari terus… Ya… Gusti Allah sudah menghendaki ya sudah mau gimana lagi… Sudah… Kita kan bisanya berusaha, tapi kan… Gusti Allah sudah punya kehendak lain. Gitu… Terus tanggal 5 Februari meninggal…	**A.6** **B.4**	Keyakinan subyek bahwa kematian suami adalah kehendak Tuhan. Kepercayaan subyek bahwa peristiwa kematian suami adalah kehendak Tuhan.
23.	Ibu dari tahun berapa menikah dengan bapak?	Tahun 76... 1976... Bulannya 22 Juni kalo ndak salah...		
24.	Berapa lama pacarannya dulu itu bu kalau boleh tahu?	Oh nggak pacaran yo... Ya mungkin satu tahun ya... Ee dulu itu kan nganu... Apa ya... Seperti dijodohkan orang tua gitu. Bapake kerja di sini saya kerja di Boyolali. Dulu pengangkatan saya tahun 1974 saya sudah diangkat menjadi pegawai. Lha bapake kerja di gubernuran di Semarang. Terus ya udah punya komitmen satu tahun terus nikah. Tapi nggak, nggak pacaran to wong jarak jauh pacarannya dulu nggak ada HP nggak ada anu ya.		
25.	Berarti dikenalin gitu ya?	Iya... (sambil sedikit tertawa)		
26.	Bapak kerja di mana dulu bu?	Ya kerja di gubernuran di... Opo yo... Balaikota gubernuran... (sedikit tertawa) Di biro bankda...		
27.	Oh, di Semarang juga?	Iya. Kerjanya di bagiannya biro bankda. Kerjanya di Provinsi Daerah Tingkat Satu Jawa Tengah. Jalan Pahlawan itu lho... Pemda, di Pemda Tingkat satu Jawa Tengah bagiannya di biro bankda. Biro bankda itu bank bidang pembangunan.		

28.	Lalu kalau saya boleh tahu bagaimana kehidupan ibu sehari-hari setelah bapak meninggal?	Ya… Ya sebetulnya biasa ya… Wong soalnya saya ya dapet pensiun ya… Jadi ndak terlalu, kalo soal ekonomi ndak terlalu nganu ya mbak ya… Sudah terbiasa. Kalo keuangan sudah terbiasa tapi kalo masalah hati wong namanya ditinggal suami ya galau… (subyek tertawa) Lama-kelamaan ya galau, isinya kan gimana ya… Seperti kesepian, kesepiannya bukan kesepian masalah biologis lho… Wong sudah tua sudah ndak memikirkan biologis wong saya masih ada bapake aja tidur sudah sendiri-sendiri tapi kan rasanya sepi apa-apa dipikir sendiri. Dulu kan yang mikir suami. Sama ada apa "wis aku wae, anu, anu," saya kan tinggal mengenut gitu.	**A.7** **B.2** **A.8** **A.4**	Kompleksitas dan kontinuitas subyek yang disebabkan oleh keadaan ekonominya. Sumber keuangan stabil. Subyek menunjukkan tawa saat membicarakan peristiwa kehilangan. Gambaran mengenai hubungan subyek dengan suami selama perkawinan.
29.	Maaf tadi ibu bilang sudah sendiri-sendiri?	Oh sendiri-sendiri itu masalahnya sudah tidak membutuhkan biologis kan meskipun satu kamar kan dipannya sendiri-sendiri gitu lho.. Tapi ndak ada masalah, ya harmonis… Hanya, hanya kita kan sudah tidak butuh itu terus jadinya kan ya satu kamar tapi ya, kan sudah tua mau apa to mbak? Ya seharusnya seperti kakak beradik gitu to. Tapi cara memikirkan apa-apa ya berdua hanya biologisnya sudah ndak anu… Jalan gitu saja. Orang kan, orang kan tidak sama ada yang masih tua masih nganu kalo saya sama bapak itu sudah anu kok… Ya sudah ayem tentrem gitu.	**A.4**	Perkawinan subyek dan suaminya harmonis. Subyek tidak memiliki masalah dalam perkawinannya. Subyek sudah tidak membutuhkan hal biologis atau seksual. Kondisi perkawinan subyek tenteram.
30.	Berarti nggak ada masalah apa-apa gitu?	Nggak ada. Saya nggak pernah tukaran ok sama bapak.	**A.4**	Subyek tidak pernah bertengkar dengan suaminya.
31.	Ee… Maksud saya setelah bapak meninggal tidak	Nek ekonomi yo nggak. Saya sudah terbiasa wong sebelum bapak meninggal kan saya pensiun bapake yo	**A.7**	Subyek tidak mengalami masalah

	ada masalah apa-apa? Ekonomi nggak kan…	sudah pensiun…	**B.2**	ekonomi. Subyek sudah terbiasa dengan keadaan ekonominya. Subyek mendapat gaji pensiun.
32.	Oo dapat pensiunan gitu ya bu… Itu gimana bu? Maksudnya pensiun itu dapat tunjangan atau gimana?	Pensiun itu ya… Nggak to… Pensiun itu kalo pegawai negri ya piye… Yo dapet gaji...	**B.2**	Subyek mendapat gaji pensiun.
33.	Ooh dapet gaji juga…	Gaji gitu lho… Gaji pensiunan. Jadi sudah tidak bekerja tapi dapet gaji dari pemerintah. Jadi kalo ada kenaikan ya naik, kalo ada gaji ke-tiga belas kalo Juli kan ada gaji ke-tiga belas ya dapet seperti pegawai negri tapi gajinya gaji pensiun wong sudah nggak kerja kok.	**B.2**	Subyek mendapat gaji pensiun.
34.	Ooh… Terus berarti nggak ada masalah apa-apa lainya ya, bu?	Nggak ada masalah. Ya masalahnya kalo ditinggal itu ya, ya kacau ya kacau dalam arti hati soalnya apa-apa mikir sendiri…	**A.7**	Subyek merasa tidak mengalami masalah pasca kematian suami.
35.	Apa tuh bu misalnya?	Misalnya, umpama ya… Umpama eeh ada anu ledeng bocor... Kan saya yang cari tukang sendiri, gitu… (Subyek sedikit tertawa)		
36.	Kalau dulu bapak gitu ya, bu?	Ya semua bapake… Ndak saya, gitu.		
37.	Berarti sehari-hari biaya dari ibu sendiri?	Ya sendiri. Saya kan dapet pensiun… Terus meskipun suami meninggal kan suami ya dapet pensiun saya jadi pensiunnya dobel. Pensiun janda sama pensiun dari	**B.2**	Subyek mendapat gaji pensiun ganda.

		bapak… Kan meskipun meninggal ya dapet pensiun janda saya. Jadi pensiunnya dobel, dua.		
38.	Kemudian waktu ibu bilang bahwa ibu galau, apa sih yang dirasain?	Yang dirasain seperti cemas gitu lho… Cemasnya ya seperti wong kehilangan itu rasanya itu ya… Apalagi saya sudah tua ya… Rasanya itu cemas nanti kalo anak saya sudah menikah saya di rumah sama siapa, terus kalo sakit kan ya mikir sendiri… Nek dulu ada suami kan rasanya tentrem, gitu…	**A.4**	Subyek merasa tentram dengan kehadiran suaminya.
39.	Terus ada perubahan apa saja bu antara sebelum dan sesudah bapak meninggal?	Kalo perubahan mungkin ya tidak menyolok ya… Tidak ada, hanya perubahan hati ya… Hati saya yang agak kacau…Terus sekarang kan pikir sendiri, umpama kendaraan… Kendaraan itu yang mikir kan saya… Dulu kan sudah semua sudah bapake… Kendaraan rusak bapake, apa-apa bapake… Sekarang harus saya to ya… Yang dulu nggak mikir apa-apa sekarang harus semua kan saya, a sampai z. Ada apa-apa saya, kebutuhan tidak terduga umpama ada keluarga yang seperti kemarin meninggal kita harus ke desa, kita harus anu uang… Kita kan harus pandai me*manage* uang ya untuk kelumrahan, untuk masyarakat umpama di kampung ada apa-apa kan semua sudah saya sendirikan…	**A.7** **A.4** **A.3**	Subyek merasa tidak mengalami perubahan yang mencolok. Suami berperan besar dalam kehidupan perkawinan. Subyek mempersiapkan dan mengelola keuangannya.
40.	Sekarang pengeluaran buat apa saja bu sehari-hari?	Sehari-hari pengeluaran ya untuk masak… Satu hanya itu. Dua, tiap bulan untuk berobat. Wong sudah tua kan orang harus berobat terus. Saya kan berobat rutin.	**A.1**	Subyek bertanggung jawab atas kesehatannya.
41	Berobat apa itu bu?	Saya kan punya penyakit jantung… Terus tensi, kolesterol, gula… Itu kan obatnya harus rutin. Kontrolnya harus rutin. Ya saya *manage* untuk keuangan untuk berobat, untuk nanti kendaraan anak saya kalo majeki, kendaraan saya sendiri, kendaraan bapake… Ya gitu semua...	**A.1** **A.3**	Subyek bertanggung jawab atas kesehatannya. Subyek mempersiapkan dan mengelola keuangannya.

			B.3	Kesehatan subyek tidak baik.
42.	Ada kendaraan apa saja nih bu kalau boleh tahu?	Kendaraan? Honda ada dua sama Kijang ini… Cuma itu… Tapi kan semua harus saya… (Subyek tertawa)		
43.	Tapi cukup ya bu?	Cukup. Ya dicukup-cukupkan to mbak… Kita kan harus bisa me*manage*… Yang penting itu kan kesehatan itu saya kesehatan kan banyak ini-ini wong sudah tua…	**A.3**	Subyek mempersiapkan dan mengelola keuangannya.
44.	Terus kegiatan sehari-hari ibu apa?	Saya? Kegiatan sehari-hari wong sudah gimana ya… Sudah… Jalan saja sudah nggak anu… Ya kalo bisa bantu resik-resik… Gitu.	**B.3**	Kesehatan fisik subyek kurang baik.
45.	Bantu di mana maksudnya?	Bantu resik-resik ini lho…		
46.	Ooh di sini, di rumah sendiri ya	Di rumah sendiri ini lho… (Subyek dan peneliti tertawa bersama) Kalo kegiatan ke luar sudah ndak ada to… Wong saya sudah anu jalan saja sudah kakinya sakit… Kalo kegiatan ke luar sudah ndak ada, sudah dipensiun ok… Ya sudah…	**B.3**	Kesehatan fisik terutama kaki subyek kurang baik.
47.	Kalau sama tetangga-tetangga di sini dekat ya, bu?	Ya deket to wong hidup di kampung kok nggak deket tu gimana…		
48.	Terus kalau dukungan yang diberikan ke ibu apa? Misalnya dukungan dari keluarga atau tetangga?	Ya biasa. Nek tetangga ya ndak pernah nganu to mbak, ikut campur dalam masalah keluarga to… Ya biasa hanya kalau anu ya sok ngomong-ngomong… Kalo tapi kan ndak, ndak ada ikut campur dalam masalah keluarga ndak.		
49.	Waktu itu setelah bapak meninggal dukungan keluarga ke ibu seperti	O ya itu suruh tabah, suruh kesehatan suruh jaga. Kalau sodara-sodara ya gitu… Nggak usah mikir yang berat-berat. Mikir yang berat-berat mau mikir apa	**B.1**	Subyek memiliki hubungan yang dipercaya.

	apa?	mbak… (Subyek sedikit tertawa)	**B.5.a**	Dukungan emosional dari keluarga subyek.
50.	Terus kalau sekarang masih ingat bapak atau apa gitu ngga bu?	Ya masih to mbak…		
51.	Ingatnya seperti apa sih bu?	Ingetnya ya… Ingetnya… Dulu kalo gini ini duduk berdua ngomong-ngomong… Memikirkan apa… Kebutuhan apa, besok apa, anu apa… Lha sekarang kan ndak… (Sedikit tertawa) Duduknya sama anak saya tadi…	**A.4** **A.9** **B.1**	Gambaran hubungan subyek dan suaminya. Subyek nyaman dalam membicarakan memori positif tentang suaminya. Subyek memiliki hubungan yang dipercaya dengan anaknya.
52.	Sama anak ibu yang ini dekat ya bu?	Deket banget, wong tidurnya satu ranjang ok… Sekarang kalo tidur saya… Dulu malah tidur sama… Dulu bapake masih hidup malah tidur sendiri satu dipan. Sekarang malah kalo tidur saya satu dipan dua orang. Anak saya saya ajak tidur satu kamar, satu ranjang, satu tempat tidur gitu. Sekarang ya ranjang ok ya nek dulu kan…	**B.1**	Subyek memiliki hubungan yang dipercaya yaitu dengan anaknya.
53.	Kemudian pandangan ibu sendiri atau makna dari peristiwa suami meninggal ini seperti apa bu?	Pandangan… Memandang peristiwa ya piye ya… Ya… Ya susah ya galau campur… Ya sering teringat ya… Teringatnya nggak terus orang susah menangis-menangis ndak tapi rasanya itu… Aduh ndak ada bapake mikir ini mikir itu… Sama apa ini mobilnya sudah mau pajek, kan kita harus… Kita kan ndak bisa mandiri ya… Wong jalan sendiri ke mana-mana ndak bisa… Kan kita harus ’waduh yang saya suruh siapa?’ Gitu.	**A.7** **B.3**	Kompleksitas dan kontinuitas identitas subyek. Kemandirian subyek yang terhalangi keadaan fisik subyek..

54.	Cuma kaya gitu kaya gitu aja ya bu?	He e… Ya cuma yang ringan-ringan…	**A.7**	Kompleksitas dan kontinuitas identitas subyek pasca kematian suami.
55.	Nggak yang nangis-nangis gitu bu?	Nggak. Untuk apa to mbak, ndak boleh… Kasian bapake nek dianu terus… Kita harus pandai menyikapi saja.	**A.7**	Kompleksitas dan kontinuitas identitas subyek pasca kematian suami.
56.	Jadi sudah nggak ada kegiatan atau pekerjaan gitu ya bu?	Ya nggak ada. Kegiatannya di rumah. Nek pingine ya kayak… Tapi wong sudah tua, pingine untuk hiburan itu mau kegiatan apa tapi wong sudah tua ya, nggak bisa…		
57.	Terus ibu ada nggak pandangan atau rencana masa depan gitu?	Masa depan saya ya sudah nganu menikmati hidup saja to mbak… sudah umurnya sudah enam puluh ya sudah menikmati hidup saja… Supaya sehat saja, berdoa… Terus…	**A.1** **A.3** **B.4**	Subyek memiliki harapan atas kesehatannya. Berdoa sebagai *emotion-focused coping*. Subyek berdoa untuk masa depannya.
58.	Sholat begitu ya bu?	Banyak sholat…	**A.3** **B.4**	Berdoa sebagai *emotion-focused coping*. Subyek banyak beribadah untuk masa depannya.
59.	Sholat masih ya bu	Oh sholat harus itu, pasti. Wong kita kan ya memohon kepada Allah tu penting to ya… Ya… Ya itu yang anu… Ya sholat itu. Doake bapake, doake anak saya biar dapet pekerjaan yang mapan, gitu… Doake orang tua…	**A.1** **A.3** **B.4**	Subyek memiliki harapan bagi suami, anak, dan orang tuanya. Berdoa sebagai *emotion-focused coping*. Beribadah dan memohon kepada Tuhan

				sangat penting bagi subyek.
60.	Oh masih ada orang tua ya bu?	Ibu, masih.		
61.	Ooo… Deket apa ngga bu?	Deket. Tapi ibunya… Lha kemarin baru saya anter ke desa itu, Minggu.		
62.	Tinggalnya di mana itu bu?	Di Boyolali. Tapi sudah tua, sudah umurnya ya delapan puluh lebih… Sudah sendirian di sana.		
63.	Terus setelah bapak meninggal apa yang ibu rasakan?	Yang dirasain ya galau itu to mbak… Lama-lama itu kayak rasanya setiap apa memikirkan sendiri itu lho…		
64.	Galau itu muncul lebih waktu begitu ditinggal atau lama-lama	Malah… Malah waktu meninggal kan banyak saudara ya ndak terasa. Lama-lama malah terasa kalo gini terasa… Apa-apa memikirkan sendiri 'wah besok ke desa ada acara apa' ya memikirkan sendiri. Terus saya terus ke desa mau naik bis ya ndak bisa kakinya sudah gini… Nek bawa kendaraan siapa yang nyupir kan saya harus cari yang (nyetir)…	**B.5.a** **A.2** **B.3**	Kehadiran saudara subyek merupakan sebuah dukungan emosional baginya. Subyek mengatasi masalah dengan mencari supir. Kondisi kesehatan kaki subyek.
65.	Kalau kemarin pergi sama siapa bu yang nganter?	Yang nganter dulu Pak Rudi. Pak Rudi itu tetangga sana sebelah supir taksi jadi saya suruh nyupiri ini gitu nanti diberi ya diberi opo yo jenenge…	**A.2**	Subyek mengatasi masalah dengan menyewa supir.
66.	Tapi sekarang masih sering terasa berat ngga bu mikir apa-apa sendiri atau sudah biasa gitu?	Ya sudah biasa, lama-lama sudah biasa tapi masih agak ya canggung gitu ya… Agak canggung…	**A.7**	Kompleksitas dan Kontinuitas Identitas. Subyek telah terbiasa dengan keadaan baru.
67.	Baik. Untuk melengkapi	SMEA.		

	data saja bu. Latar belakang pendidikan ibu apa? Pendidikan terakhir?			
68.	SMEA ya… Di mana itu bu dulu?	Di Solo.		
69.	SMP nya di?	SMPnya dulu Solo. Iya di Surakarta.		
70.	Oo… Di Solo juga… Dari SD di sana bu?	SDnya di desa, di Boyolali. Terus SMP di kelas satu di Boyolali terus saya pindah di Solo sampe lulus terus SLTAnya di Solo terus cari pekerjaan.		
71.	Oh iya, ibu berapa bersaudara?	Saya anak tunggal…		
72.	Baik bu, sementara itu dulu ya bu… Terimakasih.	Iya… Sama-sama.		

Hari, Tanggal : Sabtu, 3 Agustus 2013
Tempat : Tempat tinggal (rumah) subyek

NO.	INTERVIEWER	INTERVIEWEE	KODE	TEMA
1.	Baik, mulai ya bu...	Iya...		
2.	Bu, kemarin kan ibu bilang kalo ibu mendapat pensiun suami sama pensiun janda. Bisa dijelaskan seperti apa? Karena kemarin saya kurang mengerti...	Pensiun saya itu kan saya itu dulu PNS... Kan dapat pensiun sendiri. Lha suami kan dapat pensiun sendiri. Lha suami kan meninggal, terus sekarang saya dapat pensiun dari suami saya, gitu... Namanya pensiun janda.	**B.2**	Sumber finansial subyek berasal dari gaji pensiun dirinya dan suami.
3.	Terus kalo anak-anak ibu sendiri bekerja, bu?	Kerja. Yang pertama di DPR, gubernuran. Jalan Pahlawan. Yang kedua di UPTD. Yang ketiga di Cito. Tapi sekarang sudah berkeluarga terus dia ngurusi usaha suaminya sekarang, keluar... Kalo yang terakhir di SD di Jatingaleh deket kecamatan.		

4.	Baik. Kemarin kan ibu bilang ibu memiliki tensi itu maksudnya seperti apa bu?	Ooo... Saya... Saya memang sudah komplikasi ya... Nek kalo tensi itu darah tinggi.	**B.3**	Kesehatan fisik subyek kurang baik.
5.	Ooo... Terus kalo gula itu diabetes ya bu?	He em....		
6.	Berarti harus rutin ke dokter?	Terus.		
7.	Kalo ke dokter apa yang dilakukan bu?	Ya tiap nganu satu bulan sekali ke dokter. Obatnya kan dari dokter kan sebulan. Obatnya banyak sekali. Lha itu masih sak kresek itu... Nanti sebulan habis ke dokter lagi, diberi resep, belikan lagi... Lha tapi resepnya itu obatnya untuk satu bulan satu bulan gitu, jadi ke dokternya tiap bulan... Sudah rutin. Kalo nggak rutin ya... Ya harus rutin itu untuk penekanan anu hipertensi, gula, gitu... Kolesterol...	**A.1** **B.1** **B.3**	Adanya perjuangan untuk sembuh atau sehat. Subyek memiliki sumber daya kesehatan. Gambaran mengenai kesehatan subyek.
8.	Baik, bu. Bu, kemarin kan ibu sudah menjelaskan mengenai perbedaan antara sebelum dan sesudah bapak meninggal Apa ada perubahan saat saya datang kemarin sampai hari ini?	Sudah to, sudah dijelasin. Ya ndak ada to... Apa perubahan apa... Sekarang saya ikut program tusuk jarum. Di samping ke dokter masih tusuk jarum... Soalnya kaki saya kan sakit banget... Senut senut senut gitu... Nggak betah saya. Terus saya sekarang tiap tiga hari sekali ke shin she Kapuran... Balai pengobatan Kapuran itu lho... Saya ngikut yang tusuk jarumnya... Untuk mengobati kaki...	**A.1** **B.1**	Adanya perjuangan untuk sembuh atau sehat. Subyek memiliki sumber daya kesehatan.
9.	Ibu kemarin bilang nggak ada kegiatan apa-apa lagi ya bu?	Ndak ada... Kegiatannya apa...		
10.	Terus nggak ada kepingin apa, ikut apa gitu?	Pingin opo to mbak... Mau usaha sudah tua, jalannya saja sudah nggak nganu ya piye mau usaha apa... Kan usaha itu harus ada yang mendukung, satu. Dua ada modal. Tiga, badan sehat. Lha sekarang badannya saja jalannya sudah *hunyak-hunyuk hunyak-hunyuk*... Kalo ndak...	**B.3**	Kesehatan fisik subyek kurang baik yaitu sulit berjalan sehingga menghalangi subyek untuk beraktifitas.

11.	Maksudnya kalo dukungan itu dukungan seperti apa bu?	Mendukung itu umpama mau usaha, keluarga mendukung... Yuk mah... Anu... Nek anak-anak nggak mendukung ya nggak isa to... (kemudian subyek tertawa)		
12.	Lainnya juga tidak mendukung gitu, bu?	Emm karena kesehatan ya ndak mendukung to... Tapi jeneng… Orang sudah tua ya bingung to mbak mau usaha apa wong bukan *businessman*... Jadi kan sudah, bingung… Terlanjur sudah tua, sudah bingung... Saya usaha apa...	**B.3**	Kondisi kesehatan subyek tidak mendukung untuk beraktifitas.
13.	Maksudnya selain usaha, seperti melakoni hobi atau kesukaan ibu begitu?	Lha tadi ya ngumbahi... Wisuh-wisuh... (kemudian subyek tertawa) Ya sudah ada pembantu ik, timbange nganggur ngumbahi sendiri... Ngumbahi hanya rukuh itu... Ya ikut apa... Sok nyapu sok apa nganu gitu... Ya kerjaan rumah to... Ya... Kegiatan pekerjaan rumah...		
14.	Bu kemarin kan ada masalah praktis kayak misalnya itu harus mengurus ledeng bocor dan lain-lain.	Iya, itu sudah saya yang mikirke...		
15.	He e itu kan maksudnya ibu kan sudah berhasil, ee maksudnya sudah bisa mengatasi itu semua...	Sudah... Sudah bisa mengatasi itu opo... Kolah bocor semua sudah cari tukang saya tambali... Septic tank ambrol itu to ambrol ya sudah saya buat septic tank... Ya sudah saya atasi sendiri… Dengan cara berputar tujuh belas keliling itu piye carane tuku material carane… Meskipun ada uang kan ya bingung to mbak… Nek seperti saya kan nggak bisa menjalankan sendiri… Mesti saya suruh beli material siapa, ini saya suruh...	**A.1** **A.2** **A.3**	Subyek berjuang untuk menyelesaikan masalahnya. Subyek mampu mengatasi masalah yang terjadi. Coping mencari bantuan untuk membeli material.
16.	Jadi minta tolong orang gitu ya bu…	Iya...	**A.3**	Coping mencari bantuan untuk membeli material.

17.	Baik… Bu, ketika ibu merasa sedih kemudian apa yang dilakukan sehingga ibu bisa kembali ceria lagi, bisa kembali seneng gitu lho bu…	Mesti, saya itu ya… Merasa… Kalo pas ada kebutuhan-kebutuhan yang saya ndak bisa jalan keluarnya bagaimana hanya ke unek-unek saja ya terus seperti galau… 'Wah ndak ada laki-laki itu seperti ini…' ya terus gimana ya… Kayak saya nganu… Saya lupakan gitu…		
18.	Oo... Dilupakan… Terus kalo sudah lupa terus bisa seneng lagi?	(Subyek tertawa) Ya sudah lupa ya... Ya namanya orang seperti saya harus bisa… Kan saya berpikir saya ini sudah ditinggal suami, mau tidak mau kan harus bisa mandiri. Entah bagaimana mandiri saya, entah bagaimana saya untuk menjalankannya tidak dijalankan sendiri apa kongkonan orang atau anu kan saya kan harus bisa memikirkan jalan, solusi jalan keluarnya gitu… Umpama ada kebutuhan 'wah ini kolah bocor bagaimana caranya, wah ini septic tank nya ambrol bagaimana caranya…' kan saya harus bisa, harus bisa mengatasi itu semua… Mau nganu bilang sama anak saya, mantu wong ndak di sini, terus dia ya sibuk bekerja… Cari tukang ya dia malah kangelan yang kenal di sini tukang-tukang kan saya.	**A.3**	*Direct action* dalam menyelesaikan masalah (*problem-focused coping*).
19.	Baik… Lalu bagaimana selama ini ibu melewati hari-hari sehingga ibu tabah, kuat,…	Ya nganu to… Dengan jalan anu to mbak, apa itu… Kita setiap hari itu kan bisa… Cara melewatinya ya anu... Kita dengan keadaan seperti ini seperti ini kan lama-lama terus menjadi pinter... Tadinya kan galau banget terus piye... Kan *shocked*... Nah terus sekarang aku punya... Saya ya terus berpikir yang positif saja to... Udah ya, harus begini, harus tegar, harus kuat, harus sehat, kan gitu... Jalannya sehat apa, kita harus ke dokter, ke dokter. Harus ke dokter kok kurang... Kurang... Ya berhasil tapi kurang ndang cepet opo kurang anu biar ndang cepet sehat ya pijet refleksi...	**A.1** **A.2** **B.1**	Subyek bertanggung jawab dan memperjuangkan kehidupannya. Subyek mengatasi masalah kesehatannya. Subyek memiliki

		Saya dulu kan ya pijet refleksi tiap tiga hari... Pijet refleksi kok seperti ini terus jalan solusinya bagaimana... Kondisi saya yang sekarang seperti ini terus sekarang saya tusuk jarum, gitu...		dukungan yang berhubungan dengan kesehatan.
20.	Berarti mencari solusi terus begitu ya bu?	Iya cari solusi terus... Terus masalah mengatasi itu mengatasi kesehatan... Terus mengatasi keadaan umpama ini ada ledeng bocor, ada kolah bocor, ada septic tank ambrol kan kita terus harus berpikir yang positif kita harus tegar, ndak cengeng gitu... Mau tidak mau kita harus bisa mandiri, harus... Harus itu. 'o iya aku tak cari tukang ini...' Tukangnya masih terpakai ya bilang sok mben ke sini, ngono, gitu... Tapi saya kan harus, harus... Harus tegar harus bisa, harus bisa mengatasi semuanya... Nek dulu kan apa-apa sudah bapak, saya nggak mikirkan. Ada ini ada itu, 'wis kowe wong wedok wis ning mburi sing masak,' sing nganu, sing anu memberikan umpama ngingu tukang kan memberi makan memberi nganu, 'kamu yang masak, saya yang cari.' Nek sekarang kan ndak. Saya dari a sampai z kan saya sendiri. Ya jadi laki-laki, ya jadi perempuan. Ee itu semua karena.... Karena dulu kan terus pikiran kan terus nganu terus mbak... Pikiran kita kan terus berputar terus saya harus bisa *memanage* uang. Ya alhamdullilahnya saya dulu pegawai negri kan tenguk-tenguk dapet pensiun ya. Seandainya tidak bagaimana saya, kehidupan saya... Lha ini kan saya sudah bersyukur sekali dapet sudah dapet pensiun dari bapak dan dari pensiun saya sendiri... Uang sekian itu uang wong saya sudah tidak bisa cari uang ya hanya tenguk-tenguk, ya harus bisa pinter-pinter *memanage* uang... Kalo makan cukupnya	**A.1** **A.2** **B.2** **A.5**	Subyek memperjuangkan kesehatannya. Subyek mengatasi masalah yang ada. Subyek memperoleh gaji pensiun sebagai sumber finansial. Subyek memandang ke bawah dengan berpikir bagaimana kehidupannya apabila tanpa gaji

		sekian ya sekian nggak usah *loyal* jajan, nggak usah apa ya sudah... Kan kita harus bisa *memanage* dibagi sampe untuk obat itu harus... Untuk pembantu karena keadaan badan saya sudah anu kalo ndak dibantu pembantu kan ndak bisa menjalankan semua... Terus untuk kesehatan... Untuk kelumrahan jeneng orang hidup kan ada kelumrahan... Kebutuhan-kebutuhan tak terduga kan banyak... Ya contohnya septic tank ambrol... Itu kan ya kebutuhan tak terduga... Wong itu... Ya itu kan kebutuhan ndak terduga belum ini saudara mau punya kerja itu kan ya kebutuhan tak terduga. Saya kan harus bisa *memanage* uang, sedikit itu bisa menyisihkan sedikit-sedikit kalo pun ada kelumrahan belum nanti nek tetangga ada orang kepaten, ada orang punya kerja, kan, ada orang sakit... Kan kita... Wong hidup itu bermasyarakat... Ya gitu. Belum nanti untuk anak saya... Anak saya yang ikut saya, nek yang sudah keluarga sudah ndak mikir saya...	**A.3** **A.1**	pensiun. Subyek mempersiapkan dan mengelola keuangannya. Subyek memiliki rasa empati dan altrustik.
21.	Kalo yang untuk anak ini apa bu misalnya?	O misalnya ya saya membantu umpama kendaraannya rusak, nyerviske, ya nanti saya bantu separo... Gitu... Umpama, gitu. 'kamu punya uang berapa nanti kalo kurang saya tambahi' Kemarin kan kendaraane kan lama ndak diserviske terus akinya sudah nggak bisa jalan itu apa... Nggak bisa distarter itu kan harus ganti aki... Ya gitu... Diserviske sama ganti aki habisnya berapa nanti tak tambahi, kan gitu... Umpama kan gitu, wong dia sudah kerja... Meskipun sudah kerja kan dia belum berkeluarga kan masih... Masih tanggung jawab saya.	**A.1**	Subyek memiliki rasa empati dan altruistik.
22.	Ibu masih sering merasa	Ya ya wong keadaannya belum lama ya. Ya sok	**A.9**	Subyek memiliki

	kangen atau rindu sama bapak gitu nggak bu?	pingin lihat wajahnya gitu ya… Tapi kan nggak bisa ya… Sok mbayangke gitu… Tapi ya sudah nggak bisa… Sudah… Sudah… Saya tinggal mendoakan saja gitu…	**B.4** **A.3**	memori yang positif tentang almarhum. Subyek mendoakan almarhum suaminya. Subyek mendoakan almarhum ketika merasa rindu (*emotion focused coping*).
23.	Lalu kalau sedang kangen atau rindu begitu apa yang dilakukan, bu?	Ya berdoa saja to, mendoakan... Saya habis sholat kan mesti saya doakan dia... Tiap sholat ya saya doakan, dia kan sudah tidak bisa berdoa. Jadi saya doakan, saya mintakan maaf kepada Allah, moga-moga semua dosa-dosanya diampuni oleh Allah dan diterima di sisi Allah. Ya gitu saja.	**B.4** **A.3**	Subyek mendoakan suaminya setiap sholat agar dosa suaminya diampuni dan diterima di sisi Tuhan. Subyek mendoakan suaminya ketika merasa rindu (*emotion focused coping*).
24.	Baik bu... Kalau bapak sendiri di mata ibu seperti apa bu?	Di mata saya seperti apa... Dia ya sayang ya... Ndak papa ya... Ya sayang, ya tanggung jawab... Iya... Ya ya saya harus mandiri to mbak lha nek nanti saya terus memikirkan terus galau terus malah nanti jadinya nggak baik to mbak...	**A.4** **A.2**	Subyek merasa disayang oleh suaminya. Memiliki dorongan untuk mandiri.
25.	Berarti bapak itu memang orangnya baik gitu ya bu, bertanggung jawab gitu ya bu...	Iya... Baiknya ya baik. Iya... Saya selama jadi suami istri kan ndak pernah saya tukaran, nganu... Jadi ya ya mungkin dari sekian taun itu ya isa ada pertentangan tapi kan nggak sampe kita ribut-ribut sampe anu ya sudah, gitu... Tapi kan ya masalahnya hanya masalah	**A.4** **A.9**	Gambaran perkawinan subyek dengan suami. Subyek memiliki memori positif

		sepele-sepele gitu nggak ada yang masalah sampe besar apa gitu...		tentang almarhum.
26.	Terus kalo gambaran perkawinan ibu sendiri gimana bu?	Gambaran perkawinan maksudnya gimana to mbak?		
27.	Misalnya maksudnya harmonis atau...	Ya harmonis, ya harmonis ndak papa, ndak pernah ada apa-apa...	**A.4** **A.9**	Perkawinan subyek harmonis. Subyek memiliki memori positif tentang perkawinannya.
28.	Baik bu... Ibu sebelum tinggal di sini tinggal di mana bu?	Sebelum tinggal di sini saya tinggal di Jangli Nggelen... Itu kontrak. Jadi saya bekerja terus pindah ke sini... Suami saya kan kerja di sini, terus kan belum punya tempat terus saya kontrak di Jangli Nggelen sana, belakang ya arah kecamatan itu lho, belakang kecamatan. Gang yang sebelah... Gang empat itu... Saya kontrak empat tahun... Empat tahun ya terus anu beli tanah di sini, buat rumah di sini.		
29.	Ooo... Baik. Terus ibu masih punya keinginan yang belum tercapai gitu nggak bu?	Pingine itu ya kalo punya uang mau memperbaiki rumah, karena kan umpama dapur kan banyak yang bocor, gitu lho... Kan rumah ini sudah lama nggak direhab soale... Dapure kan banyak yang bocor... Ya pingin… Pingine itu ya koyok… Dapur kok bocor terus… Gimana mau mengganti tapi kan ya uange… Keuangane… (subyek tertawa) Nek sekarang keuangan ya hanya cukup, cukup saja sudah alhamdullilah mbak saya untuk harian sama berobat… Soale berobat saya rutin ok… Ya cukup… Sebetulnya pakai askes ya bisa… di Kariadi… Tapi kan nanti ganti dokter saya kan takut… kan saya dulu pas jatuh	**A.1**	Subyek memiliki harapan.

		sakit kan di Telogoredjo sama Dokter Giri… Nek saya terus kontrolnya ke Kariadi kan nanti obatnya kan nggak... Nggak sinkron nanti malah nganu... Takut saya gitu. Nek di Telogoredjo meskipun pake askes kan masih tombok... Dokternya mbayar, ndak bisa askes dokternya... Dokternya seratus sepuluh nggak bisa askes... Nanti obatnya nek obat askes semua... Kan... Dari dokter kan kurang... Dokternya... Kalau obat askes kan kurang nganu... Terus diberi obat yang bagian obat bukan askes kan mbayar... Jadi saya tomboknya sampe kemarin itu sampe lima ratus lima puluh... Dokternya seratus sepuluh, terus pendaftaran empat belas... Kan meh tujuh ratusan satu bulan... Itu baru dokter... Dokternya itu ya menurut saya kalo tusuk jarum tiap dateng kan enam puluh... Padahal tiga hari sekali... Terus belum kendaraannya nanti kan kalo ndak ada yang mengantar kan naik taxi kan kita nggak cukup lima puluh pulang pergi wong jauh di Jagalan sana. Ndak... Ndak mau dua lima sak jalan. Kemarin pulangnya saja sampe empat puluh. Jagalan kan sudah masuk kan satu arah to mbak itu, jadi jalannya muter-muter gitu. Jadi habis banyak empat puluh ribu. Itu satu jalan. (subyek sedikit tertawa) Kadang tiga hari sekali...		
30.	Baik... Bu, pandangan terhadap diri sendiri seperti apa bu? Gambaran ibu mengenai diri ibu sendiri gitu lho bu...	Lha piye kuwi... (Subyek sedikit tertawa) Ya nggak punya ya, pandangane piye... Nek mandang awake dewe ki piye ya ora iso to mbak... Menilai diri sendiri ki terus piye... (Subyek berpikir) Ya menilai diri sendiri ya... Semoga saya tegar, kuat. Kuat iman saya, kuat kesehatan saya, anu... Berangsur lebih sehat lebih sehat, panjang umur... Kalo panjang	**A.1**	Subyek memiliki harapan untuk kehidupan yang

		umur otomatis kan rejeki menyertainya, begitu saja... Entah dari mana kan ya kita kalo sehat kan ya mesti punya rejeki, gitu saja.		lebih baik.
31.	Baik... Bu kalau lagi cerita-cerita gini sama saya atau membicarakan tentang bapak sama orang lain gitu apa yang dirasakan bu?	Yo kalo pas gini kan seperti hiburan yo... Seneng gitu aja, seneng...	**A.8** **A.9**	Emosi positif. Kenyamanan akan memori positif ketika membicarakan mengenai kematian suami.
32.	Makdunya senang itu gimana bu? Seperti apa?	Ya maksudnya senang yo koyo terhibur to mbak… Ada yang ngajak bicara apa cerita, ada temennya gitu kan seneng rasanya… Terhibur gitu…	**B.5.a**	Subyek merasa terhibur dengan adanya orang yang mengajak bicara dan cerita.
33.	Terus ibu nyaman nggak dengan apa yang ibu ingat tentang bapak atau memori tentang bapak itu membuat ibu nyaman atau tidak?	Ya nyaman. Ya nyaman wong ndak pernah punya masalah ok ya… Kalo pertengkaran ya pertengkaran kecil kayak padane mung salah paham apa omongan yang sepele-sepele nggak tau punya masalah yang besar ok ya sudah…	**A.9** **A.4**	Kenyamanan akan memori positif. Hubungan subyek dengan suaminya baik.
34.	Baik… Terus ada nggak hal-hal yang belum dilakukan sama bapak dulu, pinginnya begini... Misalnya pingin liat anak bungsunya ibu menikah dulu atau gimana, yang belum ibu dan bapak lakukan...	Ya... Ya sebenernya ya gitu pingine bapake ya he e... Mulo ini anak yang nomer tiga ini kan cepet-cepet dinikahkan soale kan kondisi bapak mungkin lho, mungkin dia yang merasakan kalo saya ya ndak tau, tau-tau saya ya bapak meninggal itu… Kok bapak cepet men meninggal… Kan anak yang ketiga kan terus dia cepet-cepet, 'wis ndang dinikahke wae bu, awake dewe rak sah, rak rak jadi pikiran, ora mikir,' gitu. Tegese ora mikir itu ndak mikir masalah yang lebih berat, gitu ya. Dia kan sudah berkeluarga sudah ada yang mikir, gitu… Terus nikah Bulan Februari		

		nikah, oh, Januari nikah, Februari bapak ndak ada… Kan sudah saya ceritani…		
35.	Iya bu… Bu, lalu tentang mengatasi masalah seperti ledeng bocor dan lain-lain itu ada rasa stress apa nggak bu?	Ya nek stressnya ndak… Tadinya kan ya belum ketemu jalan kan bingung. Bingungnya saya kan diem saja... Nggak nggak saya utarakan, saya utarakan dengan siapa... Mau bilang anak saya wong anak saya ya jauh-jauh kalo ke sini nggak... Anak saya ya nggak bisa cari solusi, nyarikan tukang ya ndak bisa... Yang tau tukang-tukang kan saya di sini nek nanti tukangnya adoh-adoh kan malah repot dia ndak mau jalan ke sini.		
36.	Oo, iya, baik bu. Anak-anak ibu sering ke sini nggak bu?	Nek anak-anak sering ke sini. Ndak sampe minggon-minggon, nanti yang Ani itu kalo pulang kerja ya mampir sebentar... Anu, kemarin ya mampir... Terus kalo Minggu, Kalo sebtu ya ke sini... Ini kebetulan sebtu kok belum dateng ini...	**B.5.a**	Kehadiran anak-anak subyek sebagai dukungan sosial.
37.	Anak-anak kalo di sini ngapain bu?	Ya di sini ya apa ya... Ya senengnya resik-resik... Dia ya membantu nek yang satu itu senengnya resik-resik... Kebanyakan resik-resik mbantunya resik-resik... Ada nyapu, ada toto-toto kasur atau apa ya bersih-bersih... Kalo di belakang itu nggak nganu, anak saya itu memang ndak patek hobi... Ya sok masak yang nomer dua, nek nomer satu itu hobinya bersih-bersih... Kalo di rumah saja nggak pernah masak, beli lawuh macem-macem...	**B.5.a**	Bantuan dari anak-anak subyek sebagai bentuk dukungan sosial.
38.	Terus kalo ngomong-ngomong gitu apa yang dibicarakan bu kalo boleh tau?	Ya ngomong-ngomong, yo bercanda… Ya ya sudah biasa gitu ya ngomong opo yo… Yo guyon yo kekeluargaan gitu lah…		
39.	Jadi terhibur gitu ya bu ya?	Iya kalo ke sini ya terus rame terhibur gitu... Maksudnya anaknya kan diajak semua... Ya terus	**B.5.a**	Subyek merasa terhibur dengan

		cerito kemrecek ya apa ya yang diceritake ya masalah keluarga apa-apa gitu... Nggak bisa saya cerita di sini, saya dah lupa...		keberadaan anak dan cucunya.
40.	He e... Pokoknya terhibur aja gitu ya bu ya…	He em… Kalo ke sini ya anaknya dibawa semua… Nek dulu mesti nginep, nek sekarang itu jarang jarang anu bermalam… Mungkin merasa apa ya... Sudah nggak ada bapak kalo bermalam kan saya dengan kondisi seperti ini 'malah nanti ibu repot...' gitu itu lho. Nggak, nggak nganu wong nanti nginep ke sini kan paling kalo makan kalo nganu, 'wis, beli di luar aja,' gitu. 'ibu rak sah repot-repot masak,' gitu.	**A.5** **B.5.a**	Anak-anak subyek peduli terhadap apa yang dialami subyek. Subyek merasa terhibur dengan keberadaan anak dan cucunya.
41.	Terus kalo ibu di rumah terus gini ada rasa bosan apa nggak gitu bu?	Ya nggak ada rasa bosen to wong memang... Memang saya kan tinggal menikmati hidup, mbak... Nggak bosen, dibuat seneng saja, nanti ndak stress. Ndak bosen... Ya sudah apa adanya, sudah naluri apa adanya. Duduk atau tidur... Nek bekerja terus sudah lemes saya... Ndak bosen. Sudah ya wis saya menikmati hidup, sudah tua.	**A.6**	Pandangan subyek mengenai kehidupannya.
42.	Jadi sekarang semua sudah oke-oke aja ya bu ya?	Iya. Sudah... Sudah harus bergembira, ya ya wis ceria terus to dibuat ceria. Bersyukur lah banyak bersyukur. Kan bersyukur itu kan nikmat. Tapi kalo meskipun punya apa-apa nggak bersyukur yo malah orangnya jadi malah stress itu… Rasanya kurang terus ok. Sudah kaya tapi kuraaang terus kan malah rasanya nggak enak itu… Malah menyakitkan dia sendiri, ya to? Nek kita bersyukur kan meskipun bagaimana pun juga itu kita sudah anu kenikmatan gitu meskipun… Dinikmati senikmat-nikmatnya saja… Lebih enak.		
43.	Oh iya bu, kemarin bankda itu bank daerah bu	(Subyek sedikit tertawa) Bangda itu ndak bank daerah. Pembangunan daerah. Pembangunan daerah ya dulu		

	maksudnya?	itu bapak itu kerjanya di provinsi di pemda tingkat satu tapi bagiannya di bangda. Bangda itu pembangunan daerah. Pembangunan daerah itu ya ngurusi pembangunan-pembangunan dulu kan belum otonomi daerah… Jadi satu provinsi itu yang ngurusi kan sampe ke kabupaten mana mana mana gitu… Nek sekarang kan sudah otonomi daerah otomatis provinsi ruang lingkupnya kan sudah kecil jadi daerah sudah diurusi sendiri-sendiri gitu, nek dulu kan ndak…		
44.	Oo… Iya bu. Terus hal yang paling diingat dari bapak itu apa bu?	Kesukaannya itu kepala ikan kakap itu lho...Kepala kakap itu... Itu seneng banget dia. Kalo pensiun saja karena ambil pensiun mampir ke belakang kantor itu kan ada toko anu warung apa warung... Warung makanan padang itu kan pasti jual kepala kakap itu yang dimasak gule itu lho mbak... He e, mesti... He e, beli...	**A.9**	Subyek memiliki memori positif tentang suaminya.
45.	Terus yang lain nggak ada bu atau yang misalnya kalau ingat itu bikin ibu senyum sendiri atau apa gitu...	Oo... Bapak itu nggak ngelucu ok yo... Nggak ada...		
46.	Oo nggak ada ya bu?	Nggak ada.		

TRANSKRIP WAWANCARA 1

SUBYEK 2

Hari, Tanggal : Jumat, 27 September 2013

Tempat : Ruang Kerja Subyek

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN	KODE	TEMA
1.	Selamat sore, bu… Terimakasih atas ketersediaan dan waktunya…	Iya…		
2.	Bu, kalau boleh tahu latar belakang pendidikannya apa ya bu?	Latar belakang pendidikan saya S3 Psikologi.		
3.	Di mana bu?	Di Belanda S3nya, S1nya di Indonesia, S2nya di Indonesia. Tapi S2 saya di Kesehatan Masyarakat. Jadi di bawah ilmu-ilmu kedokteran atau ilmu-ilmu kesehatan.		
4.	Sekarang kerjanya apa bu?	Sekarang pekerjaannya dosen. Dosen Psikologi.		
5.	Selain itu bu ada kegiatan di luar nggak?	Nggak, sama sekali. Saya hanya sebagai dosen. Sudah tidak ada kegiatan lainnya. Ya tentu kalo dosen kan ada penelitian, pengabdian. Jadi tugasnya mengajar, meneliti, dan mengabdi. Tapi bukan di luar institusi perguruan tinggiku, gitu ya. Jadinya ya kegiatannya hanya dosen eh apa… Mengajar, meneliti, dan mengabdi.		

6.	Ibu asli Semarang?	Bukan. Saya dari Klaten.		
7.	Kalo di Semarang?	Di Semarang jadi kost sejak.. Eh kok kost, kontrak. Jadi sejak… Pertama, di Semarang kontrak kemudian punya rumah tapi kemudian karena rumah di Ungaran tapi karena eee… Lumayan jauh terus pindah di Semarang ini kontrak.		
8.	Sejak tahun berapa bu?	Eee… Kontrak di Semarang sejak tahun 2009.		
9.	Kalau ibu jadi dosen ini sudah berapa tahun? Sejak tahun berapa?	Sejak tahun 2000… Eh 2000… 90… 1990…		
10.	Oh sudah lama ya bu…	Sudah. Dah 23 tahun…		
11.	Ibu mengajar S1 sama S2 ya?	He e, S1 sama S2…		
12.	Terus kalau boleh tau agama ibu apa?	Katholik.		
13.	Aktif atau ngga bu?	Aktif. Aktif banget.	**B.4**	Subyek aktif beribadah.
14.	Misalnya apa bu?	Hahaha... (subyek tertawa) Aktif banget… Misalnya ritual dijalani… Ee… Apa maksudnya misa mingguan, ee… Doa gitu to… Terus juga karena keluarga besar saya kan Katholik. Jadi dari nenek kakek baik dari bapak ibuku dari jadi dari pihak bapak ibu nenek kakek itu keluarga besar Katholik… Dari bapakku juga nenek kakek keluarga besar Katholik dan dari seluruh keluarga itu semua agamanya Katholik. Jadi ya bisa dibayangkan ee… Katholik banget. (Kemudian subyek tertawa)	**B.4** **B.1**	Subyek aktif beribadah. Subyek memiliki model peran dalam religiusitas yaitu keluarga besarnya.

15.	Bisa diceritakan nggak bu latar belakang keluarga ibu seperti apa?	Eemmm… Maksudnya yang keluarga yang ini? Maksudnya keluargaku dengan anak-anak? Keluargaku aku punya suami dan anakku tiga. Perempuan semua. Yang… Yang besar sudah umur sekarang 28, yang nomor 2 25, yang nomor 3 22… 22 tahun… Terus suami jelas sudah meninggal karena kamu wawancarai to… (Subyek tertawa) Meninggal tanggal 23 Mei 2013 ini. Ya… Jadinya persis ee berapa… 6 bulan yang lalu ya… Ini… Mei ding… 5… 4 bulan, 4 bulan yang lalu ya…	**A.8**	Subyek tertawa pada saat membicarakan peristiwa kehilangan (kematian suami).
16.	Terus kalau boleh tahu suami ibu meninggal karena apa bu?	Ee suami saya meninggal menurut dokter itu diagnosanya sebenarnya belum bisa ditegakkan persis… Tetapi ee arahnya ke serangan jantung… Karena kan suami saya itu sudah sakit diabetes melitus sudah lama… Em kemudian tahun 2010 itu dia pernah sakit sampe apa sesek gitu dibawa ke Panti Rapih karena tinggal di Jogja ya… Ee di Panti Rapih kemudian diperiksa ternyata diabetesnya itu sudah kena jantung. Sehingga dia ada pembekakan jantung sehingga susah untuk bernafas tetapi waktu itu opname 2 minggu kemudian sudah membaik sejak itu dia rajin untuk check kesehatan, terus kemudian ee selama jadi kan berarti tahun 2010 sampe sekarang 2013… Bentar, bentar… Kejadiannya 2010 apa 2011 ya… 2011, sorry… Jadinya ee kejadian itu tahun 2011… Ee Maret 2011 beliaunya sakit sesek kemudian selama dua minggu di Panti Rapih Jogja kemudian diketahui itu ada pembekakan jantung karena diabetes melitusnya tapi setelah itu dia membaik dan		

		kemudian rajin ee periksa dokter baik dokter jantung maupun dokter diabetesnya ee setiap bulan sekali kemudian nggak ada banyak gangguan sampe kemudian ee tanggal 23 Mei kemarin, itu kan pas ulang taun… Pas ulang taunnya bapak sehingga kemudian saya beri ucapan selamat ulang taun karena saya di Semarang bapak di Jogja beliaunya mengatakan ee terima kasih sudah diberi ucapan selamat tetapi merasa sesek. 'bu, aku merasa sesek nih, aku kaya'e mergo pilek kemudian batuk pilek itu kemudian aku sesek.' Nah kemudian saya beritau 'ya udah nanti siang periksa ke dokter atau ke Panti Rapih,' Nah ternyata yang itu setengah satu dia periksa di Panti Rapih terus kan ternyata pemeriksaannya itu nggak langsung hasilnya jadi, jadi nunggu dua jam. Nah setelah nunggu dua jam, ternyata belum jadi juga. Ee keliatannya dokternya bingung setelah itu jadi aku mendapatkan penjelasan dokter itu seminggu setelahnya…. Tetapi pada waktu itu aku sms sampe jam setengah 4 jadi sudah tertunda… (Kemudian subyek menghitung jam) Jadi sudah tiga jam tak tanya gimana prosesnya jadi tiap jam kan aku tanya nggak ada, prosesnya belum berhasil, setengah 4 juga belum berhasil… Kemudian keliatannya disuruh opname, hanya gitu terakhirnya. Tapi hasilnya belum jelas. Karena di sini baru ada seminar internasional terus setengah 4 itu hape nggak aku perhatikan. Jadi kusilent dan anu… Jam 6 sore ee semua sudah selesai tugas seminar internasionalnya. Jam 6 sore aku membuka sms eh apa hape lagi isinya sudah ikut berduka cita ikut berduka cita. Ternyata		

		bapak itu dinyatakan sedha atau meninggal jam 6 kurang 10. Jam 6 kurang 10 menit gitu… Tapi itu menurut Panti Rapih jam 6 kurang 10…. Tapi persisnya aku juga nggak tau… tapi jadi aku membuka ya nggak jam 6 persis ya mungkin jam 6 seperempat atau jam berapa… Nah kemudian, saat itu nggak ada yang tau persis sedhane kenapa. Cuma yang mengantar kan anakku yang nomer 3 itu dengan ee sepupuku, dia cerita waktu itu Pak A suamiku itu diberitau oleh dokternya bahwa ee Pak A harus opname karena hasil labnya itu perlu dipelajari lebih dalam. Terus tapi Pak A merasa nggak mau opname karena dia merasa masih sadar, masih baik-baik saja, sehingga dia minta pulang. Nah dalam perjalanan pulang itu dia masih cerita sama ponakan eh sama anakku sama ponakan eh sepupuku, kemudian di jalan di perjalanan itu tiba-tiba karena dia duduknya kan di depan sama sepupuku itu tiba-tiba terus kemudian seperti orang kehilangan kesadaran gitu jadi kepalanya dilendet-lendet di ee di bahunya yang nyupiri. Lha ya yang nyupiri kan terus bingung ‘lo ini gimana ni pak dhe?’ anu kok gini… Terus dibawa lagi ke Panti rapih, di Panti Rapih dinyatakan dah sedha. Jadi dari Panti Rapih keluar ke jalan itu mungkin hanya… Karena rumah sampe panti rapih itu nggak jauh, jadi hanya mungkin lima belasan menit. Itu jadi keluar dari panti rapih sampe mungkin kurang kebih 10 menitan gitu terus ee ngga sadar kan balik lagi sudah… Jadinya terus seminggu setelahnya kan meninggal terus ee seminggu setelahnya aku konsultasi dokter. Dokternya mengatakan ee Pak A		

		itu menurut dokter ya memang dinyatakan serangan jantung, tetapi sebenarnya menurut indikator serangan jantung itu belum sempurna karena orang serangan jantung itu ada empat indikator, yang ada di Pak A itu hanya satu indikator. Indikatornya itu aku yang nggak tau persis istilahnya tetapi, ada enzim yang sangat tinggi, itu salah satu indikator kena serangan jantung. Tapi sebenarnya untuk disebut serangan jantung harus ada yang tinggi lainnya itu enzim lainnya aku juga nggak hafal namanya apa, tetapi itu Pak A rendah enzimnya itu, kemudian harus ada tanda-tanda keringat dingin yang sangat, tapi Pak A nggak. Kemudian serangan jan eh serangan jantung… Nyeri di… Di ulu hati gitu ya, itu harusnya ada tapi Pak A juga nggak. Jadinya dari empat indikator ini Pak A adanya ya satu sehingga dokternya pun sebenarnya ya nggak tahu persis-persisnya gitu.		
17.	Kalo bapak di sana ada siapa aja bu?	Waktu itu ada anakku nomor 1 yang kerja. Anakku kan memang bekerja di jogja. Kemudian ada kakaknya pak A itu kan seorang ibu, ya… Bukan… Ya wanita sepuh itu umur 75 tahun tapi memang sejak dulunya nggak ke romo jadi tinggal bersama kami di Jogja. Kemudian karena anakku nomer 3 itu kan ee sudah selesai waktu itu sudah selesai skripsinya tapi belum ujian skripsi jadi nunggu ujian skripsi dia tinggal di Jogja situ. Nah yang ngantar ke Panti Rapih ya anak nomer 3 itu bersama sepupuku ee itu kan laki-laki dan bisa nyupir jadinya yang mengajak ke ee apa yang dimintai bantuan membawa ke Panti Rapih sepupuku.		

18.	Oo… Ee… Terus latar belakang perkawinan ibu seperti apa bu?	Latar belakang perkawinanku ee… Aku nikah dengan suamiku itu, suamiku kan duda. Anaknya 3 itu. Jadi duda ee duda meninggal… Jadi istrinya Pak A itu meninggal taun 2004, 2004… Karena kanker, kanker usus… Katanya tapi persisnya nggak tau wong aku juga waktu itu belum kenal maksudnya Pak A itu teman kakakku tapi aku belum tau mereka gitu ya. Terus kemudian kami ee apa menikah taun 2007 nah kemudian ee dengan ee putranya yang sudah 3 putri semua. Kemudian ya udah selama 6 taun ini menikah dan kemudian sedha, begitu, iya…		
19.	Ooo… Ibu kalau anak kandung sendiri?	Nggak ada… Karena waktu itu aku nikah sudah umur 42 taun juga… Jadi sudah… Dan waktu itu aku sudah dioperasi rahimku. Rahimku kan dioperasi taun 2004… 2004 aku kena Endometrium, itu seperti ada gangguan ee ya di pembulu darah di rahim gitu yang kemudian terasa sakit dan pendarahan terus-menerus, sehingga satu-satunya cara waktu itu ya memang diambil rahimnya sehingga memang tidak memungkinkan punya anak kandung.		
20.	Oooh… Sebelumnya memang belum pernah menikah?	Belum. Aku belum pernah menikah.		
21.	Ibu kalo di Semarang kontrak tadi ya bu ya?	He em… Kontrak rumah. Taun 2009 itu, ya mulai anakku kuliah kan angkatan 2009 itu ee kuliah. Dulunya aku tinggal di Ungaran tapi karena aku merasa kalo anakku juga di Ungaran maka transportasinya jadi dobel, aku sama anakku dua kali dan kemudian anakku juga kasian karena mahasiswa itu kan kuliahnya kan nggak jelas kapannya. Jadi ndadak wira-wiri wira-wiri. Daripada wira-wiri ya		

		udah tinggal di sini di Semarang yang dekat di sekitar Unika sini sehingga dia mudah untuk kuliah dan kerja.		
22.	Terus kalau bapak sendiri kerjanya apa?	Bapak sendiri itu kerjanya diii kantor ee balai teknik kesehatan lingkungan. Itu sebuah kantor dari departemen kesehatan yang mengurusi tentang kesehatan lingkungan. Jadi misalnya tes apa itu namanya kebersihan air, ee terus kemudian ee bagian apa itu namanya misalnya adakah banyak misalnya kan ada kandungan kimianya nggak di sebuah air di sebuah perumahan. Ya sebenarnya tidak hanya air ya lingkungan hidup gitu, udara dan seterusnya.		
23.	Tapi hubungan ibu sama bapak baik gitu ya bu?	O baik, dalam arti yaa nikahnya aja sudah aku waktu itu 42 bapak kan umur… Sebentar… (menghitung) 51… Sudah… Ya… Sudah, sudah, eh… Selisih 9 tahun aku sama suamiku…		
24.	Kalo sama anak-anak sendiri?	Anak-anak juga baik. Ya mungkin ee juga apa ya dalam proses pernikahan kan juga sudah disadari, sudah sama besarnya gitu aja ya. Ya tentu tidak langsung baik seratus persen tapi ada proses-prosesnya tapi kami menyadari bahwa ini bukan apa ya maksudnya bukan perkawinan anak muda yang mencari enaknya sendiri semua. Di awal kan juga aku menyadari bahwa aku menikah bukan menikahi satu orang tapi menikahi empat orang kan… Ee suami sama tiga anak gitu dan mereka juga tahu bapaknya menikah lagi dengan pertimbangan untuk kebaikan semua.		
25.	Terus kalo ee reaksi ibu seperti apa setelah mengetahui bapak	Eee awalnya memang sulit, maksudnya nggak percaya jadi seperti ngimpi gitu ya, karena kan bapak itu kan wira-wiri ke Semarang juga, bolak-balik ke		

	meninggal?	Semarang, karena kan kami, jadi sejak Januari tanggal 22 Januari itu kami memutuskan membeli sebuah rumah di sebuah perumahan di Semarang ini di dekat Banyumanik sana, Daerah Gedawang itu karena bapak… Ee o ya, tadi saya cerita bapak kan kerja di balai teknik kesehatan lingkungan itu tapi sudah setaun ini bapak kan pensiun karena pensiun pegawai negri kan 56. Nah kemudian dengan sudah merasa sudah pensiun, anak-anak juga udah besar bahkan anak nomer 3 udah lulus jadi semua sudah lulus kuliah, ee… Beliaunya ingin kami mulai hidup di satu rumah bareng karena kan kemarin kan atau dulu kan bapak di Jogja aku di Semarang walaupun bapak ya wira-wiri Jogja-Semarang aku juga wira-wiri Jogja-Semarang nah, mulai Januari tanggal 22 Januari 2013 itu kami memutuskan membeli sebuah perumahan di ee Gedawang jadi di dekat Banyumanik. Terus dalam prosesnya kan bapak wira-wiri seminggu dua kali ke sini bolak-balik nah, kemudian yang membuat tidak mudah untuk percaya bapak nggak ada itu nggak ada tanda-tanda sakit, ya biasa sakitnya bapak itu kan ee setiap apa itu namanya sebulan sekali kan *check-up* jadinya ‘pak kalau misalnya ada rasa kaku-kaku, linu-linu, atau gimana kok kurus terus wong kena diabetes’ gitu. Ya nggak papa tapi nggak ada tanda yang sangat mencolok gitu ya terus kemudian ee Hari Minggu sebelum tanggal 23 Mei itu jadi (mengingat-ingat) 19 ya… 19 ee Mei itu bapak itu Minggu malam itu masih kumpul-kumpul nonton tv bersama di sini di Semarang karena bapak di Semarang sejak Jumatnya.		

		Jadi Jumat, Sabtu, Minggu di sini. Itu hanya cerita bahwa ‘aku sudah tambah tua jadinya jangan berharap aku seperti dulu lagi’ gitu ya. Terus waktu itu yang ada aku dan anak nomer 2 dan anak nomer 3 terus bertanya ‘ada apa to pak? Kok ngendika gitu kok ngomong gitu?’ terus bapak ya ‘nggak papa, nggak ada apa-apa,’ ya cuma gitu tok abis itu nggak ada pembicaraan lanjut. Nah, nah kemudian kan kami merasa bahwa bapak sehat aja apalagi tanggal 23 Mei itu kan ulang taunnya jadi kami nggak kepikiran bapak kurang sehat atau bagaimana… Sehingga pas diberi tau itu satu, aku juga dalam kondisi habis ada seminar internasional dan sebagainya, bapak tak anggep juga masih sehat saja sehingga pas bapak sedha itu sulit sekali untuk cepet-cepet sadar bahwa ini sungguh sedha, gitu ya. Jadi, malem Jumatnya waktu melihat di peti ada bapak gitu itu ya rasanya sekedar bahwa ini masih ngimpi gitu ya… Kelihatannya ingin ‘ayo bangun, bangun, bangun dan lihat bapak masih,’ gitu ya. Tapi malem minggu itu kan eh malem Minggu… Malem Jumatnya itu jadi pas Kamis malamnya kami tidur gitu ya tidurnya memang sebentar lha wong karena dari sini aja setengah 9 malem ee kemudian sampe sana setengah 12 habis itu masih banyak tamu ya tidur sejam dua jam gitu tu bangun-bangun merasa ‘aduh ayo bangun’ dan pinginnya semua itu sudah berakhir, tapi enggak. Sampe pada proses apa sembayangan, pemakaman, gitu tu ya sedih tetapi belum malah belum terasa banget gitu ya. Nah, mulai terasa itu setelah tamu-tamu pulang, kemudian ada		

		sembayangan 3 hari, gitu itu mulai sadar 'bapak memang nggak ada,' gitu ya. Karena kan kalo sembayangan atau apa biasanya itu kan ada sosok itu kemudian ada urusan apa urusan apa ada figur, ya nggak ada… La itu mulai tambah terasa. Nah kemudian, yang mulai terasaaa banget pertama kali itu justru ee berapa hari setelah bapak meninggal… 5 hari itu ada urusan di sini ee di Semarang sangat penting sehingga saya, aku lupa tapi ngapain kok harus balik ke sini, oo ngurus surat-surat. Harus mbalik ke Semarang dan di bis, itu kan naik bis itu *ndelalah* lagu-lagunya itu ya yang mendayu-ndayu gitu ya jadi terasaaa sakit banget gitu karena terasa mbalik lagi cerita-cerita ya kehidupan semua seperti liat video kehidupan saya. Nah itu yang sakitnya lagi karena ya ada anak nomer 3 di situ. Kami sama-sama sedih tapi nggak bisa nangis kan di dalem bis mosok nangis gitu tapi harus nahan tapi itu suasananya juga nggak bisa… Jadi perih banget di situ, gitu ya. Jadinya ee berdua kami tahu bahwa kami berusaha untuk nahan emosi gitu ya tapi di satu sisi nggak bisa apa ya menolak kenyataan sedih tapi satu sisi mata atau mulut nggak boleh teriak gitu ya, ya itu yang sakiiiit banget sampe di rumah baru kami bisa melepaskan, cerita 'he e ya sedih banget ya' berurai-urai air mata gitu tapi ee untungnya kami berempat jadi saya dan anak-anak itu kalo nangis ya nangis tapi habis itu diem jadi dan nangisnya pun juga nggak sampe yang histeris-histeris gitu. Kemudian, yang kemudian terasa sakiiit banget berikutnya itu pas Pak Taufik Kiemas meninggal. Itu kan kalo nggak salah		

		dua minggu setelah bapak meninggal setelah Pak A meninggal itu, jadi waktu seminggu pertama kan masih ada doa tujuh hari, masih banyak, lumayan... Nah pas Pak Taufik Kiemas sedha itu kan Hari Minggu, minggu kedua setelah bapak gitu ya maksudnya jadi sepuluh harinan setelah bapak... Suasananya mendung terus kemudian semua TV acaranya kan tentang kematian aja... Itu juga sangat-sangat sakit gitu dan menjadi kalau itu pengalaman pribadiku dalam arti anak ee aku lupa entah pergi ke mana jadi hanya aku di rumah aku merasa sendiri... Anak oo anak satu pergi satunya di apa itu namanya di rumah tapi juga sibuk di kamar sendiri ngapain aku lupa, aku di kamar liat TV nggak enak, di dalam kamar ya nggak enak, dan mendung. Waktu itu aku sadar betul 'o aku baru depresi,' gitu karena yang kepikiran kenapa nggak mati, kenapa nggak apa ya ini kok sedihnya sangat, gitu ya. Sedihnya itu bukan kemudian nangis keras-keras gitu nggak tetapi perih banget di hati gitu ya yang sampe teriris-iris gitu... Tapi ee... Ya keluar air mata tapi nggak sampe yang nangis sesenggukan itu malah nggak. Nah itu yang terus aku sadar ini sangat genting ee hatiku karena misalnya di situ ada sesuatu yang tambah tersedia mungkin akan misalnya ada pisau, ada ee obat-obat yang bisa membuatku memicu bunuh diri, dan sebagainya keliatannya ee akan memicu sana. Terus kemudian aku berusaha untuk jangan ke dapur, jangan ee melihat obat-obatan yang bisa ditelan, itu yang kemudian kuusahakan tapi memang betul-betul kebingungan karena mau cerita ke anak juga kan		

		kasihan anak kan juga pasti juga ada kasihan ya... Cerita dengan tetangga juga aku sadar bahwa ngapain cerita gitu ya ke tetangga kan juga nggak gimana ceritanya... Bahkan waktu meninggal bapak Kamis tanggal 23 Mei itupun aku lebih tabah daripada tetangga-tetanggaku... Waktu tetanggaku kuberitahu Pak Aryo sedha mereka nangis woa seru banget aku malah justru nggak nangis gitu karena aku berusaha masih berpikir aku harus pulang ke Jogja kalo aku nangis terus gimana perjalananku ke Jogja bagaimana anakku gitu kan aku nggak pingin aku nangis di depan anakku terus anakku sudah nangis... Nah pada saat aku drop itu aku kepikiran lha kalo aku cerita terus aku nganu terus gimana nanti tetangga atau malah tambah bingung atau kan.... Ya udah aku cuma bisanya doa... Doa tapi juga nggak, selain doa ya doanya nggak ya apa ya nggak khusyuk-khusyuk banget karena tiap kali doa mbalik lagi perih karena saat hati pedih banget itu kan ya doa nggak bisa orang doa kan kalo tenang lha ini juga nggak bisa tenang... Ya bisanya hanya bingung, ee apa pikirannya diikuti gitu, tidur ya nggak nyaman.... Nah, untungnya kemudian kan ee Hari Seninnya ada kerjaan di Unika gitu kan jadinya kemudian itu bisa menutup, menutup apa ya rasa-rasa sedih itu dengan kegiatan. Walaupun kerja, itu juga nggak nyaman juga karena ada beban yang sangat berat gitu jadinya kalo dulu atau sekarang sudah mulai kerja itu enak bisa memecahkan masalah mudah tapi pada waktu itupun juga nggak mudah kan gitu karena ada seperti orang berjalan dengan kakinya diganduli berapa	**A.3**	Berdoa sebagai *emotion-focused coping*.

		kilogram besi gitu ya yang berat tapi ya lama-lama dengan kegiatan-kegiatan yang ada kemudian ya bisa terus tapi ya tidak langsung sembuh ya dalam arti ada saat-saat tertentu sendiri atau sesuatu yang mengingatkan kejadian-kejadian yang terulang itu pasti juga sedih. Contoh yang paling yang lainnya juga kesedihan itu juga ada rasa penolakan juga di hatiku kan anakku yang nomer 2 itu yang tinggal di semarang ini pengennya kami langsung cepet-cepet pindah ke rumah yang baru dibangun itu walaupun bapak waktu itu nambahi... Rumahnya sebenarnya layak langsung dihuni tapi bapak waktu itu ingin nambah kamar jadi Pak Aryo tidak ingin langsung pindah tapi nambah kamar. Nah, *ndelalah*nya atau kebetulan itu belum selesai. Nah, kalo anakku nomer 2 ingin segera ke sana dengan alasan itu permintaan bapak yang terakhir, aku menolak. Aku, hatiku belum tega ya bukan tega ya istilahnya apa... Belum kuat untuk kembali ke sana karena aku pikir kalo aku ke sana pasti akan teringat terus gitu ya semua yang ada dan aku belum bisa nerima gitu. Sehingga, tapi aku nggak ngomong langsung ke situ karena anakku, aku hanya bilang bahwa rumah belum jadi dan aku belum punya uang. Ya walaupun memang betul belum punya uang untuk memperbaiki rumah itu karena dulu kan ee yang tanggung jawab menambah biaya untuk perbaikan-perbaikan itu memang dari bapak. Walaupun anakku yang nomer 1 di Jogja itu kan yang kemudian mengurusi uangnya bapaknya dia mengatakan bahwa 'ya nggak papa kalo uang bapak yang ada ini sekarang untuk menambah untuk	**B.2** **A.1**	Subyek kehilangan sumber finansial biaya perbaikan rumah. Subyek mengatur dan bertanggung jawab

		memperbaiki rumah di ee Semarang ini' tapi aku mengatakan nggak, aku nggak mau sehingga aku harus pakai uangku sendiri untuk memperbaiki rumah ini tapi aku nggak mau sekarang uangku belum bisa, gitu ya. Tapi sekarang aku melihat bahwa hatiku sudah mulai tertata, sudah melihat kenyataan bahwa ya memang itu kemudian sebenarnya aku juga tidak sadar bahwa aku sudah mulai bisa nerima tapi setiap kali pergi ke rumah yang di Gedawang itu aku merasa bahwa nggak ada masalah lagi untuk pindah ke sana aku merasa bahwa ya sudah, aku sudah mulai bisa nerima.		atas kehidupannya sendiri.
26.	Itu dalam waktu berapa lama bu bisa berpikiran seperti itu?	(Subyek sedikit tertawa) Mungkin... Ee proses terberatnya itu ee tiga bulan, yang sebulan terakhir ini aku merasa sudah mulai nyaman gitu... Tetapi aku pun juga kalau jujur itu juga perlu aku konseling, bukan konseling dengan psikolog tetapi konseling dengan karena kalo sesama psikolog sudah tau... (kemudian subyek tertawa) konseling dengan kakakku yang pastor. Aku cerita banyak tentang kehidupanku, tentang hatiku, tentang apa... Terus kemudian kakaku mencoba untuk menunjukkan 'kamu sedang ngalami gini,' dari sisi-sisi religiusitasnya. Kemudian ee ya memberi banyak saran yang aku bisa menurunkan.... Itu aku, aku bisa, apa ya mengubah pola pikirku, mengubah ee bukan mengubah, hatiku bisa kutata... Dulu lariku kan... Sebelum bapak meninggal itu *ndelalah* kan ada waktu yang aku juga ke gereja tiap pagi, tapi setelah itu setelah bapak meninggal semakin aku rajin banget dan seperti obsesif kompulsif bahwa tiap pagi harus	**B.3** **A.5** **B.1**	Bantuan konselor untuk mengatasi masalah emosi atau psikologis. Subyek memiliki sumber daya dan dukungan sosial yang peduli dengan apa yang dialaminya. Subyek memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan tentang kehilangannya. Subyek memiliki hubungan yang

		ke gereja. Tapi kemudian pada titik tertentu aku juga merasa aku ke gereja sebenarnya bukan hanya karena aku religius tapi ada aku melarikan diri sesuatu yang aku nggak tau apa yang itu kemudian kakakku mengingatkan. 'coba sekarang malah justru kamu lihat lagi, kamu ke gereja itu ngapain. Kalo kamu bisa berjarak dan kamu melihat, kamu murnikan motivasimu ke gereja karena kamu kelihatannya ke gereja itu seperti orang ya gangguan kejiwaan gitu yang ada sesuatunya yang kemudian merasa nyaman sebentar di gereja' tapi otakku itu sebenarnya nggak di gereja dan ya sekedar nyari sesuatu yang aku nggak tau kan gitu ya mungkin mencari keseimbangan. Itu menurutku ke arah sana tapi kemudian setelah itu aku bisa melihat ee proses-proses termasuk dengan ee apa ya yang diberitaukan kakakku untuk melihat kenyataan, untuk melihat istilahnya ee kalo dalam bahasa religiusitas pengampunan atau bukan ngampuni itu kan bukan selalu salah dan tidak tapi bisa menerima kenyataan apa yang terjadi. Itu yang terjadi. Nah, dengan proses itu satu bulan terakhir itu aku merasa nyaman. Tapi nyamanku pun aku merasa sebenarnya juga kalo sekarang sih sebulan terakhir itu aku sadari dalam karena setelah (subyek menghitung) aku lupa persisnya... Aku tu mempunyai rasa sakit, fisik. Ee sakit fisik yang dengkulku sakit, tanganku sakit seolah-olah nggak bisa digerakkan dan sebagainya... Dokternya yang dari poliklinik sini mengatakan kemungkinan rematik tapi setelah diperiksa ke elisabeth bukan rematik. Dokter mengatakan	**A.3** **B.3**	dipercaya dengan kakaknya seorang pastor. Subyek semakin rajin ke gereja setelah kematian suami (*emotion-focused coping*). Keadaan psikologis subyek mempengaruhi kesehatan fisik subyek.

		kemungkinan pengapuran gitu ya tetapi kalo aku sekarang dalam prosesnya ini aku mulai menyadari ini pun juga mungkin pemindahan seperti psikosomatis itu ya pemindahan emosi-emosi yang tidak apa ya belum belum sempurna belum seimbang itu kemudian gesernya ke sana. Dengan obat obat obat obaaat aku merasa lebih nyaman, lebih enak, kemudian obatnya dokter katanya disuruh terus tapi aku nekat nyoba tak stop aku merasa lebih nyaman terus aku mungkin aku terus kemudian sadar mungkin aja memang proses tua, tambah tua tapi proses juga ada psikosomatis yang ku sadari ya sekarang sudah mulai sadar ini kayaknya ada psikosomatisnya karena emosiku yang membebaniku itu kemudian aku tutupi, di luar kan aku memang nampaknya ceria-ceria saja gitu ya (subyek tertawa kecil) aku hanya aku inget betul di depan kelas yang aku kelihatan murung dan itu hanya satu hari dua hari saja di situ aku merasa nggak terlalu terbebani lagi gitu ya jadi aku merasa orang lain kalo melihat aku nggak terbebani itu juga memang aku pun hatiku nggak menyadari aku terbebani tapi kelihatannya fisikku yang kena gitu ya dan itu kemudian sekarang satu bulan terakhir ini ya nggak satu bulan ya... Ee mungkin dua mingguan terakhir itu aku sadari dan sudah mulai terasa tidak terlalu sakit lagi fisikku.		
27.	Terus kalau selain ke gereja gitu apa lagi bu untuk pengalihannya? Kalo masih depresi itu...	Eeeng... Pengalihannya... Kalo pengalihannya itu kayaknya aku cenderungnya hanya itu, seingetku lho. Jadi yang kusadari itu, karena aku dulu pinginnya renang pokoke yang berlebih-lebih padahal aku kan sudah lama nggak renang sampe dengan teman-		

		teman tertawa *'ngko anu asat banyune mbok ceburi*' gitu to. (subyek tertawa). Tapi untungnya, untung atau nggak untung aku nggak tau, ee aduh guru renangnya itu semuanya nggak cocok jadwalnya karena kuliah di sini ngajar di sini kan ya padat banget. Kalo aku sih sadarnya ya lari ke religiusitas aja. Yang lainnya... bikin *joke-joke* dengan anak-anak. Jadi yang awalnya kami tabu membicarakan tentang kehilangan bapak ini akhirnya tak coba dan kami berusaha untuk tertawa berkaitan dengan ketidakadilan bapak dalam arti gini misalnya nonton TV kan ada seorang figur bapak lha terus aku nyeletuk 'ho iya ya, *nek* bapak masih ada kita ngapain ya? Oo mesti bapak gini,' awalnya anak-anak juga terkejut dengan hal-hal seperti itu tapi ee kami berusaha menyadari kami nggak boleh nangisi terus, gitu ya dan aku inget banget mulai joke itu muncul saat ngurusi taspen ee tabungan asuransi pensiunnya bapak itu kan ee kami yang ditinggal kan bisa ngurusi. Nah, petugasnya itu dengan sangat... Ya mungkin itu kegiatan sehari-hari sih ya jadi mereka nggak peka gitu langsung aja.... 'Ya janda duduk di sini, anak yatim duduk di sana,' (subyek tertawa) waktu itu kaget aku, itu baru mungkin seminggunan ditinggal bapak. Jadi kaget banget 'wah aku janda,' la anakku juga 'anak yatim,' nah sejak itu kami kalo *gojegan* nyebut itu, 'heh, janda. Heh kamu anak yatim,' gitu jadinya *joke-joke* itu yang *joke-joke* yang justru kelihatannya sangat pahit tapi kami angkat. Ee nggak disengaja sih awalnya tapi kemudian kami merasa itu yang mungkin nggak perlu ditutupi tapi	**A.3** **A.3** **A.3**	Religiusitas sebagai coping. Humor sebagai coping. Humor sebagai coping.

		dibuka itu menjadikan lebih ringan bebannya.		
28.	Hubungan dengan anak-anak sampai sekarang masih baik?	Menurutku baik. Ee na ini kan... Jeleknya nggak ada triangulasi dengan anak... Mungkin menurut anak nggak baik (berbicara dengan tertawa) tapi menurut perasaanku baik karena mungkin aku justru ya diuntungkan dalam sisi satu gitu ya. Dulu kan ada bapaknya, mereka kan anak kandung dari bapaknya gitu ya. Mungkin masih seperti ada dua figur yang mereka bandingkan bapak dan ibu tiri, bapak dan ibu tiri. Dengan bapaknya nggak ada kan satu-satunya orang tua mereka kan sekarang aku. Nah waktu itu aku merasa bahwa nggak ada masalah, nggak ada masalah yang cukup besar berkaitan dengan hubungan aku dengan anak-anak kaitannya dengan bapak ini, bapak meninggal. Awalnya memang ada khususnya yang tadi yang konflik antara anakku nomer 2 ingin segera pulang, bukan pulang ya... Pindah ke rumah yang baru aku nggak.... Dia sampe bertanya 'apa sih alasannya?' tapi kan aku sebagai orang yang lebih tua kan banyak alasan yang tak buat-buat gitu ya, tapi sebenarnya hati kecilku mengatakan bahwa aku belum siap, hatiku belum siap untuk balik ke sana. Gitu aja tapi setelah aku mulai menunjukkan bahwa aku siap ke sana aku melihat nggak banyak masalah.		
29.	Terus kalo perubahannya sendiri apa bu? Sebelum dan sesudah bapak	Eemmm... Apa ya... Mungkin karena aku masih empat bulan jadi aku belum tau persisnya... Ee perubahannya aku belum sadari apa yang terjadi ya kehilangan figur, satu figur di dalam rumah itu...		

	meninggal?	Contoh sederhana kan baju-baju bapak di sini kan ya ada banyak, ya nggak banyak sih tapi maksudnya ada. Kemudian di rumah sana juga ada. Kemudian hp bapak juga kan dua bapak... Ya yang, yang perubahannya adalah ee ada figur yang dulunya ada sekarang nggak ada gitu, jadi buka lemari gitu kan dulu ’oo ini bapak bajunya ini dan bapak, bapak itu orangnya sangat rapi tentang baju kalo setrika harus rapi sekarang bajunya di situ nggak ada yang ngurusi, mau rapi mau nggak’ kaya gitu.... Kemudian kami mulai melihat baju ini mau diapakan. Dulu kan bapak udah pesen baju ini ini ini berikan ke orang lain karena sudah nggak layak dipake bapak tapi mungkin misalnya tukang sampah atau siapa masih bersedia. Tapi ini sekarang dongkrok istilahnya ya dibiarin di situ. Demikian juga di Jogja, demikian juga hp. Nah, kalo yang berkaitan dengan hp perubahannya gini, bapak itu kan suka sekali memelihara burung kenari dan di kelompoknya, jadi kalo memelihara burung kenari tu kan punya kelompok gitu kan, bapak itu dianggep sudah senior, banyak yang konsultasi. Nah dulu, gek bukan dulu ya, di awal-awal bapak sedha itu banyak orang kan belum tau kalo bapak sedha sehingga banyak SMS masih masuk. ’Pak Aryo, kami mau edukasi tentang Kenari, Kenari saya sakit, harus diapakan’. Nah, itu yang perubahannya kami harus jawabi itu.... Bahwa bapak sudah sedha ya itu terus mereka datang nangis-nangis gimana.... Nah itu, itu jadi ada figur yang hilang....Gitu ya... Itu itu yang perubahannya itu utamanya. Tentang perubahan rutinitas kehidupanku kelihatannya nggak terlalu		

		terasa karena kan sejak dulu memang aku di sini bapak di Jogja. Sehingga kalo yang terasa ya misalnya pulang ke Jogja dulu ada yang jemput misalnya aku pulangnya pake bis patas gitu kan dijemput di Jombor sekarang nggak ada yang njemput atau misalnya ee pulang ke Jogja mau pulang ke sini diantar ke mana sekarang nggak ada.... Ya gitu gitu... Tapi untuk kesehariannya sebenarnya bagiku relatif nggak terlalu banyak. Ya... Ada sih ya itu tadi tapi figurnya itu yang terutama kalo dulu kan tiap saat ada SMS ’lagi ngopo bu?’ gitu to, sekarang nggak ada, gitu. Pernah sih anakku nggodain gitu pake hpnya bapak yang di Jogja. ’lagi ngopo bu?’ gitu (subyek tertawa kecil). Terus aku ’kowe ki, bapake sopo yo’ ngomong gitu ya tapi ya terus dia ngakak-ngakak, ya gitu gitu tapi dengan godaan-godaan itu kami jadi anak-anak dengan aku menjadi berusaha untuk apa ya ya... Kedukaan ini nggak perlu dilama-lama, kan gitu. Ya tapi kami tetep bukan berarti melupakan itu tidak mencintai, setiap malam kami tetep berdoa untuk bapak dan ibu mereka maksudnya ee mereka kan menyebut bapak-ibu untuk ee bapak dan ibunya yang almarhum ya kami berdoa untuk bapak-ibu...	**B.5.a** **A.3**	Gurauan anak subyek merupakan dukungan emosional bagi subyek. Humor sebagai coping.
30.	Kemudian ada permasalahan apa lagi bu yang muncul?	Permasalahannya lebih banyak ke ee ke administrasi (subyek tertawa kecil), maksudnya tu dengan meninggalnya bapak itu ee saya dan anak-anak sadar ternyata ditinggal seorang figur bapak, itu permasalahannya kadang tidak berkaitan dengan yang utama-utama contohnya misalnya kalo tentang nafkah kan anak-anak juga udah kerja, kemudian	**B.2**	Subyek memiliki

		saya juga kerja, yang belum kerja kan tinggal yang terakhir itu, dia pun sekarang sudah selesai sekolahnya sehingga kan.... Tapi misalnya gini, ngurusi akte kematian. Akte kematian itu kan yang dari rumah sakit surat keterangan kematian itu sangat mudah, dari Panti Rapih ngga mempermasalahkan. Tapi waktu mengurus di kelurahan, ngurus di kecamatan, entah karena kami tidak tau, entah karena tidak ada pengumuman yang jelas, itu ngurusnya itu menjadi lelahnya itu harus ke mulai dari RT, RW, kelurahan, kecamatan gitu tu nggak bisa sekaligus. Wira-wiri wira-wiri wira-wiri. Gitu. Yang kemudian kami menyadari bahwa kedukaan ini sering tidak disadari oleh apa ya, ee apa ya... Birokrasi atau kantor-kantor pemerintah atau utama bahwa orang berduka kenapa direpoti dengan hal-hal yang yang seharusnya tidak dipermudah... Contohnya misalnya aku membayangkan akan sangat mudah misalnya di setiap RT sudah ada ee apa ya jalur pencarian akte kematian misalnya. Orang mati itu kan ya hampir setiap hari ada gitu ya.... Misalnya satu RT mungkin ya nggak tiap hari tapi kan ya tidak hanya suamiku tok yang meninggal... Tapi itu kan jadi mudah. 'Oo ini harus pake ini ini ini' karena ternyata itu sangat merepotkan gitu ya, mbolak-mbalik mbolak-mbalik. Kami dikatakan teman ee apa tetangga itu masih untung karena kami mbaliknya itu mungkin lima kalinan gitu. Kata yang tetanggaku itu sejak sepuluh kali belum selesai gitu (subyek tertawa sebentar) karena kurang ini, tanda tangan ini, kurang foto balik lagi kurang nganu... Jadi nggak sejak di RT itu		sumber finansial dari pekerjaannya.

		dianu... Belum nanti dari kecamatan ke balai kota. Di balai kota ini ternyata juga harus antre, harus ini, harus itu, harus apa gitu sehingga waktu kami ngurus itu juga tertunda sampe beberapa saat karena ada syarat-syarat padahal untuk datang ke balai kota itu juga harus membawa saksi dua, tetangga. Ee padahal kami itu kan dah ngerepoti tetangga kan ya nggak enak tetangga harus kerja dan sebagainya. Menurutku permasalahan yang muncul lebih kepada hal-hal tersebut. Contoh juga yang lainnya misalnya taspen itu ngurusnya bagaimana... Mungkin pemerintah sudah sebenarnya sudah jalan cuma masyarakat terutama kami belum tau sehingga yang... Tetapi menurut keluhan teman-teman yang juga ngalami minimal dari tetangga dan orang-orang dekat itu juga kelihatannya memang belum banyak yang tau tentang itu. Sehingga aku hanya berpikir kalo aku bekerja dan kemungkinan dengan latar belakang S3 ku mungkin banyak tau maksudnya lebih logikanya jalan, tapi aku membayangkan kalo ini terjadi pada seorang janda yang mungkin tidak banyak tau lingkungan luar kemudian misalnya di rumah saja karena ibu rumah tangga kemudian pendidikannya juga rendah atau bahkan misalnya sampe buta huruf dan sebagainya, kan semakin sulit itu ya diurusi, anak-anaknya juga nggak ngerti... Nah itu menurutku di situ yang utama, tapi untuk masalah yang lainnya sih minimal saat ini yang ku inget itu, saya nggak tau besok-besok kalo inget gitu ya... (kemudian subyek tertawa)		
31.	Terus kehidupan ibu sendiri setelah bapak	Eeemm... Gambarannya... Ee kehidupanku setelah bapak nggak ada awalnya juga ada kecemasan-		

	meninggal seperti apa bu?	kecemasan juga ya. Karena kan terus terang misalnya ini anak kan bukan anak kandungku. Tentu juga ada kecemasan, ketakutan mereka akan berbuat apa denganku. Tapi aku juga membayangkan mereka pun pasti juga akan takut juga ’ini seorang ibu tiri akan melakukan apa terhadap mereka’ gitu ya. Karena ee... Tapi untungnya kemudian kami belajar bersama bahwa tidak perlu melihat bahwa ee apa ya... Ibu tiri atau anak tiri walaupun dalam kalo ketemu kami sering nyebute ’hei anak tiri, ibu tiri’. Betul, ya kami sadar kami bukan ibu kandung dan anak kandung gitu. Tapi itu tidak harus menjadi masalah kan gitu ya, jadinya ya tetep jaga lah... Bahkan anak-anakku tu malah aku melihat bahwa mereka semakin ee apa ya... Sering banyak memberi sumbangan istilahnya gitu, anak nomer satu anak nomer dua ee gaji mereka untuk beli sayur, gaji mereka untuk beli makan bersama itu menjadi lebih, lebih daripada waktu dulu ada bapaknya mungkin mereka berpikir dulu waktu ada bapaknya, bapaknya lah yang bertanggung jawab dengan aku tapi sekarang dengan bapak yang nggak ada anak-anak melihat bahwa mereka juga punya gaji ya, ya nggak banyak-banyak tapi mereka menunjukkan intensi yang baik, niat yang baik untuk ke arah sana... Perubahannya yang negatif-negatif sih ya itu tadi, kehilangan figur dan sedih ya tentu itu.... Kalo yang... yang bagian ekonomi sih aku nggak melihat banyak. Ya awalnya juga bingung sih waduh itu, apa... Eemmm... Kan itu atas namaku... Ee apa... Beli rumah itu, nah kalo atas namaku kan ngangsurnya itu kan masih lima belas tahun, nah dulu	**B.1** **A.3** **B.2**	Subyek memiliki hubungan yang dipercaya dengan anak-anaknya. Mereka menjaga baik hubungan meskipun bukan anak dan ibu kandung. Humor sebagai coping. Gurauan yang ada membuat masa sulit terasa lebih ringan. Sumber finansial dalam keluarga bertambah dengan pemberian dari gaji yang diperoleh anak-anak subyek.

		kan bayangannya (sambil tertawa) ada *supply* gitu ya dari suami. Tapi sekarang nggak ada ya tapi pikiranku 'ah besok kan setiap ee setiap hari ada rejekinya sendiri,' Kalo diitung-itung orang ya akan nggak berani apa-apa ya sudahlah besok nanti gimana dijalani aja. Ya cuma gitu aja. Tapi yang detail-detail sih nggak ada. Jadi tiga bulan terakhir itu menurutku yang naik-turun naik-turun banyak ya itu ya dukanya masih banyak, besar di situ. Tapi sekarang sih nggak. Contoh sederhana dulu aku ada beberapa teman kan yang mungkin komunikasinya nggak baik atau empatinya nggak baik kan seperti misalnya dengan tanpa apa ya tanpa bebannya ada dua ya gantian sih orang lain tanya.... Ee temen misalnya tanya 'kalo habis ditinggal suami gitu rasamu gimana?' Wis tu pertanyaan yang paling tidak empati menurutku, pingin tak *jotos* gitu ya, pingin tak pukul dan aku mengatakan 'rasanya seperti ini dan lebih sakit lagi,' gitu. Tapi, tapi kan ya aku menahan diri, aku ya cuma cengir tok gitu... Tapi pertanyaan itu, mungkin, mungkin temanku melihat aku kuat. Jadinya mereka nggak tau bahwa hatiku pun hancur. Tapi aku juga waktu itu mbatin, 'kok tega-teganya tanya itu' gitu ya dan itu bukan hanya satu, teman lainnya juga ada ya walaupun lebih halus, 'bu, kalo boleh tau perasaanmu sekarang gimana?' itu kan halus, tapi *podo* gitu to. Aku rasane wah kayak gitu ok ditanya, kan gitu. Karena aku yakin kalo aku njawab pasti *mbenggek nggember* itu nangis gitu ya tapi kan aku nggak mau nangis seperti itu gitu tapi ya cuma aku 'kok ya ada ya tega orang nanya kayak gitu,' Ya tapi aku pun	**A.6**	Subyek memiliki pandangan positif. Optimisme subyek terhadap hari esok.

		juga melihat bahwa itu sebuah proses karena kalo baru sakit-sakitnya gitu ya dan kamu juga, baru datang ini untung aku sudah *lerem* gitu ya (subyek tertawa) kalo kamu datang dalam tiga bulan pertama aku pasti nolak karena memang itu sebuah proses yang baru sakit-sakitnya gitu ya yang tidak... Untuk nahan emosi, untuk mengelola emosi gitu kan belum... Tapi ee menurutku lo, jadi ee... Bulan-bulan terakhir, satu bulan terakhir itu aku lebih sudah lebih banyak rilis lebih banyak sudah ee istilahnya bukan lega tapi sudah menata hati, gitu...		
32.	Kok bisa begitu gimana bu?	Mungkin... Mungkin ya proses ya, proses hati. Tapi ya belum kalo disebut seratus persen ya belum karena misalnya sekarang ee sering gini, suasana kerja itu kan sudah rutin sejak tahun sembilan puluh gitu ya, ya suasana kerja kan gitu itu terus... Nggak terlalu terasa... Tapi mungkin kalo sudah mulai sampe rumah, apalagi rumah di Jogja gitu ya, pas pulang Sabtu Minggu kan ee sering pulang ke Jogja gitu... Kan di sana kamarku sama bapak sendiri gitu kan ya mesti terasa dan ya itu lah karena ada film lagi yang keluar, gitu ya. Tapi untungnya saat ini juga kami punya anjing baru yang lucu yang sehingga perhatiannya itu dialihke dia gitu gitu. Tetapi kalo pas mulai kerja gini dan kamu tanyanya di ruang kerja gini ni nggak terlalu terasa tapi makanya aku juga nggak mau ditanyai di rumah karena pasti emosiku agak berbeda di rumah karena kan langsung kerasa banget... Nah, tapi di sini pun juga nggak terlalu, tapi kalo di rumah Jogja kan lebih...	**B.5.a** **A.7** **A.3**	Faktor lingkungan kerja subyek tidak mengalami perubahan. Kompleksitas dan kontinuitas identitas disebabkan oleh lingkungan. Hewan peliharaan sebagai pengalihan perhatian dari perasaan yang tidak menyenangkan.

		Jadi kalo ditanya kenapa bisa eh apa satu bulan terakhir lebih sudah bisa tertata ya satu proses waktu, ke dua juga kesibukan, ee apalagi dengan suasana kerja itu kan selalu berubah berubah gitu kan... Na ini yang aku lihat misalnya bandingannya ini nyebut tokoh Pipik gitu ya, yang yang bojo ee apa istrinya Pak Uje itu mereka yang ada masa iddah, masa itu menurutku kalo itu diterapkan ke aku mungkin memang akan lebih berat emosinya karena nggak ada kegiatan apa-apa, di rumah aja dan kan istilahnya seperti disuruh *ngiling-ngiling* jadi tu nginget-nginget teruuuus gitu, itu memang akan lebih berat daripada kalo sudahlah, sekarang ada kehidupan baru.	**A.5**	Subyek memandang ke bawah atau membandingkan dirinya dengan orang yang menurutnya lebih merasakan kesulitan (duka).
33.	Terus dukungan yang diberikan oleh orang lain atau orang di sekitar kepada ibu seperti apa?	He e, dukungan ya tadi dari anak ya, dari anak menurutku itu tadi, mereka nggak menunjukkan kecengengan juga dan mereka nggak rewel. Dalam arti rewel itu aku takutnya kan mereka misalnya mereka menunjukkan mereka bukan anakku, kemudian mereka memisahkan diri, kemudian mereka menunjukkan hal-hal yang negatif dengan aku, misalnya terjadi seperti itu kan sangat-sangat menyakitkan, gitu ya. Tapi ternyata nggak, mereka tetep menganggap aku ya sebagai ibu walaupun selalu kalo kami menyebut aku ibu tiri kamu anak tiri ya tetep itu *gojegan*nya tapi kami sadar betul bahwa aku memang bukan ibu mereka ibu kandung mereka sehingga pas berdoa pun untuk bapak ibu itu tapi mereka memanggil aku Mak I *jenenge*, itu tu menunjukkan bahwa ya ibunya tapi ibu sambung gitu ya. Ya ee itu menurutku kami nyaman, dalam arti ya	**B.5.a** **A.3**	Anak-anak tidak menunjukkan hal-hal yang dicemaskan oleh subyek seperti kecengengan, memisahkan diri, dan menunjukkan hal-hal negatif kepada subyek. Anak-anak subyek tetap menghormati subyek dan menganggap subyek sebagai ibunya. Humor sebagai coping.

		saling menghormati terus isinya tetap seperti ibu dan anak walaupun bukan ibu dan anak... Kemudian tadi kakakku yang jadi pastor itu yang memberi dukungan. Kakak-kakakku misalnya ya kan mereka ya walaupun tidak selalu tiap hari tetapi misalnya pas tiga harian, doa tiga hari mereka datang, doa ee satu apa tujuh hari, empat puluh hari itu selalu memberi dukungan dan juga sepupu-sepupuku di Jogja. Dan yang aku seneng di sini tetangga, aku itu kan juga kesed, nggak terlalu rajin kalo ada orang meninggal juga aku nggak layat tapi ternyata mereka datang untuk ikut berdoa, menurutku itu dukungan-dukungan termasuk teman-teman di Universitas X juga, gitu. Mereka kan juga memberi apa ya dukungan-dukungan baik langsung maupun tidak langsung. Yang tidak langsung kan misalnya ya nggak terlalu banyak tanya tentang 'perasaanmu gimana? 'tapi juga ada yang langsung misalnya tadi ada doa mereka datang, dan juga bertanya ee 'sekarang kegiatanmu apa?' ya gitu.	**B.5.a** **B.5.a**	Subyek memiliki dukungan sosial dari kakak-kakaknya dan sepupu-sepupunya. Subyek memiliki dukungan sosial dari rekan-rekan kerjanya.
34.	Ada nggak bu yang bilangin kamu harus begini, kamu harus begitu?	Eeemm.... Sejauh ini... Oh ada. Satu. Tapi lebih banyak ke penampilanku. (kemudian subyek tertawa) Penampilanku kan aku nggak nyemir rambut, aku nggak anu terus mereka bilang 'udah lah, Pak Aryo sudah meninggal sudah sedha, sekarang kamu harus berubah untuk tampil beda,' gitu gitu. Tapi maksudnya supaya suasananya mungkin, maksudnya suasananya berbeda tapi aku merasa ah aku nggak nyaman kayak gitu, aku masih istrinya Pak A dan kemudian aku dulu waktu ditinggal Pak A ya kayak gini, aku seperti itu gitu ya. Ya mungkin teman itu	**B.5.a**	Nasihat yang diberikan teman subyek merupakan sebuah dukungan.

		pingin melihat bahwa aku harus berani memulai kehidupan baru tapi ya aku belum, belum terima usul itu tapi juga banyak juga yang memberikan apa ya yang umum-umum sih 'ayo jaga kesehatan, ayo gini,'		
35.	Terus makna atau pandangan ibu terhadap peristiwa itu (kematian bapak) gimana bu?	Eemmm... He eh... Maknanya ya ee dari sisi keagamaanku ya tentu ya, karena aku melihat bahwa satu, ini yang terbaik bagiku. Karena kapan pun pasti kami akan bisa dipisahkan oleh kematian, gitu ya. Kan hampir jarang sekali mati bersama, gitu kan jarang. Yang... apa ya jadi satu, itu terbaik bagiku saat ini aku harus ngalami itu. Yang kedua, ini kejadian ini mungkin yang ee terbaik bagi kami, bukan hanya untuk aku tetapi untuk aku dan anak-anak untuk saling mendewasakan gitu, dan kemudian dan terbaik juga untuk bapak. Maksudku gini, bapak sudah lama sakit diabetesnya kemudian bapak juga ee sakit jantung walaupun selama ini beliaunya itu nggak banyak mengeluh jantungnya tapi setiap bulan sudah apa ya ee *check-up* eh bukan *check-up* ya *check* dokter untuk konsultasi dokter. Nah, aku juga mbayangke dengan kondisi bapak mungkin sangat lama pun bapak juga mungkin nggak nyaman juga karena kan dengan tiap kali habis *check* itu pasti bawa obat setumpuk banyak sekali gitu ya... Nah, menurutku mungkin itu juga terbaik untuk bapak juga saat ini sudah selesai semua penderitaan-penderitaannya. Terus kalo makna yang lain apa ya selain yang itu terbaik dariku eh buatku buat keluarga dan buat Pak Aryo... Ya itu dulu, aku nggak tau yang lainnya... (kemudian subyek sedikit tertawa)	**A.6** **B.4** **A.6**	Pandangan positif subyek mengenai kehilangan. Sisi religiusitas subyek membentuk pemikiran subyek mengenai kematian suami. Pandangan positif subyek mengenai kehilangan.

36.	Terus kegiatannya selain ngajar apa bu?	Ngajar ya penelitian, pengabdian masyarakat. Ya Tri Dharma perguruan tinggi itu. Tapi aku nggak, nggak ikut misalnya PKK, apa PKK RT apa kegiatan gereja itu nggak. Ya hanya itu.		
37.	Lalu kalo lagi nggak ada kerjaan gitu ngapain bu?	Aku hobinya merajut. Merajut itu seperti ini (sambil menunjukkan baju yang dirajut oleh subyek) misalnya ada baju yang aku ini sesak to bajunya seragam, tak rajut, ya gitu... Terus kemarin anakku kaosnya itu beli kaos terlalu lebar ee apa ee gulon eh apa itu kerahnya eh bukan kerah ya bagian leher itu terlalu rendah... Dirajut, ya sama anakku barengan. 'kamu tak ajari ngerajut, supaya nggak terlalu rendah kerahnya,' ya gitu-gitu. Terus ya ya gitu, kalo nggak, nonton TV bareng sama anak-anak. Kan gitu...		
38.	Ada nggak bu hal-hal atau ee kegiatan yang ibu dulu waktu ada bapak nggak dikerjakan, nggak bisa ngerjakan, nggak ada waktu atau apa, sekarang ada?	Eng... Nggak... Nggak juga, iya, nggak, hampir sama, gitu.		
39.	Terus gimana tu bu, kan kalo saya lihat ibu itu kan ceria, gitu lo, bu. Kok	He em, luare ya, atine, uatine podo hancure... Podo. Ee kalo menurutku selain tadi apa itu namanya ada dukungan-dukungan atau juga ee copingku dengan ke religiusitas misalnya tadi pasrah terus ya sebenarnya nggak pasrah lari ke gereja dan sebagainya… Tapi mungkin juga gini, mungkin ya aku ini menurut logikaku… Ee ibuku itu juga janda. Jadi aku itu lahir ee maksudku gini, bapakku meninggal saat aku masih	**B.5.a** **B.4**	Subyek menyadari bahwa dukungan sosial mempengaruhi resiliensi dirinya. Subyek menyadari bahwa religiusitas mempengaruhi

		di kandungan lima bulan. Jadi saat aku lahir, aku sudah nggak punya bapak. Nah, ibuku itu menjadi janda waktu umur tiga puluh enam tahun dengan waktu itu anaknya yang dah lahir lima, kemudian tambah aku jadi enam. Nah, mungkin ya kalo disebut misteri kehidupan gitu ya, Tuhan sudah ngajari aku bagaimana seorang janda dan aku bersyukur ibuku itu juga nggak pernah mengeluh tentang kejandaannya. Ibuku seorang janda yang sangat kuat, menurutku ya, ya aku juga nggak lihat bapakku kayak apa sih, ya yang kulihat ibuku dan saat dulu aku ingat betul di TV misalnya kan sering cerita tentang janda yang nangis-nangis, 'nak, anak janda, kita anak janda, sehingga gini,' ibuku selalu ketawa. Maksudku waktu kami tanya, 'bu, kok ibu nggak pernah nangisi sih sebagai janda?' ya walaupun kehidupan kami juga nggak, nggak kaya, nggak… Nggak lebih dari tetangga, nggak. Tapi juga nggak terlalu rendah sih tapi terus ibuku selalu mengatakan, 'Napa menangisi kejandaan atau keyakinanmu, gitu ya. Karena Tuhan itu tau yang terbaik dari masing-masing kita. Memang kita kehilangan bapak, tetapi kehilangan bapak itu kita harus percaya pada Tuhan bahwa itu yang terbaik bagi kita. Justru bapak itu sudah tidak bersama kita tapi ada di hati kita masing-masing sehingga kita akan ke mana saja akan ketemu bapak,' Nah, hal-hal seperti itu yang mungkin, mungkin sudah menyiapkan hatiku. Walaupun juga kalo dibilang hancur ya hancur. Cuma ini kan karena aku cerita sekarang dengan senyum itu karena dah empat bulan, gitu ya kalo dulu cerita gini ya berurai-urai air	**B.1**	resiliensi dirinya. Ibu subyek sebagai model peran bagi subyek.

		mata, gitu. Dulu aku ingat betul ada teman ee karyawan di sini nyalami mau tanya, 'bu, ceritanya bapak piye,' gitu ya dengan cerita air mata-air mata tapi sekarang prosesnya… Sehingga kalo ee apa ee dirimu bertanya kenapa aku bisa kelihatannya ceria selain o jadi dosen kan mosok nangis di depan mahasiswa, kan malu, gitu ya. Ke dua, ada proses-proses coping dan dukungan sosial. Ke tiga, menurutku juga ada pengalaman hidupku sendiri yang melihat ibuku dulu juga janda jadi aku dididik oleh seorang janda yang aku dididik bahwa anak janda atau seorang janda bukan langsung patah, gitu. Jadinya ya hidup dengan kehidupan barunya, kan gitu…	**A.3** **B.5** **B.1**	*Repressive coping*. Dukungan sosial. Subyek memiliki ibu yang menjadi model peran.
40.	Terus ada rencana atau pandangan tentang masa depan gitu ga bu?	(Subyek tertawa kecil) Sekarang sih sudah sekedar njalani, maksudnya aku nggak punya rencana apa-apa ya sekedar njalani ee hidup ini. Tapi pas justru dari tiga bulan ya mungkin baru gelombang pasang naik turun naik turun gitu pikiranku tiga, waktu itu. Ee menjalani ini tanpa harus menutup rasa dan sebagainya pokoknya nggak tau apa yang terjadi gitu, itu pilihan pertama. Terus yang kedua, meninggalkan semua. Aku kan merasa toh itu bukan anak-anakku, tak tinggal kabeh, aku masuk biara dan jadi pertapa, gitu ya. Di Katholik kan ada pertapaan walaupun aku juga nggak tau syaratnya, apakah boleh gitu ya. Tapi aku berkhayal gitu jadi pertapa, pendoa, aku merasa, 'wah enak banget,' gitu ya. Yang ke tiga, cari suami lagi. (subyek tertawa) Waktu itu, gitu ya. Waktu itu jadi ada tiga pilihan. Karena kan waktu itu kan seperti aku jalan cepet dalam kehidupan gitu tiba-tiba		

		ilang gitu kan. Terus aku kan seperti melayang gitu ya melayang dan kemudian kepikiran, ’apa ya yang harus kujalankan besok?’ Satu, itu tadi sekedar nggelundung gitu to. Yang ke dua, itu tadi, ekstrim. Tinggalke wae. Kan takut ee terus terang takut aku maksudku di waktu di makam kan aku juga berdoa dan kusuarakan doa itu aku karena aku juga ingin tau bahwa anak-anak harus tau perasaanku. Aku takut. Betul-betul takut. Apa yang harus terjadi berikutnya gitu ya setelah bapak sedha gitu. Aku melihat bahwa aku harus lari dari kenyataan ini dan tinggalkan semua masuk di pertapaan dan jadi pertapa di sana. Semua selesai, gitu ya. Ini tapi mungkin itu seperti sebenarnya sebuah bunuh diri yang mati sebelum mati, gitu ya. Tapi waktu itu kututupi dengan cara mulia ee maksudnya toh dengan bertapa itu kan juga dengan doa mendoakan anakku dari dalam pertapaan lebih baik dan seterusnya. Pilihan yang ke tiga, yang sangat ekstrim, (subyek sambil tertawa) itu ya segera nyari. Terus aku tapi akhirnya dua pilihan yang lain ini kan tertutup ya. Sekarang kan aku ya sudah jalanku ternyata tidak terlalu banyak perubahan. Lingkunganku kan tidak berubah, dan anak juga memberi dukungan ya. Akhirnya yang istilahnya *nggelundung* ya ngikuti aja yang kemarin jadi dosen ya jadi dosen terus, ya gitu. Tapi rencana ke depan apa ya njalani ini aja, jadi dosen gitu ya. Walaupun ee kalo kaitannya dengan ee apa ya meninggalnya bapak ya ya nggak ada ya cuma jalani terus aja yang sudah ditetapkan....	**A.7** **B.5.a**	Subyek memiliki kontinuitas identitas yang dipengaruhi kondisi lingkungan yang stabil. Anak-anak subyek memberikan dukungan.

41.	Terus ibu waktu ngajar gitu bu jadi dosen itu kan harus kelihatannya gimana, terus ibu waktu itu...	He e... Ya nahan dulu. Makanya aku cerita tadi di yang paling berat adalah minggu pertama dan minggu ke dua masuk. Karena aku dulu itu ya aku tak pikir kadang aku ya *rodo* gila (subyek tertawa) maksudnya gila itu gini, universitas dan teman-teman sudah memberi tahu, 'dah seminggu persis itu nggak usah datang ke sini nggak papa. Karena kan bahkan kalo lebih dari seminggu pun nggak masalah,' Tapi waktu itu aku nggak tau, aku lupa kenapa kok aku balik sini. Kan aku balik sini itu (subyek mengingat-ingat) Selasa, jadi meninggalnya bapak *Kemis* terus Selasa berikutnya itu aku balik sini aku lupa ada urusan apa kemudian aku pikir Selasa itu sudah ke sini Selasa sore, yang di bis nahan tangis sama anakku itu. Aku inget *Rebo* itu aku ada kuliah, Psikologi Gender gitu. Eman-eman kalo nggak tak masuki, gitu. Aku masuk, walaupun aku sangat berat. Untungnya, yang itu malah sekarang aku malah terenyuhnya gitu ya. Mahasiswaku yang kadang kan mahasiswa itu kan rameee gitu gitu, itu anteng dan *sek*, aku malah pingin nangis ya... Itu membuat aku, 'ya ampun, mahasiswaku kok baik,' gitu ya, sehingga aku bisa cerita maksudnya materi terus tapi aku nggak, nggak nyeritakan apapun tentang kematian. Tapi itu berat sekali sebenarnya tapi ya aku mungkin lihat mahasiswaku menyadari, 'ini dosennya wajahnya nggak karu-karuan,' gitu tapi aku sangat bersyukur masih... Nah, itu terus tapi *Kemis* itu ada pemilihan rektor apa-apa aku nggak tau itu aku mbolos lagi kemudian minggu berikutnya mulai masuk lagi kan aku nggak mau numpuk bolosnya. Nah itu di awal-	**B.5.a** **B.5.a**	Empati yang diberikan pada subyek merupakan dukungan emosional. Empati yang diberikan oleh mahasiswa subyek merupakan dukungan emosional.

		awal itu yang setiap kali mau masuk aku harus menghela nafas gitu ya, yang ’aku harus kuat, aku harus ngomong, aku harus...’ Nah, nah di minggu ke dua itu di Psikologi Gender aku inget banget berkaitan dengan apa to temanya aku lupa pada waktu itu diskusi kemudian anak-anak itu banyak yang oo mempertanyakan kenapa harus diperjuangkan hak perempuan untuk kerja dan sebagainya... Karena aku merasa bahwa itu sangat cocok momennya, aku cerita, ’kamu harus bekerja, perempuan-perempuan itu, karena ini pengalaman hidupku. Baru saja suamiku meninggal dan ternyata pensiun seorang dari seorang suami itu sekedar seperempat dari gaji suaminya. Karena suami itu dapat pensiun itu separo dari gajinya. Dari separo itu nanti janda dari sang suami itu hanya dapat separonya lagi dari gaji itu, sehingga sangat sedikit. Itu pun aku bersyukur karena suamiku punya pensiun. Coba kalo kamu pengusaha, kamu nggak latian bekerja... Suamimu pengusaha yang syukur kalo memang punya tabungan, lha kalo nggak?’ Nah saat itu kemudian seperti gunung merapi ya, yang cerita banyak tetapi selalu aku menunjukkan ke logika berpikirku, aku nggak menunjukkan hatiku apa yang terjadi karena aku ee tidak ingin orang lain tau hancurnya hatiku dan aku merasa juga nggak berguna juga untuk mereka, lha kalo tangis-tangisan dalam kelas kan ya wagu kan gitu ya... Ya itu aja. Tetapi waktu itu aku lihat terus beberapa mahasiswa yang apa ya menunjukkan ikut bela sungkawa, dan gitu gitu. Tapi aku berusaha untuk menahan untuk		

		emosiku nggak keluar gitu tapi aku melihat bahwa prosesnya tidak mudah juga kalo keliatan ceria sebenarnya ya itu hanya topengku gitu tapi kalo kamu utek-utek gini kan kamu lihat aku mulai keluar-keluar air mata lagi gitu. Itu jadi kadang aku juga heran air mataku itu keluar kadang nggak, nggak pas gitu ya... Pas cerita tentang ketabahan aku keluar air mata.... Ya gitu tapi hatiku misalnya sebuah lubang gitu ya mungkin baru tujuh puluh persen yang sembuh tapi kan masih ada tiga puluh yang masih labil juga...		
42.	Terus ee bapak sendiri itu menurut ibu seperti apa sih bu?	Bapak itu... Ini yang tadi kepikiran aku nggak tau kalo ini akan kamu tanya tapi aku juga baru nyadari... Bapak itu adalah orang yang membuatku melatih perasaan dan emosi. Maksudku gini, aku mungkin karena sudah hidup melajang empat puluh dua tahun dan bekerja sendiri. Aku walaupun perempuan, lebih banyak ke logika, lebih banyak ke otak kiri, gitu ya. Tapi dengan ketemu bapak, bapak melatihku bahwa hidup itu bukan hanya dengan otak. Tapi dengan rasa dan kemudian emosi. Sehingga kalo aku mengajar Psikologi Gender itu makanya semangat banget karena aku menunjukkan bahwa stereotipe selama ini jelas salah termasuk aku dan anu itu kebalikan dari stereotipe masyarakat gitu ya maksudku aku itu orangnya sangat logis bapak akan lebih ke rasa. Termasuk misalnya waktu aku ngambil S3 itu kan kami masih pacaran. Ya istilahnya pacaran atau nggak ya pendekatan waktu itu ya... Bapak ngantar aku ngambil data. Ee waktu itu aku orang yang sangat mengunggulkan logika aku mewawancarai ibu	**A.4**	Gambaran hubungan subyek dan suami.

		eh suami-suami yang habis... Ini jangan-jangan, aku lagi sadar, jangan-jangan aku kena tulahnya ini... Dulu aku mewawancarai suami-suami, duda-duda yang istrinya meninggal karena melahirkan, gitu ya... Nah aku tu datang (kemudian subyek tertawa) Nah kan, aku kena tulahnya ya, aku baru sadar... Nah waktu itu aku datang dan banyak yang masih apa ya berdarah-darah gitu aku datangi dan aku wawancarai juga (subyek tertawa kembali) perasaannya bagaimana, kemudian ceritanya kok ibu sampe meninggal itu ceritanya bagaimana... He e ya aku dulu kok ya tega ya kalo dirasakno... (subyek tertawa) Itu ada yang baru sebulan, ada yang baru, tapi ada juga yang setaun gitu ya, itu ada yang baru sebulan atau tiga bulan... Nah, ada satu kesempatan yang membuat aku terkaget-kaget karena ee aku kan didampingi, waktu itu pacarku, bapak ini, Pak A ini, aku membuka ee pertanyaan yang kemudian sesuai prosedur bahwa ee kenalan, saya ini seorang apa itu namanya dosen yang mau neliti tentang ini-ini, beberapa ee apa bapak itu bisa kuwawancarai. Ada satu bapak dan keluarganya terus terang nggak mau, langsung pet. ’wah kami nggak bisa cerita apapun, saya nggak mau luka saya dibuka,’ Seperti sekarang aku juga sadar, ’o ya rasanya sakit banget,’ (subyek tertawa) Terus kemudian, nggak maksudnya aku sudah mulai reda tapi waktu itu kan aku satu bulan dua bulan gitu ya. Nah kemudian dah, ’aduh, nggak bisa nih,’ padahal dari cerita tetangga itu sangat menarik karena ee sang istri itu meninggal sungguh-sungguh dalam kondisi habis melahirkan eh habis	**A.8**	Emosi positif ditunjukkan subyek dengan bercanda dan tertawa saat membicarakan rasa sakit yang ia rasakan.

		melahirkan, dalam kondisi umur kandungannya sembilan bulan, dan kemudian meninggal terus dikarang teori di apa, apa yang sedang kuteliti gitu ya... Kok dia mereka nutupi semua. Aku sudah mau pamit, kok wagu ya udah terus aku diem aja aku sama suamiku eh pacarku waktu itu ya... Pak A ini pandang-pandangan, piye terus aku ’ya udah nggak bisa, mundur aja,’ terus Pak A ini yang kemudian, ’ya udah kalo nggak bersedia. Tapi ini tadi ee ini teman saya saya minta maaf sekali karena tadi ada yang kelupaan satu, bapak ibu,’ e anu bapak itu maksudnya bapak ibunya yang ditinggalkan, ’tadi kami lupa dan sangat minta maaf. Pertama-tama kami minta maaf karena kami belum mengucapkan turut bela sungkawa atas meninggalnya ibu. Sungguh kami ingin bapak ibu menerima ucapan kami turut bela sungkawa,’ dengan suaranya yang pela, halus, penuh perasaan, ’oh iya nggak papa, pak. Kami bisa menerima. Mungkin karena tergesa-gesa ya,’ ’iya, maafkan ya memang anak muda kadang lupa,’ gitu. La selisihe *sangang* taun ok aku... (subyek tertawa) Ya terus aku juga ’deg’ oh iyo, lali aku *ngono*. Terus aku tapi sudah nggak ada harapan lagi to, ’ya itu pak, bu, ya kalo ini tadi mungkin ceritanya sangat,’ opo yo, ’menyakitkan harus cerita gitu. Oke lah, pak, bu, sekarang gini aja, ee bapak ibu kan sangat berduka ya kalo dengan ditinggal ee putra, terus bapak juga berduka ditinggal ibu. Nah, sekarang kalo seperti ini anak-anak rasanya bagaimana? Anak-anak bagaimana bu?’ *Ngono* terus cerita. (Subyek tertawa) Akhirnya, dibuka. Padahal, bapak itu bukan doktor.		

		Bapak itu lulusan D3, hukum. Tapi dia dalam prosesnya, selalu dia mengingatkanku bahwa hidup itu bukan hanya logika, *Roso*. Jadi misalnya juga dia dengan tetangga, dia dengan apa... Kalo aku kan wagu, misale ya udah layat ya layat ya sudah kan aku udah layat. Kalo dia nggak. Layat, habis layat dia masih ada ritual-ritual lainnya maksudnya menyapa atau apa, ya gitu itu. Ya mungkin karena kehidupan di Jogjanya atau budayanya yang yang terus aku menyadari bahwa sisi emosiku ditumbuhkan banyak oleh Pak A, itu yang kulihat. Mungkin aku juga nggak suka meng apa ya mengungkapkan sisi emosiku karena aku melihat emosi seperti sebuah kelemahan lha itu tu yang yang akhirnya aku wagu gitu ya, maksudnya aku ndeketi orang pun ya nggak dari sisi emosi sehingga kalo orang lain melihat aku tabah sebenarnya hatiku hancur tapi di satu sisi itu juga sisi kelemahanku karena aku selalu cenderung untuk berpikir bukan dirasakan dan aku takut untuk merasakan. Ee itu yang kalo ee aku juga melihat sih ee itu juga ada bahanya mungkin suatu hari nanti bisa lari ke mana-mana emosi yang tidak dikeluarkan atau... Tapi semoga nggak. Tapi minimal aku sadar sekarang... Tapi sekarang se apa ya ya nggak sebulan, tiga minggu atau dua minggu terakhir ini sudah terasa lebih...	**A.4**	Gambaran hubungan subyek dengan suami.
43.	Dulu kenal bapak berapa lama sebelumnya?	Dua tahunan, jadi sebelum nikah dua tahun.		
44.	Kenalnya di mana bu?	(subyek tertawa) Kenalnya dia itu kan ee sebenarnya gini, dia punya bos di tempat kerjanya itu bosnya itu		

		temen kakakku tetapi temen kakakku jadi bosnya itu juga kenal aku sejak kecilnya, gitu. Nah, ee ada kejadian-kejadian kami kan cerita-cerita itu sebenarnya sudah saling ketemu gitu, cuma belum menyadari bahwa ya itu, dia besok jadi suamiku. Ee Pak A nya yang niteni, maksudku gini, dulu pada kejadian ini, contohnya omku, omku meninggal. Dia itu layat karena bosnya layat dan omku mereka kenal dan bosku mengajak itu ee apa itu namanya teman-temannya termasuk Pak Aryo itu. Terus, ee siapa lagi tetanggaku atau apa ee meninggal, Pak Aryo itu juga datang bersama bosnya itu sehingga cerita-cerita gitu terus, waktu itu kejadiannya gini misalnya misa bareng di layatan, 'oh iya, dulu duduk di mana? Oo berarti aku dulu...' (subyek tertawa) Jadinya itu sudah ketemu tapi belum menyadari gitu lho. Terus dalam kondisi ee di saat istrinya meninggal kemudian ee apa ya ee kami pun juga awalnya juga nggak tau kalo itu jodonya tapi mulai mulai disadarkan itu ada apa duda ada yang lajang kemudian ee sadar kenal terus ada apa ya titik-titik ketemu, ya udah. Tapi ya itu karena selisih sembilan tahun juga sih jadinya ya mungkin Pak Aryo lebih banyak ngemong gitu ya, 'bocah cilik,' gitu ya.		
45.	Terus ibu sendiri menghadapi kenyataan yang ada seperti apa dan bagaimana bu?	Mungkin karena nggak ada banyak perubahan yang yang total sih ya, malah ya perubahannya justru yang positif. Maksudnya positif tu gini, anakku nomer tiga setelah itu kan lulus, ya walaupun sebelumnya sudah menunjukkan ke arah akan ujian, gitu ya. Setelah itu kan lulus, ya semakin apa ya nggak ada... Nggak ada tambahan beban-beban gitu ya. Aku membayangkan	**A.4** **A.6**	Subyek membandingkan kondisinya dengan kondisi yang lebih tidak menguntungkan darinya. Pandangan positif

		kalo misalnya itu seorang janda, anaknya masih SD semua kan gitu itu yang kenyataan dulunya nggak membiayai sekarang harus biaya tambahan. Kalo aku kan ini semakin *sudha*, gitu ya bebannya gitu. Ya kenyataannya ya itu tadi paling, harus pindahke rumah baru yang dulunya belum bisa...		subyek mengenai perubahan pasca kematian suami.
46.	Terus proses adaptasinya gimana bu dengan situasi atau kondisi yang baru?	Ya adaptasinya menurutku satu, istilah janda tadi. Adaptasi untuk disebut. (subyek tertawa) Dulunya itu kalo ada orang nyebut aku janda ya kaget gitu, 'wah aku kok janda,' tapi lama-lama ya memang disadari ya memang janda. Kemudian adaptasi dengan anak-anak, kan gitu. Anak-anak untuk bahwa maksudku adaptasi dengan anak-anak itu relasi aku dengan anak-anak maupun aku dan anak-anak bareng untuk menghadapi kehidupan bersama. Kalo dengan aku relasi dengan aku dan anak kan seperti yang tadi kusebutkan ya kami berusaha untuk tidak nutup-nutupi kenyataan bahwa kami sekarang yang satu janda yang satu anak yatim sehingga ya sebutannya, 'tu anak yatim tu,' gitu, yang satu janda, terus kemudian kalo di agama lain kan agama islam kan janda dan anak yatim harus dipelihara orang lain ta. Kita terus, 'siapa yang yang mau melihara ya? Ya sudah cari besok siapa yang mau memelihara kita,' kan gitu, jadi untuk joke-joke gitu. Kalo yang bersama-sama sih kami merasa bahwa dengan bapak nggak ada kami merasa semakin erat hubungannya karena kami merasa ya dengan siapa lagi bersatunya kalo tidak dengan berempat ini.		
47.	Ibu di kontrakan tinggal sendiri atau	Dengan anak nomor dua.		

	dengan siapa?			
48.	Dengan anak nomor dua ya, baik... Lalu interaksi ibu sendiri dengan orang-orang di sekitar gimana bu? Misalnya tetangga...	Nggak terlalu akrab sih... Tapi mereka yang baik. Maksudnya gini, ee disebut buruk sampe apa bertengkar-tengkar nggak, jadi seperti suasana urban pada umumnya, suasana perkotaan pada umumnya. Kami kalo datang masing-masing dengan tetangga itu, sendiri-sendiri. Pokoknya adanya kerja, kerja. Kemudian paling ketemu itu kalo pas ketemu di jalan hai hai ya udah ketemu gitu. Sehingga di tempatku di sini, yang kontrakan ini tempatnya nggak terlalu aman karena semua orang itu masuk rumahnya masing-masing sehingga banyak terjadi misalnya penjambretan, sepeda motor diparkir di luar rumah diambil orang... Gitu tu sering kali terjadi karena relasi antar tetangga ya sekedar *say hello* terus masuk rumah masing-masing.		
49.	Kontraknya di mana bu?	Di belakang PLN sini.		
50.	Oo... Terus ibu masih sering kangen sama bapak ngga bu?	Iya, iya... Kangennya masih. Cuma yang saya heran, aku tu... Oo ngimpi pernah sekali tapi ya baru berapa ya dua minggu yang lalu kayaknya... Orang lain itu kan bertanya-tanyanya sering yang menurutku aneh-aneh jadi misalnya, 'ada tanda-tanda apa sebelumnya?' Aku nggak merasa tanda apa-apa... Jadi tandanya ya cuma bapak cerita bahwa sudah sepuh tadi, itu tok. Kan katanya misalnya gigi patah, aku ya nggak ngimpi gigi patah. Terus katanya misalnya pegang gelas terus pecah, aku ya nggak gitu ya. '*Ngopo* yo, nggak ada,' gitu lo, ya aku merasa nggak ada tanda-tanda apapun. Setelah itu pun kan kadang ada yang *diimpeni*, istilahnya ya mimpi		

		ketemu bapak, nggak. Cuma yang terakhir itu mimpi ee bapak kan sering kalo malem itu minta digarukkan punggung itu ya. Gatel apa-apa ya apa manja apa-apa ya... 'bu, bu, garukke punggung,' gitu ya. Habis itu sekali aja ngimpi itu terus gitu tapi istilah jawa itu *tindihen*, jadi seperti tertindih beban berat gitu. Aku kok nggak bisa tapi kok di sampingku ada bapak, 'bu, aku garukke,' Aku terus gini, 'bapak kan sudah sedha, lo kok terus ini gimana bangun nggak bisa,' terus pas bangun, juga bangun aku baru sadar, 'iyo yo, bapak itu kalo di surga gatelen nggak ya?' (kemudian subyek tertawa) ya gitu, ya tapi ee kalo kangen sih misalnya, 'aduh, iya ini kalo seperti ini kan seperti tadi misalnya biasanya disms sekarang nggak.' Terus kalo malem misalnya ya udah biasanya ada bapak ini nggak, ya ya udah. Cuma kan intensinya pun dulu itu kan juga nggak tiap hari ketemu, kan jadinya ya mungkin tidak seberat orang yang setiap hari ketemu karena dulu kan bapak ke Semarang juga ee seminggu itu dua kali paling di sini dua malem atau semalem balik ke sana, gitu...		
51.	Terus ada kebiasaan-kebiasaan dulu sama bapak yang buat ibu masih...	Terasa, gitu ya? Iya, ada tapi karena dulu juga jadi prosesnya juga ada melambat, jadi dulu awal-awalnya kan kami itu suka, ya walaupun dah tua-tua gitu sepeda motoran ke tempat-tempat yang belum pernah di temu ee belum pernah kami datangi. Semakin belum pernah semakin bersemangat. Contohnya misalnya ke hutan-hutannya Ungaran, atau ke daerah Ngaliyan gitu-gitu, atau ke mana, gitu. Tapi ya tapi kami kemudian lama-lama kan juga sudah nggak seintensif dulu sudah nggak sesering		

		dulu juga. Sehingga sekarang masih ingat misalnya daerah-daerah asing gitu, ‘o iyo yo ini kalo ada bapak mesti dijalani dan kita…’ terus kemudian juga bapak itu suka ee apa datang ke kenalannya, ya itu tadi yang aku tunjukkan dia itu membangun rasa bukan otak. Kalo aku kan kalo nggak ada hubungan ya sudah nggak usah ketemu. Tapi kalo bapak walaupun nggak ada hubungan kerja atau apa tapi karena sudah kenal didatangi. Itu, itu yang sering dilakukan tapi sekarang sudah nggak, nggak dilakukan lagi. Maksudnya ya karena nggak ada bapak.		
52.	Terus kalo kayak kangen, rindu sama bapak ibu ngapain bu?	Nah, sekarang itu dulu nggak ada. Tapi setelah berapa ya... Dua minggu, dua minggu terakhir ini. Oh setelah seratus harian bapak itu kan di Semarang sini ada fotonya bapak dipasang. Awalnya bingung, ’ini dipasang mana nih, di ruang mana? Ya sudah di ruanganku,’ Ee untungnya di ruanganku tu ada paku satu yang dulu tak pasangi fotoku sendiri. (kemudian subyek tertawa) Sekarang dipasang fotonya bapak. Ya paling kalo kangen ya ngeliat, ‘Pak, kok ya tega-teganya ninggal dulu.’ Kan gitu. Sama anak-anak pun gitu, jadi sering kalo kami makan terus inget ada kebiasaan bapak apa terus kami berhenti terus nganu ‘heh bapak sudah nggak ada ya, tega ya bapak, he eh, tega ya bapak itu ninggal kita ya,’ ya gitu, ceritanya gitu…		
53.	Tapi itu sama guyonan atau sama…	Ya guyonan tapi ya tau bahwa guyonannya juga terbebani hatinya tapi di apa ya dilontarkan juga…		
54.	Ya udah, kalau begitu sementara ini dulu deh bu… Kalo ada lagi	Ya, he e…		

	nanti janjian lagi.			

Hari, Tanggal : Kamis, 24 Oktober 2013

Tempat : Ruang Kerja Subyek

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN	KODE	TEMA
1.	Ada perkembangan apa bu dari kemarin saya datang sampai hari ini?	Oh, perkembangannya... Nggak... Menurutku nggak ada perkembangan apapun... Maksudnya perubahannya ya sama, masih... Kan nggak ada kejadian yang nampak berubah banyak sih ya seperti kemarin rutinitas kerja dan sebagainya... Jadinya nggak ada perubahan-perubahan menyolok dan juga kalo di Jawa kan dulu ee seratus hari itu tanggal ee 31 Agustus ya sudah sampe sekarang kan belum ada, belum ada peringatan apapun...	A.7	Subyek tidak mengalami perubahan selama jeda wawancara satu dan dua.
2.	Sekarang ibu sudah tinggal bersama anak-anak? Sudah pindah rumah?	Belum. Jadi aku masih di sini, masih di apa belakang PLN itu sama anak, ya belum... Mungkin baru taun depan mungkin... Maksudnya mungkin ya taun 2014 gitu aja...		
3.	Terus sekarang ibu masih sering ke Jogja begitu bu?	Ya masih dalam arti ee minimal dua minggu sekali ke sana dengan catatan kalau tidak ada kegiatan-kegiatan yang di sini misalnya pada idhul adha kemarin aku nggak pulang karena di Universitas X ada kegiatan yang memang diminta oleh rektor untuk datang... Seperti besok juga pulang ke Jogja...		
4.	Ke Jogja ibu ke mana bu?	Ke Jogja pulang ke rumah karena di rumahnya apa kan Pak A itu kan di Jogja ada rumah yang kemudian ditinggali Pak A kemudian anak nomer satu dan sekarang S itu dan juga budhe, jadi kakaknya Pak A tinggal di sana.		
5.	Kalo anak-anak sendiri	Yang nomer satu kerja di sebentar... Ee outdoor printing		

	kerja di mana bu?	jadi ini ee perusahaan yang menghasilkan baliho, menghasilkan spanduk, menghasilkan apa ee barang-barang yang dipasang di luar di luar rumah gitu di luar gedung... Di Jogja tapi dia di bagian akuntansinya karena lulusan akuntansi. Terus anak nomer dua itu di distributor alat-alat listrik di Jalan Mataram sini di Semarang. Itu juga dia bagian akuntansinya karena dia akuntansi. Kemudian anak nomer tiga baru lulus S1 Psikologi dia baru mencari pekerjaan.		
6.	Lalu kalau nanti pindah terus berarti pekerjaannya juga pindah begitu bu?	Pindah ke mana?		
7.	Pindah ke Semarang, kalo satu rumah...	He e... Kalo yang pindah ke Semarang itu ya yang pindah cuma aku sama anak nomer dua. Anak nomer satu tetep di Jogja karena dia kan udah kerja.		
8.	Baik... Kegiatan masih sama ya bu?	Masih. Ya seperti biasanya, kegiatan di Universitas X...		
9.	Ada permasalahan yang muncul nggak bu belakangan ini?	Eng belum, nggak ada. Iya... Kayaknya kita berapa lama ya ketemu ya? Maksudnya tiga minggu ya... Ah ya... Tiga minggu menurutku belum ada perubahan... (Subyek tertawa) Kurang lama mungkin, setengah tahun apa satu tahun gitu... (Subyek kembali tertawa)	**A.7**	Subyek tidak mengalami perubahan selama jeda wawancara satu dan dua.
10.	Kalau taspen sudah beres mengurusnya bu?	Oo belum... Lha ini kalo taspen ini ee taspennya kan bapak pensiunnya di Jogja terus kemudian pensiun di Joga ee bulan ini September Oktober ini kan harusnya ngurus supaya menjadi tabunganku sendiri dan tabungan anak yang belum berumur dua lima tahun sendiri... Tapi kemarin ee kami sepakat bahwa yang bisa ngurus itu hak kakak nomer satu maksudnya anakku nomer satu karena dia yang di Jogja. Ternyata dia masih sibuk jadinya ya		

		belum belum diurus mungkin baru akhir-akhir Oktober ini...		
11.	Ooh baik... Ibu masih sering teringat bapak nggak bu?	O ya masih dalam arti bahkan kan fotonya bapak setelah itu ee peringatan seratus hari itu kan di kamar sini kan sekarang apa ada foto bapak yang gedi gitu maksudnya yang besar itu dipasang di situ ya justru malah sekarang setiap hari ya lihat foto bapak dengan sendirinya ingat tetapi ingat dalam arti sudah merasa bahwa apa ya galau atau dukanya itu sudah nggak sedih seperti dulu, seperti sekedar untuk ya misalnya lagi mikir apa terus kemudian berbicara, 'pak, hari ini kan aku ada acara,' misale ada review, 'wah hari ini sibuk banget,' dan sebagainya tetapi bukan yang menggelayut-nggelayut seperti yang dulu lagi gitu.		
12.	Terus kalo ingatnya ingat begitu aja atau ada ingat apa lagi gitu bu...	Kalau ingetnya apa lagi... Ee menurutku ya ingetnya ya seperti teman berbicara gitu aja tapi untuk ingat yang yang khusus gitu kan misalnya ingat kalo Sabtu, o ya paling kalo Sabtu Minggu gitu terus inget ini misalnya jalan-jalan sama anak-anak dan bapak misalnya ke mana ke mall ada atau ke mall mana gitu tapi kalo di rumah ya sekedar ngomong itu tadi wah ini tadi ngomong apa, gitu...		
13.	Terus kalau sudah ingat begitu terus gimana bu, perasaan ibu gitu?	He e... Perasaanku menurutku sekarang tidak seperti tadi yang kukatakan, nggak terlalu apa ya nggak terlalu perih lagi, gitu ya. Tidak dalam rangka duka yang nganu tapi sudah nerima ya bapak sekarang sudah ee sudah sedha dan kemudian malah justru menjadi teman berbicara di manapun gitu karna kan kalo dulu bicara saat ketemu kalo sekarang ya waktu dia di manapun... Ada istilahnya dulu teman hidup sekarang dia ada di dalam hati yang ke mana-mana ngomong gitu ya...		

14.	Gitu ya bu... Terus kalo mengingat-ingat tentang bapak gitu perasaan ibu nyaman atau tidak bu?	Eeeee ya tentu tidak nyaman dalam arti tetep ada duka seperti Hari Rabu kemarin kan ada teman yang selama ini ternyata belum tau kalo suamiku meninggal jadi pas ketemu di sini sudah beberapa kali ketemu sih terus kemudian dia tanya, 'gimana, sudah lama nggak cerita, Pak A gimana?' 'lho kan sudah meninggal to,' lha terus mundur lagi deh... Ya pas cerita gitu kan mesti ada duka atau perasaan nggak enak masih ya... Tapi maksudku tidak ee dukanya itu tidak seperti tiga bulan pertama ditinggal ya pasti ada nggak nyamannya tapi sudah jauh berkurang dibandingkan dulu...		
15.	Berarti kalau lagi cerita-cerita begini ibu merasa bagaimana bu?	Merasa ya ada rasa nggak nyaman tapi semakin lama nggak seperti dulu kalo dulu kan terus kemudian air mata penuh di mata gitu ya tapi sekarang masih ada rasa-rasa nggak nyaman makanya kamu harus bayar aku (subyek tertawa) Kan rasa duka gitu ya… Tapi menurutku ee ya itu tadi misalnya dulu misalnya pas tiga bulan pertama itu kan rasa dukanya itu misalnya sampe sembilan puluh persen gitu ya yang nangis-nangis gitu. Kalo sekarang kan misalnya tinggal mungkin sepuluh persen ya sekitar-sekitar sepuluh persen... Jauh jauh berkurang karena sudah mulai adaptasi menurut saya ya...	**A.9**	Subyek masih merasakan ketidaknyamanan pada saat membicarakan peristiwa kematian suami.
16.	Oo baik... Kalo ibu memandang diri ibu sendiri seperti apa bu?	Maksunya gimana? Memandang diriku dalam arti...		
17.	Maksudnya ibu itu seperti apa gitu...	Seperti apa...		
18.	Menilai diri sendiri gitu bu...	He e... Secara keseluruhan atau berkaitan dengan meninggalnya bapak itu?		
19.	Secara keseluruhan...	Secara keseluruhan? Secara keseluruhan itu seperti siapa		

		ya... Kalo mungkin secara keseluruhan sejak kecil itu... Dulu waktu kecil kan aku orangnya sangat religius, lebih religius daripada sekarang. Nah, sejak kecil itu aku selalu berpikir aku harus seperti air putih. Aku nggak tau itu ide dari mana, eh... Awalnya aku berpikir seperti itu tapi semakin ter apa ya ter... Termantapkan atau apa ya ee dimantepnya itu karena suatu hari bermimpi itu kan aku sangat religius ngimpiku itu ketemunya Yesus Maria begitu to... (subyek tertawa kecil) Dalam mimpiku itu suatu hari aku ketemu Maria, Marianya bilang, 'kamu harus jadi air putih,' Nah air putih itu air yang murni, yang tidak perlu pake gula tetapi tetep berguna dan bahkan lebih berguna daripada air dikasih gula. Nah, dalam prosesnya sekarang kelihatannya itu yang membuatku hidup itu satu, tidak ada ambisi. Jadi ini menurut orang jelek, menurut banyak orang jelek tapi di satu sisi aku merasa nyaman gitu karena kalo ada ambisi itu kan harus kerja keras, lha aku nggak suka kerja keras. (kemudian subyek tertawa)	**B.4**	Subyek adalah orang yang religius.
		Terus yang penting berguna bagi orang lain. Na itu yang terpenting bagiku tetapi aku nggak punya *need of achievement*ku kayaknya nggak terlalu tinggi jadinya yang datar-datar saja, yang enak-enak saja, kemudian apapun yang terjadi ya dinikmati termasuk misalnya kenapa aku keliatan tabah misalnya kalo ada orang bertanya kenapa suami meninggal kok nangisnya nggak lama-lama kan gitu. Ya sebenarnya nangisnya ya tetep lama tetapi ee nggak terlalu kelihatan. Nah aku karena berusaha ya ini lah yang terjadi terbaik bagiku ya aku nikmati jadi seperti air putih, nerima semuanya kan gitu.	**A.6**	Pandangan subyek mengenai kehidupan memudahkan subyek untuk menerima dan menghadapi kehidupan pasca kematian suami.

20.	Baik... Terus kalo kondisi kesehatan ibu sekarang gimana bu?	Oh iya, aku lupa... Waktu kamu wawancarai aku masih pakai cincin nggak? Aku wis lali kapan aku lepas cincin... Aku lepas cincin bukan karena aku sudah melupakan suami tapi tanganku itu kan kaku-kaku itu... Nah, ee aku lupa dua atau tiga minggu terakhir ini jari manisku genti yang bengkak. Sehingga cincin yang dulunya cukup menjadi nggak cukup, sehingga aku lepas dan kemudian ya itu kondisi kesehatanku di situ tapi jari yang lain sudah nggak sakit lagi tinggal jari manisku itu...	**B.3**	Subyek mengalami gangguan kesehatan.
21.	Itu kenapa bu?	Ee kata dokter ee ada seperti mulai pengapuran sehingga pembuluh darah eh darah beredar dalam pembuluh darah itu nggak lancar dan khususnya di pembuluh darah-pembuluh darah yang kecil, cuma itu berbeda-beda pada setiap orang ada yang diserang kaki. Memang dengkulku ya lumayan sakit tapi sekarang udah nggak sakit lagi sesudah diobati dokter tapi di tangan itu masih. Dulu satu telapak tangan, sekarang ee pernah jari tengah saja, sekarang jari manis dua-duanya yang... Ini sudah jauh berkurang bengkaknya dan sudah mulai ditekuk dikit kalo dulu bengkak besar gitu...	**B.3**	Subyek memiliki gangguan kesehatan.
22.	Itu disuruh minum obat gitu bu sama dokternya?	He em, disuruh minum obat oleh dokter tapi kata dokter itu kan dia memberi obat satu bulan dan diminta untuk me mengulangi lagi sampe tiga kali jadi bulan kedua bulan ketiga... Tapi aku males karena satu bulan (subyek kemudian tertawa sesaat) Satu bulan sudah harganya satu juta obatnya, terus kemudian ada tetangga yang cerita bahwa dengan minum obat untuk pengapuran itu berturut-turut itu ternyata merusak ginjal kata anu... Ya	**B.1**	Subyek memiliki sumber daya eksternal yang berhubungan dengan kesehatan.

		udah aku merasa sudah sehat ya tak stop aja...		
23.	Itu di dokter mana bu?	Di Elisabeth... Rumah Sakit Elisabeth...		
24.	Terus sekarang ibu paling dekat dengan siapa bu?	Maksudnya paling dekat dalam...		
25.	Maksudnya cerita-cerita dengan siapa...	Oooh… Aku cerita-cerita dengan siapa ya… Ee berkaitan dengan suami nggak banyak… Ya dengan dirimu (Kemudian subyek tertawa) Aku nggak pernah cerita-cerita apapun tetapi dengan kehidupan ee yang paling dekat menurutku Bu A… Maksudnya sering cerita apa misalnya oo yang cerita berkaitan dengan kejandaanku itu tetap Bu A… Contohnya kalo kamu tadi tanya apa yang kulakukan minggu kemarin aku ikut di kegiatan Gereja Karang Panas itu kan ada kumpulan Santa Monica ibu-ibu janda… Lha aku ikut. Lha ternyata yang ikut itu sudah tua-tua banget… (Subyek berbicara sambil tertawa) Umur enam puluh tujuh puluhan itu lho yang sudah pendengarannya kurang, yang sudah matanya rabun, jalannya juga pelan-pelan jadinya aku kaget lhoh kok tua-tua gitu to… Disapa gitu juga mereka nggak denger kan pemimpinnya bilang, anu dia habis cerita, 'silahkan kalo mau usul,' lha aku teriak, 'tanyaaaa,' gitu, nggak denger to *dinengke* wae. Terus sampingku ku tanya, 'bu, rumahnya mana?' nggak dijawab, ternyata nggak denger harus dijawil dulu gitu. Terus aku, 'waduh lha iki kok tua-tua banget,' gitu.	**B.1**	Subyek memiliki hubungan yang dipercaya dengan Bu A.
26.	Lalu di sana apa yang dilakukan bu?	Ya, di satu sisi aku ya *geli* tapi di satu sisi, 'wah, tantangan nih. Aku besok akan datang lagi,' gitu ya. Merasa terus bangga, 'wah aku paling muda,' gitu. Yang lainnya sepuh-sepuh gitu tu...		
27.	Baik… Yang dilakukan	Yang dilakukan itu ya tak pikir itu doa gitu, nggak to.		

	apa bu?	Rapaaat yang menurutku itu rapatnya itu tak pikir ya mungkin karena aku itu *wejian* merasa muda, rapat di sini kan terstruktur ya jam berapa, mulai harus apa apa apa, itu nggak. Rapat dieeem aja terus yang sibuk itu pengurusnya utak utik utak utik ngapaiiin gitu to ternyata ngitung duit di situ. Terus ee ngapain jadi ee ketua, wakil ketua, dan bendahara itu rapatnya di situ sehingga anggota yang lain ya nunggu tingak tinguk tingak tinguk gitu. Tapi menurutku menarik. Wah, aku sudah ikatan Santa Monica itu seperti itu, gitu... Nah hal itu aku ceritakan ke Bu A.	**A.5**	Subyek memiliki sumber daya sosial yang tersedia untuknya.
28.	Kemudian respon Bu A seperti apa bu?	Ee Bu A juga, 'wah, menarik itu,' kan Bu A tertarik sama manula to… 'Wis meluo wae sesuk penelitian,' lho malah gitu… (kemudian subyek tertawa) Oo waktu itu Bu C juga ada, Bu C terus nerka, 'mesti terus nggak mau ikut datang,' terus aku, 'oo jelas mau ikut, justru mau ikut lagi aku,' gitu.		
29.	Malah bangga ya bu?	He e bangga...		
30.	Lalu keadaan emosi ibu secara umum akhir-akhir ini gimana bu?	Ee menurutku malah lumayan baik... Karena menurutku banyak tugas yang aku merasa tugasnya sak madya. Sak madya itu apa ya... Ee cukup, tidak berlebih, gitu ya sehingga banyak tugas tapi yang bisa kuselesaikan, gitu. Jadi bukan tugas yang bikin aku stress gitu tapi tugas yang kemudian kujalani sebagai kegiatan sehari-hari dan lebih-lebih aku bahagia sekali karena sebagai KLPPM sudah akan selesai tanggal 31 Oktober. Jadinya itu seperti, 'wah, sudah mau selesai,' gitu ya. Bangga... Sebenarnya bukan bangga ya, kelegaan gitu...		
31.	Baik... Kemudian ibu mempunyai keinginan	Berkaitan dengan suami atau semuanya?		

	yang belum tercapai nggak bu?			
32.	Semuanya...	Emmm... Apa ya... Seperti tadi aku cerita, aku tu bukan orang yang *need of achievement*nya tinggi gitu ya jadinya apa ya keinginan yang belum tercapai... Aku sih nggak ingin apa-apa... Karena misalnya dulu bercita-cita ke luar negeri, ini nggak sombong lho tapi *ndelalah* punya kesempatan, gitu... Walaupun menurutku ya ee prestasinya ya nggak tinggi-tinggi banget ya pokoknya minimal sudah gitu gitu... Terus sekolah, aku pinginnya itu sekolah itu S1 tok, sampe S3... Lho sombong to... (Kemudian subyek tertawa) Bukan karena aku pinter, bukan. Ya karena ada kesempatan aja, orang lain nggak mau, yang disuruh data, yang disuruh pergi aku... Gitu-gitu... Walaupun ya nangis-nangis nggak bisa ngerjakan tapi akhirnya selesai. Ya gitu-gitu...		
33.	Itu yang menyuruh siapa bu?	S3?		
34.	Iya...	Dulu kan aku waktu itu sedang jadi dekan... Apa, dosen-dosen lain diminta oleh rektor nggak mau data ee nggak mau berangkat... Terus kemudian rektornya sama waktu itu wakil rektor empat kan bagian kerja sama... Ya mereka bilang kalo seorang dekan kalo anggotanya nggak mau ya dekannya yang harus sekolah. Ya udah aku berangkat maksudnya bikin proposal...		
35.	Malah beneran dong bu...	Bukan... Aku juga nggak suka sebenarnya... Tapi ternyata keterima, ya udah jalan kan gitu...		
36.	Di sana berapa tahun bu?	Lima tahun tapi sistimnya kan sistimnya... Sistim sekolahnya di Belanda kan nggak sistim yang *full* di sana aku pake sistim sandwich jadi di sana tiga bulan terus kemudian di sini sembilan bulan, di sana... Setiap		

		taunnya itu di sana hanya tiga bulan untuk konsultasi untuk apa terus ngerjakannya di Indonesia balik lagi... Bolak balik bolak balik...		
37.	Yang membiayai siapa bu?	Yang membiayai ee sana sama sini... Jadinya... Tapi banyak sana, dari dari sana itu banyak tapi dari sini juga banyak juga... Untuk penelitiannya kan mereka hanya bantu berapa sepertiga dari kebutuhanku sini yang dua per tiga...		
38.	Baik bu... Kembali lagi bu, masalah praktis di rumah begitu ada nggak bu? Misalnya di rumah kontrakan ada masalah apa gitu...	Nggak sih, dalam arti ee semoga nggak... Sampai saat ini... Nggak tau ya anakku... Mbatin ibune piye... Tapi sampai sekarang ini sih nggak ada masalah... Nggak ada masalah yang cukup serius ya...		
39.	Berarti hubungan dengan anak-anak nggak ada masalah ya bu?	Nggak ada... Minimal dari aku... Nanti tanya S... (anak subyek) Nanti kalo S bilang, 'wah, bermasalah,' ya nggak tau aku... (kemudian subyek tertawa)		
40.	Baik... Lalu ketika ibu mengingat-ingat bapak tadi yang bagus baiknya atau yang nggaknya bu?	<u>Kalo menurutku justru sekarang kalo otomatis inget itu yang bagus...</u> Jadi misalnya, aku juga misalnya kan kepikiran dulu misalnya kan masih hidup gitu kan sering kan ya namanya orang apalagi aku kan ngeyel banget gitu to... kan sering apa ya... Tengkar atau berpikir negatif lah dan sebagainya... Tapi sekarang kalo aku pikir, 'ngapain ya aku dulu ngeyel banget tentang itu ya,' terus ee, 'ngapain ya wong Pak A juga baik-baik saja,' gitu kan jadinya justru kayaknya dengan sendirinya itu hilang pemikiran-pemikiran negatif tentang suami gitu... Nggak tau apakah itu memang semua orang ngalami gitu kalo sudah meninggal mosok ya dipikir yang negatifnya... Tapi aku nggak berusaha untuk	**A.9**	Subyek memiliki memori positif tentang suaminya.

		menghilangkan ya hilang sendiri gitu... Jadi nggak ada pemikiran negatif apa yang terjadi... Contoh sederhana misalnya dulu kan kalo nggak dijemput dulu kan jengkel banget misale pulang ke Jogja gitu kan mungkin kan eh sering kan Pak A misalnya sms, 'wah aku capek he pulang sendiri ya dari jombor sampe rumah,' kan dulu terus marah-marah, '*jane nduwe* bojo opo ora to?' (Subyek tertawa) Tapi sekarang terus kalo inget itu gitu ya kepikiran lha kalo dulu capek kenapa ya aku mekso-mekso dia jemput... Misalnya kan gitu ya... Sehingga sepertinya ada pengampunan-pengampunan yang yang tidak aku katakan harus mengampuni ya dengan sendirinya ya ilang...		
41.	Selain Bu A nggak ada lagi bu keluarga gitu yang jadi tempat curhat atau dekat begitu…	Selain Bu A... Aku menurutku Bu A yang cukup dekat yang yang ya menurutku hanya Bu A yang yang cukup dekat... Dengan Pak D (rekan kerja subyek) ya nggak... Pak D tak ceritani dia nggak tau... Wa malah digodani nanti... (Subyek tertawa) Maksude omongane *celelekan* terus ya ya Bu A menurutku karena yang usianya hampir sama, kan gitu gitu...	**A.2**	Subyek memiliki hubungan yang dapat dipercaya dengan Bu A.
42.	Dengan keluarga nggak ada bu?	Dengan keluarga sendiri nggak... Karena aku kan bungsu terus kemudian kakakku lumayan-lumayan jauh, yang deket ya maksudnya ada yang di Jogja itu ee posisinya dia aku datangi kalo aku minta bantuan maksude gini misale mau seratus harian nah terus kakakku kan laki, kakak iparku yang di Jogja, 'mbak tolong dibantu ya nanti ee seratus hariannya. Konsumsine sing apik piye? Terus nanti datang apa...' ya gitu-gitu. Tapi tentang cerita yang yang apa ya yang berkaitan dengan perginya Pak A gitu menurutku ya nggak menurutku karena aku	**A.5** **B.5.b**	Subyek memiliki sumber daya sosial yaitu kakaknya yang ada ketika subyek membutuhkan bantuan. Subyek memiliki dukungan

		juga nggak merasa terlalu banyak masalah barang gitu-gitu... O dulu aku lupa dulu kayaknya eh aku pernah cerita apa nggak yang dulu di awal-awal kan dengan kakakku yang pastor itu ya tapi habis itu kan setelah cerita denganmu itu kan nggak ada masalah yang cukup berat juga jadinya ya nggak ada cerita...		intrumental dari kakaknya.
43.	Terus kalo kakaknya Bu C dimintai tolong gitu bersedia, bu?	Ya bersedia, dia ya baik gitu...	**B.5.b**	Kakak subyek bersedia membantu saat subyek memerlukan bantuan.
44.	Keluarga ada yang di Semarang bu?	Emmm kakakku di sini ada yang apa ee kakak sulung tapi dia juga sibuk dan kemudian ee jadi dekat sih rumahnya dengan aku cuma kami mempunyai kehidupan sendiri-sendiri bukan karena musuhan nggak. Ya aku datang main ke sana tapi ya ceritanya ya yang sehari-hari yang ya cerita-cerita misalnya anjingnya gimana gitu, nggoda-nggoda anjinge terus kemudian di gereja ada acara apa ya gitu-gitu tapi perkara ee ditinggal Pak A gitu kan melihat kita sehat semua ya nggak ada masalah.		
45.	Baik kalo begitu bu, sekian dulu bu...	Ya, iya...		

TRANSKRIP WAWANCARA 1

SUBYEK 3

Hari, Tanggal : Sabtu, 5 Oktober 2013

Tempat : Tempat tinggal (rumah) subyek

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN	KODE	TEMA
1.	Mulai ya tante wawancaranya...	Iya...		
2.	Tante lagi sibuk apa sekarang ini?	Maksudnya kesibukannya apa gitu ya?		
3	Iya...	Oo... Kalo kesibukan sih sudah mungkin dua bulan ya... Iya, dua bulan ini ikut kursus jahit... Kalo sore bantu-bantu di tokonya papah (ayah subyek)...		
4.	Oo sebelumnya belum pernah ikut kursus jahit, tan?	Dulu pernah, tapi sudah lama banget itu, pernah les sama-sama adik-adik, ipar gitu pas berapa puluh tahun yang lalu itu...		
5.	Terus berhenti, tan?	Iya berhenti soalnya waktu itu kenapa ya... Nggak cocok sama gurunya gitu... Kayaknya dulu itu gara-gara gurunya galak, terus makanya berhenti...		
6.	Oo... Terus sekarang kok tiba-tiba les jahit lagi kenapa tan?	Les lagi diajak temennya tante... Jadi temen tante itu kan jahitin baju di tempat itu nah ternyata penjahitnya itu juga ngelesi, katanya bajunya enak kalo dipake... Terus gurunya itu ngajaki temen tante biar les di situ. Lha dia kan males kalo nggak ada temennya, akhirnya ngajaki tante, gitu. Dia juga bilang, ’yuk les jahit timbange nganggur ning omah,’ gitu... Wong bayar lesnya itu juga murah		

		gitu...		
7.	Oo... Nggak ada sebab lain tan ikut les jahit itu?	Emmm... Ya memang buat ngisi kesibukan aja... Daripada nganggur terus pikiran macem-macem gitu...		
8.	Pikiran yang macem-macem itu pikiran gimana, tan?	Ya dulu itu kan masih kadang kalo lagi diem gitu kepikiran macem-macem… Kepikiran anak-anak, keperluan sehari-hari, ya gitu-gitu lah…		
9.	Oo... Kalo kepikiran anak-anak itu apa yang dipikirkan, tan?	Ya... Mikirke gimana masa depan anak-anak... Kan sudah nggak ada papahnya...		
10.	Seperti apa pemikiran tante tentang masa depan anak-anak?	Ya kasian gitu kalo anak-anak nggak ada papahnya, wong tante aja sampe sekarang masih punya orang tua lengkap... Mereka umur segitu sudah ditinggal papahnya... Kan pasti kehilangan sosok seorang ayah, gitu...		
11.	Oo... Baik. Kalo tentang keperluan sehari-hari kepikirannya seperti apa, tan?	Kalo masalah itu ya setelah om nggak ada kan ya tante harus mengusahakan biaya hidup sendiri, gitu... Dulu biaya apa aja itu om, ya biaya anak-anak sekolah kuliah, gitu... Sekarang kan tante harus mikir itu semua, kalo dulu nggak mikir banget, paling ya ngatur pengeluaran buat ini itu, tapi kan uangnya dari om...		
12.	Terus sekarang pendapatan tante dari mana? Ya yang untuk keperluan-keperluan itu tadi...	Ya itu untungnya orang tua tante papah mamah itu kan masih punya usaha... Jadinya tante setiap bulan itu dapet bantuan dari sana... Tapi kan tetep harus ngatur keuangan dengan baik juga ya... Harus pintar ngatur uang... Kebutuhan sehari-hari itu kan banyak banget... Uang belanja lah, uang bensin lah, uang sopir, pembantu, uang listrik, uang koran, buanyak... Belum kalo *sanyo* nya	**A.5** **B.1**	Subyek memiliki orang tua yang memiliki usaha sebagai sumber daya sosial yang peduli terhadap subyek dan anak-anaknya. Subyek memiliki hubungan yang

		nggak mau ngangkat airnya harus beli air, nah itu keluar uang lagi...	**B.2**	dipercaya dengan orang tua yang membantu keadaan ekonomi subyek. Orang tua subyek sebagai sumber finansial.
13.	Oo... Tapi sekarang masalah keuangan itu sudah teratasi ya tan?	Teratasi kalo minta terus... Tapi kan nggak enak kalo minta terus to... Dan nggak selamanya bisa minta terus gitu... Ya kalo orang tua tante bisa nuruti terus, lha kalo di tengah-tengah ada apa-apa ya bukan mikir negatif tapi kan segalanya bisa terjadi ya... Jadinya tante ini terus kepingin mandiri, gitu lho biar nggak tergantung atau terpancang sama sana...	**B.1**	Subyek ingin mandiri dan bertanggung jawab untuk memiliki penghasilan sendiri agar tidak tergantung oleh orang lain.
14.	Iya tan... Lalu tante ada rencana apa ke depan supaya mandiri gitu lho tan?	Iya dulu itu tante punya rumah makan tapi terus apa itu kan di ruko ya rumah makannya, nah waktu itu rukonya kan yang bangun si om, om kan kontraktor... Terus rukonya itu ditawar orang, nah pada saat itu kami memang lagi butuh uang buat om berobat, terus rukonya itu dijual biayanya untuk berobat... Otomatis rumah makannya tutup juga, soalnya juga sepi sih rumah makannya itu... Nah, kemarin itu temen tante kan punya rumah di daerah Dr. Cipto, ya nggak di jalannya sih, masuk gang gitu dia nawari rumahnya itu buat buka rumah makan... Dia bilang, 'dah, kamu *cobao* dulu di sini. kalo laku baru kamu nyewa tempat di mana gitu, pokoknya kamu coba dulu,' Maksudnya digratisi biaya sewa, gitu...	**A.5** **B.5.b**	Subyek memiliki teman sebagai sumber daya sosial yang membantunya dengan menawarkan tempat usaha secara gratis. Teman subyek

		Terus ya tante cerita sama keluarga tante, ya anak-anak, ya orang tua, ya semuanya gitu ya tentang ide temen tante ini. Mereka support dan setuju, gitu... Anak tante yang kecil juga bilang, 'iya buka aja mah, mamah kan pinter masak, gitu...' Mereka nambahin ide begini begitu tentang nantinya rumah makannya mau seperti apa, gitu... Nah makanya sekarang ini lagi mikir juga mau konsep seperti apa, makanannya apa gitu... Nanti kalo jadi buka kamu wajib dateng lho... (subyek bercanda dan kemudian tertawa)	**B.5**	menawarkan tempat usaha kepada subyek dengan gratis. Subyek memperoleh dukungan dari keluarganya.
15.	Kalo boleh tau biaya buka rumah makan itu dari mana, tan?	Tante sih maunya mulai kecil-kecilan dulu, yang sederhana aja dan nggak ribet rumah makannya. Nggak langsung yang besar gitu... Jadi kalo soal modal sih syukur dari tabungan masih cukup...		
16.	Oo... Terus om itu kerjanya kan kontraktor ya tadi tante bilang, itu om kerja sendiri atau ikut orang gitu tan?	Om punya kantor sendiri, kantornya itu di ruangan sini... Tapi kan bukan kantor kontraktor yang besar-besaran gitu...		
17.	Terus sesudah om nggak ada kantor om ini gimana tan?	Mau nggak mau ya tutup, lha kan om dulu yang nangani semua, lha kalo nggak ada om ya sudah nggak bisa ngapa-ngapain lagi... Wong tante juga ndak mudeng to masalah gitu-gitu, bangunan, arsitek gitu ndak ngerti... Terus anak-anak juga ndak ada yang nuruni, dulu mau diajari papah e juga pada ndak mau, susah katane... Yang besar kuliah manajemen, terus yang anak nomer dua itu hukum malahan... Terus yang kecil suka gambar-gambar tapi bukan gambar bangunan, ya sudah... Ndak ada yang nuruni, ndak bisa diteruske itu kantor om...		

18.	Oo gitu... Berarti banyak proyek yang terhenti ya tan?	Iya ada beberapa proyek yang lagi dikerjakan belum selesai terus ya diurus sama karyawan sama yang punya bangunan itu to... Habis itu ya udah ndak ada lagi... Sudah tutup...		
19.	Ooo... Baik tan...Anak tante ada berapa?	Anak tante tiga, perempuan semua...		
20.	Umur berapa aja tan?	Yang paling besar umur 22 tahun, baru aja lulus kuliah, sekarang kerja di kantor sepupunya tante di Jakarta... Yang nomer dua masih kuliah semester tiga di universitas x, umurnya 19 tahun.... Terus yang kecil itu 16 masih kelas dua SMA di SMA x... Selisihnya tiga tahun tiga tahun...		
21.	Ooo... Berarti tante masih membiayai sekolah sama kuliah ya tan...	Ya masih... Masih 2 yang ee satu kuliah, satu sekolah... Tapi ya tante bersyukurnya ya itu, orang tua tante yang membiayai uang sekolah mereka sekarang ini... Bersyukur masih punya orang tua yang sehat dan masih bisa membantu, gitu... Ya walaupun nggak enak juga ya kalo gitu terus...	**A.6** **B.1** **B.2**	Subyek bersyukur masih memiliki orang tua yang bersedia membantu. Subyek memiliki sumber daya dukungan yang berhubungan dengan kesejahteraan. Subyek memiliki orang tua sebagai sumber finansial.
22.	Iya tan... Kalo boleh tau latar belakang perkawinan tante seperti apa?	Latar belakang... Maksudnya seperti apa, gitu ya? Ya selama ini sih tante sama om hubungannya baik-baik aja ya... Nggak ada hal besar sekali yang terjadi, gitu...		
23.	Menurut tante, selama ini om bagaimana? Ee selama menikah ini...	Ya om itu dari sejak pacaran ya sayang sama tante, sama anak-anak juga sayang banget... Om itu orangnya care gitu lho, peduli... Kalo tante sama anak-anak butuh ini butuh itu ya dituruti... Anak-	**A.4**	Gambaran hubungan subyek dengan suaminya.

		anak minta hadiah pas ulang taun ya mesti dituruti, gitu... Selama dia bisa ya kemauan anak-anak dan tante itu dituruti... Misalnya tante apa anak-anak lagi pingin makan makanan Jepang, 'pah yuk makan di situ,' ya langsung malem bareng-bareng makan di sana, makan malem gitu... Ya paling ndak dulu satu minggu sampe dua kali lah makan malem di luar... Soalnya om memang hobi makan sih dasarnya itu, cuma memang menghindari makanan-makanan tertentu kayak sapi, babi, gitu om nggak makan... Ya paling kalo makan itu ayam, ikan, sayur, gitu... Terus habis om meninggal itu ya makan di luar paling kalo diajak adik tante apa opa omanya anak-anak gitu aja... Kalo ndak ya makan di rumah aja... Lha dulu kan yang mbayari makan juga pasti om to, lha sekarang kalo makan di luar sama anak-anak ya tante yang bayar lha kalo makan di luar terus ya boros... Kan sudah ndak ada om...		
24.	Nah, dengan kondisi seperti itu, sekarang ini dengan om yang sudah tidak ada lagi, gimana tante sekarang ini?	Ya nggak bisa seperti dulu lagi... Tante sadar sekarang om sudah nggak ada jadi kalo mau apa-apa ya harus usaha sendiri, gitu kan... Makanya tante kepingin mandiri supaya bisa memenuhi kebutuhan sendiri... Kalo minta-minta ke orang tua atau keluarga yang lain ya nggak *elok*, malu wong sudah usia segini masa minta-minta, kan kayak anak kecil ya bisanya minta ini itu sama orang tua...	**B.1**	Adanya dorongan untuk mengatur kehidupannya sendiri.
25.	Gitu ya tan... Oke... Terus kalo boleh tau om meninggal karena apa tan?	Kalo meninggalnya itu ngageti... Bener-bener ngageti semua orang... Jadi om itu tidur siang terus nggak ada gitu, istilahnya tidur siang bablas, gitu...		

		Mendadak gitu ee apa tau-tau gitu...		
26.	Oo... Bisa diceritakan lebih detail nggal tan?	Ya jadi memang om itu sudah punya penyakit jantung sejak lama… Memang kesehatannya itu tahun kemarin sempet drop sampe disuruh dokter Malaysia buat masang alat bantu pacu jantung di dalem badan itu tapi kan biayanya mahal sekali dan terus akhirnya nyari alternatif lain ke dokter seperti pengobatan alternatif gitu lho, ya tusuk jarum terus ada obatnya juga. Nah, setelah berbulan-bulan menjalani pengobatan di situ, om merasa semakin sehat terus waktunya *check-up* ke dokter malaysia itu dokter menyatakan kondisi jantungnya memang bagus dan nggak perlu masang alat itu. Tapi dua bulan setelah cek itu ya itu tadi… Tidur terus bablas itu…		
27.	Nah waktu itu kejadiannya gimana tan persisnya?	Jadi waktu itu kalo habis sarapan kan om berangkat kerja ya ke proyek gitu nah hari itu om mungkin lagi nggak ada proyek atau memang mau berangkat siang tepatnya tante nggak tau, jadi habis sarapan itu dia masuk ke kamar. Tante ya waktu itu sempet masuk ke kamar om masih apa itu masih sempet *utek-utek* terus telepon pegawenya juga. Terus kan tak pikir lagi sibuk ya terus tak tinggal ke luar lagi. Terus beberapa lama kok si om nggak keluar-keluar dari kamar, tante nyuruh pembantu buat *niliki* om. ’Ti, bapak incengo kok durung mangkat kerja,’ kan kamarnya di lantai 2 jadinya capek kan kalo naik turun tangga gitu. Terus habis niliki si Siti ee apa pembantu itu bilang, ’bapak *nembe sare* kok bu,’ dia bilang gitu... Tante pikir ya sudah mungkin dia		

		berangkat kerjanya siang, gitu kan. Terus tante nggak kepikiran lagi, ya terus beraktifitas biasa... Nah, terus waktunya makan siang. Om itu kan termasuk orang yang jam makannya teratur. Lha itu, waktu itu kok nggak bangun buat makan siang... Biasanya itu udah heboh aku mau makan ini itu, nyuruh supir beli makanan ini itu... Terus waktu itu kebetulan anak tante yang nomer dua baru pulang kuliah itu nanya papahnya di mana terus tak ceritain dia langsung lari ke atas *niliki* papahnya. Eh dia dari atas teriak-teriak, 'maaah! Mamaaah! Mbak Sitiiii!" Tante sama Siti langsung marani ke kamar, dia apa tu anak tante bilang dengan histerisnya, 'papah nggak nafas! Papah nggak ada nafasnya!" wah langsung hati itu mak 'deg' langsung lemes rasanya... Terus juga tak coba nempelkan jari ke hidungnya gitu emang nggak ada udara yang keluar gitu terus tante sudah aduuuh... Jangan-jangan udah nggak ada ini... Spontan tante manggil supir buat sama-sama nggendong om, mau dibawa ke rumah sakit... Nah waktu mau digendong itu aja sudah kaku... Berarti sudah berjam-jam yang lalu nggak ada... Ya sudah terus di rumah sakit dinyatakan kalo sudah meninggal...		
28.	Lalu gimana reaksi tante waktu itu?	Waduh ya sudah nggak karuan... *Mak* 'deg' *entek atine*, gitu istilahnya... Lemes semua badan ini, Ya... Sama anak nomer dua itu rangkulan dan nangis sama-sama... Nggak bisa mikir apa-apa pas itu... Bener-bener *shocked* wong tadinya kan nggak ada apa-apa, om nggak kenapa-kenapa...		

29.	Terus setelah itu apa yang tante lakukan?	Setelah itu... Ya tante sama anak tante itu, berdua berusaha menenangkan diri maksudnya berusaha sadar lagi kan tadinya sudah bener-bener nggak bisa mikir apa-apa, sudah nggak karuan banget perasaannya itu... Tante berusaha kuat buat ngasih kabar ke keluarga tante... Pertamanya lewat grup BBM itu soalnya tante sendiri nggak kuat kalo mesti telepon atau ngomong langsung gitu, nggak *tegel* ngomongnya... Terus anak yang nomer tiga datang ke rumah sakit itu kan dia dijemput dari sekolahnya sama supir, setelah ngeliat dia dateng spontan tak rangkul sama anak nomer dua juga ngerangkul gitu... Terus kayaknya dia paham apa yang sudah terjadi ya dia ikut nangis...		
30.	Terus anak pertamanya, tan?	Waktu itu dia lagi ee kan kuliahnya di Jakarta ya jadi waktu kejadian itu dia lagi di sana... Yang ngasih tau dia itu adiknya tante karena tante sendiri nggak kuat atau nggak tega ngasih tau gitu... Setelah dia tau dia langsung pesan tiket pesawat pulang ke sini...		
31.	Reaksi anak-anak seperti apa tan atas peristiwa itu?	Sedih ya pasti… Namanya papahnya meninggal ya sedih... Mereka juga sayang banget sama papahnya terus om juga kan sayang banget sama anak-anak... Pas di rumah duka itu yang banyak nangis anak yang nomer dua. Yang nomer tiga itu keliatan lebih tabah. Kalo yang nomer satu sering ijin ke luar ruangan alesannya nggak kuat ngeliat papahnya di peti gitu...		
32.	Nah, waktu di rumah duka sampai prosesi pemakaman kondisi atau apa sih yang	Kondisinya itu... Perasaannya itu masih seperti kalau om itu masih ada ya... Kan sudah 23 tahun menikah itu kan biasanya selalu bersama, gitu.		

	tante rasakan waktu itu atau keadaan tante sendiri seperti apa?	Seakan-akan itu om itu masih ada aja gitu lho... Karena kan waktu itu meninggalnya barusan... Termasuk waktu om di peti itu pas ngeliat gitu ya seperti om tidur aja... Ya tapi setengah sadar memang om sudah meninggal... Piye ya... Makanya terus om itu tak ajak bicara, 'pah, mbok bangun to pah, aku kok mbok tinggal...' gitu. Ya sadar kalo dia sudah nggak ada, tapi masih ada keinginan supaya om itu hidup lagi gitu lho... Tau kalo nggak mungkin tapi siapa tau aja ada keajaiban ya... (subyek tertawa kecil) Terus paling sedih itu waktu tutup peti, itu semua orang pada nangis... Kan seperti pertemuan terakhir gitu apa namanya, kayak perpisahan... Habis ini sudah nggak bisa ngeliat dia lagi. Udah itu masa-masa yang paling berat dan menyakitkan memang...		
33.	Waktu itu yang datang banyak, tan? Terus dukungan seperti apa yang diberikan ke tante?	Ya buanyak banget... Pada dasarnya om itu orangnya kan baik. Sama keluarga itu deket banget. Makanya ya waktu meninggal banyak yang melayat... Temen, keluarga, kenalan, temen-temennya anak-anak itu pada dateng semua... Bahkan supir lama itu waktu aduh udah jaman kapan itu lama banget itu aja datang melayat kok... Kan tante punya *facebook*, lha dia juga, terus ketemu di situ ngeadd tante gitu... Ya udah terus ada kejadian itu dia datang melayat... Padahal dia sekarang kerjanya di Jakarta, dia sudah sukses sekarang… Ya kan om itu kalo sama karyawan memang baik ya, sabar gitu ngadepi karyawan jadi itu sopirnya sampe bela-belain dateng layat ke	**B.5.a**	Subyek memperoleh banyak dukungan dari keluarga dan teman-temannya.

		Semarang...		
34.	Terus dukungan yang diberikan orang-orang tersebut ke tante seperti apa?	Ya, keberadaan mereka, kehadiran mereka waktu kami ee tante sama anak-anak berduka itu sebenarnya merupakan dukungan juga ya... Bayangkan aja kalo kami sedang berduka terus nggak ada yang datang gitu kan rasanya semakin menyedihkan... Dengan adanya mereka, kan tante sama anak-anak nggak berduka sendirian. Yang berduka nggak cuma tante tapi orang-orang yang selama ini dekat sama om juga berduka... Kan duka itu seperti beban... Jadi kalo beban diangkat bersama-sama kan bebannya semakin ringan, jadi duka juga seperti itu. Tante tau mereka juga berduka walaupun nggak sepanjang selama layat mereka nangis. Waktu di rumah duka ya kami berusaha nggak nangis-nangis terus tapi ya ngobrol seperti biasa, gitu... Bahkan omnya tante yang tinggal di Singapore itu juga datang melayat ke sini karena dia dulunya sangat dekat dengan om. Dia bilang, 'aduh, habis ini nggak ada yang ngguyoni aku lagi ini, aduh, habis ini nggak ada yang ngajak makan lagi kalo lagi di Semarang,' dia bilang begitu. Itu kan artinya nggak cuma tante dan anak-anak aja yang merasa kehilangan... Jadi seakan-akan beban duka itu berkurang, gitu...	**B.5.a** **A.6** **B.5.a** **B.5.a**	Keberadaan orang-orang merupakan sebuah dukungan bagi subyek. Pandangan subyek mengenai duka kehadiran orang lain. Kehadiran kerabat merupakan sebuah dukungan bagi subyek. Kehadiran keluarga subyek mengurangi beban yang dirasakan subyek.
35.	Oo... Om dekat ya sama keluarga, tan?	Wah sama semua orang dia itu deket... Om itu paling suka makan ya. Makannya itu sukanya yang enak-enak. Jadi kalo misalnya ada keluarga yang lagi berkunjung ke Semarang, misalnya omnya		

		tante itu tadi pasti ditraktir keluar makan gitu... Terus kalo ada keponakan yang main ke Semarang pasti dia ajak makan juga, ditraktir... Terus om itu kan orangnya sukanya *ndagel* eh apa *guyonan* gitu, jadinya ya kalo lagi kumpul sama orang-orang itu isinya ketawa terus... Jadinya orang-orang suka kalo dengan dia gitu... Wong keponakan saya aja kalo ada masalah sama pacarnya ceritanya ke dia, pacarnya keponakan juga gitu, curhatnya ke om... (subyek tertawa) Jadi anak dua itu pas di rumah duka matanya merah semua, tangis-tangisan anak dua itu...		
36.	Oh gitu ya tan... Terus om sendiri di mata tante orang yang seperti apa selain tadi baik dan dekat sama keluarga?	Om itu sayang banget sama tante... Kayak orang takut kehilangan gitu lho... *Wejian*... (Subyek tertawa) Wong kalo lagi di mana gitu ya oh ya, pas itu sekeluarga pergi ke Bandung kan pergi ke *factory outlet* tau-tau dia itu ngerangkul dari belakang gitu ya... Dia itu ngira tante hilang ke mana gitu dicari ke mana-mana kok nggak ada padahal tante lagi asik muter-muter liat-liat baju... (subyek tertawa) Lha terus keponakanku yang saat itu lihat kemudian habis itu cerita, 'tadi dicarii lho sama om, dikira om tante ilang ke mana katane di mana-mana ndak ada,' gitu bikin geli ya, tante ketawa-ketawa sendiri habis itu tak pikir, 'wong pengantin baru ya bukan,' ya to... (subyek tertawa) Ya gitu itu, kalo menurut tante ya dia sayang dan cinta sekali sama tante... Pede ya... (subyek tertawa)	**A.4** **A.8**	Gambaran hubungan subyek dengan suaminya. Subyek menunjukkan tawa pada saat bercerita mengenai suaminya.
37.	Oke tan... Terus setelah om	Sekarang atau dulu pas baru-barune om nggak		

	nggak ada ini kehidupan tante sekarang seperti apa?	ada?		
38.	Dua-duanya sih tan, ya kalo dulu seperti apa?	Ya banyak yang berubah... Hilangnya satu orang membuat beberapa perubahan... Yang paling kerasa sih dulu tiap malem tidur berdua, habis om meninggal jadi sendirian... Tapi sudah dua atau tiga bulan terakhir ini tidur ditemeni sama yang paling kecil itu, 'mah, tak temeni tidur ya daripada mamah tidur *dewean*,' biasa ya kalo anak bungsu itu memang *aleman*, manja...	**B.5.a**	Anak bungsu subyek senantiasa ada untuk subyek.
		Terus kalo bangun tidur biasanya ada om, sekarang nggak ada, adanya anak tadi itu si kecil... Gitu. Om itu kan suka ya sama makanan soto, gudeg, nasi ayam gitu-gitu jadi seringnya itu kalo tante nggak masak ya pasti dibeliinnya di antara makanan itu... Nah sekarang nggak beliin makanan itu lagi ya paling kalo anak-anak minta aja tapi ya jarang minta dibeliin makanan gitu...	**B.1**	Subyek memiliki anak yang ada untuknya saat suaminya sudah tidak ada lagi.
		Terus dulu kalo ada apa-apa langsung laporan ke om, langsung cerita ke om nah sekarang ini ya tergantung kalo kira-kira bisa mengatasi sendiri ya dipikir ee diatasi sendiri gitu tapi kalo butuh bantuan orang lain ya minta tolong ke keluarga kayak adik tante yang kira-kira tahu atau bisa cari solusinya, gitu...	**A.3**	*Problem-focused coping* dengan mencari atau meminta bantuan dari orang lain.
		Ya intinya apa yang dulu itu om karena sekarang om nggak ada ya kita harus cari cara untuk istilahnya mengisi, gitu ya… Tapi bukan berarti mau cari suami lagi lho ya, nggak, nggak ada pikiran ke situ. (subyek tertawa)	**A.3**	*Problem-focused coping* dengan *direct action*.

39.	Berarti perubahannya itu tadi ya tante? Ada yang lain?	Yang mencolok sih itu tadi... Perubahan yang lain ya ee ekonomi mungkin termasuk ya... Perubahan ekonomi tu maksudnya dulu apa-apa om sekarang dengan om nggak ada berarti tante harus berusaha sendiri supaya memperoleh keadaan ekonomi yang baik...	**A.1**	Subyek mengatur dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri.
40.	Lalu ada nggak tante masalah-masalah yang terjadi selama ini setelah om tidak ada?	Hmmm... Masalah ya... Masalah... Contohnya?		
41.	Masalah yang muncul seperti masalah ya selain ekonomi itu masalah sosial, keluarga, praktis, seksual, atau tempat tinggal…	Ekonomi ya seperti itu tadi… Kalo sosial itu maksudnya tante punya masalah dengan sekeliling gitu?		
42.	Misalnya tante pergi ke sebuah acara terus di sana ada banyak pasangan lalu tante merasa gimana dengan keadaan tersebut, gitu…	Ah iya, tante jadi inget… Itu waktu nggak ada sebulan dari om nggak ada ee maksudnya meninggal itu keluarga ngadain acara ulang tahunnya papahnya tante... Itu lumayan besar-besaran yang mengundang banyak orang gitu... Nah, di situ diadakan baris-berbaris eh apa ya namanya, kami baris gitu maju ke papah mamah nya tante berpasangan buat ngasih bunga gitu lho... Lha itu hal pertama yang bikin tante ngerasa seperti sendiri gitu... 'kok cuma aku yang ndak punya pasangan,' tante mbatin gitu. Terus, 'kamu kok *ndadak* pergi segala to yang, ni lho sekarang aku jalan sendirian,' kayak ngomong gitu ya ke om tapi ya cuma dibatin aja. Adik-adik tante berpasangan semua sama suami dan istrinya, hanya tante yang pas maju itu sendirian... Terus	**B.5.a**	Humor yang berasal dari keluarga subyek bermaksud menghibur dan mencairkan suasana.

		adik ipar tante itu nyeletuk, 'apa si K suruh pake topengnya koh W dulu pas cicik maju?' sama ngguyu-ngguyu gitu. Nah waktu itu ya tante cuma bisa nyengir gitu nggak tak jawabi apa-apa... Maksud dia itu guyonan dan mau mencairkan suasana, menghibur gitu ya biar nggak sedih lagi...		
43.	Terus perasaan tante waktu itu gimana?	Ya sedih ya, *ngenes* gitu lho ya rasane, kecewa nggak bisa menghadiri acara bahagia sama suami tante... Padahal sebelumnya om juga sudah nyiapin baju buat acara itu gitu... Itu kan acara sudah *diplanning* jauh-jauh hari... Juga kaget sih sama keadaan kayak gitu ee maksudnya keadaan tanpa om... Setelah itu tante berpikir mulai sekarang memang harus membiasakan diri sama keadaan seperti itu...		
44.	Membiasakan diri seperti apa tan?	Ya membiasakan diri kalo sudah nggak ada om... Kalo ke pesta gitu ya sama anak-anak... Sekarang kalo ngeliat pasangan-pasangan gitu ya mikir, 'ah, dulu ya aku kayak gitu kok sama W. Mungkin waktunya sama W memang sudah habis,' gitu.	**A.6**	Pandangan positif subyek dalam menghadapi realita.
45.	Berarti sudah teratasi ya masalah sosialnya, tan?	Ya sudah, wong cuma kayak gitu kok... (subyek tersenyum)		
46.	Kalo masalah yang lain, tan? Masalah di dalam keluarga gitu...	Kalo tante sih ngerasa nggak ada, selama ini nggak ada masalah dengan keluarga tante maupun keluarganya om karena memang ya baik-baik aja ya malah kami ini cukup dekat selama ini...	**B.1**	Subyek memiliki hubungan yang baik dan dekat dengan keluarganya.
47.	Kalo hubungan tante sama anak-anak sendiri gimana? Dekat nggak?	Yang paling dekat itu malah sama yang besar itu... Jadi walaupun dia di Jakarta, dia selalu ngasih kabar dia lagi apa, ada kerjaan apa, dia ke mana, gitu... Mungkin biar tante nggak khawatir juga karena kami jauh... Jadi komunikasi sama dia	**A.2**	Subyek memiliki komunikasi yang baik dengan anak sulungnya.

		paling banyak... Komunikasinya berjalan terus...		
48.	Oke... Kalo sama anak tante yang lain?	Kalo sama yang nomer dua biasa ya... Ya setiap hari ketemu cuma kalo sama tante itu dia kurang terbuka masalah pribadinya... Misalnya lagi deket sama siapa gitu dia nggak mau cerita kalo nggak ditanya... Kalo sama yang kecil ketemunya cuma waktu mau tidur soalnya kan tante bantu-bantu papahnya tante itu sampe malem nah dia pasti sudah mau tidur waktu itu... Anak tante yang kecil itu kan mungkin lagi masa-masanya suka pergi-pergi, jalan-jalan sama temen-temennya gitu jadi ya tante harus ekstra mengawasi gitu ya maksudnya bukan ngawasi mata-matai tapi tetap harus tau dia pergi ke mana, dengan siapa, dan sebagainya. Dulu ada papahnya mereka sering diceramahi macem-macem ya supaya njaga pergaulan, njaga diri... Nah sekarang ya semua itu harus tante yang begitu... Tante harus menasehati mereka, bilangin ini itu, 'udah nggak ada papah,' kalo ada papahnya kan laki-laki ada rasa takut gitu ya kalo mau macem-macem sama anak perempuan makanya tante bilang, 'harus pandai-pandai jaga diri. Hati-hati sama cowok,' gitu. Soalnya tante sebagai orang tua kan cemas kalo anak pergi sama laki-laki yang nggak jelas apa itu asal usulnya... Jadinya ya harus diawasi memang... Apalagi dulu waktu om masih hidup itu kalo tau anak-anak lagi deket sama siapa wah langsung anak-anak ditanya macem-macem... Anaknya seperti apa, terus bagaimana, orang tuanya namanya siapa, dan lain-lain... Sekarang adanya	**A.3**	*Direct action*.

		cuma tante ya tante harus jaga anak-anak lebih-lebih lagi... Kalo sekarang sampe ada apa-apa sama anak-anak kan wah piye itu, sudah ga ada papahnya bisa tambah bingungi nanti, berabe… Payah *tenan*… Kasian anak-anak… Makanya jangan sampe terjadi hal-hal yang ndak-ndak, makanya memang harus bener-bener diawasi… Ya walaupun tante sebenernya sih percaya sama anak-anak tapi kalo nginget-nginget sudah nggak ada om itu tambah takut nanti kalo nggak bisa ngatasi masalah sendiri… Om itu memang orangnya lebih protektif daripada tante, jadi kalo diinget-inget sekarang ya memang bener om itu, bisa tambah susah nanti kalo ada apa-apa sama anak-anak… Jadi ya tante sekarang memang lebih protektif ke anak-anak walaupun dasarnya memang percaya sih sama mereka, mereka baik-baik aja, nggak macem-macem, gitu… Kalo om masih ada nggak mungkin boleh si M kerja di Jakarta. Tapi kalo tante kan berpikirnya ya sudah nggak papa dia kerja di Jakarta biar berkembang, sumpek di Semarang terus nanti apa-apa mamah dikit-dikit mamah kalo di sini terus…Toh di sana juga ada sodara jadi kalo ada kesulitan atau butuh apa bisa minta tolong sodara…		
49.	Tapi hubungannya tante sama anak-anak baik-baik aja kan tan?	Ya baik-baik aja...		
50.	Baik… Terus ada nggak tan	Dukungan untuk apa maksudnya?		

	dukungan yang dikasih anak-anak buat tante?			
51.	Misalnya dukungan supaya tante lebih tegar, tabah, dan sebagainya...	Oh misalnya mamah jangan sedih lagi, gitu-gitu ya?		
52.	Ya misalnya seperti itu... Atau mungkin dukungan bentuk lainnya...	Kalo yang menasehati seperti itu sih malah bukan anak-anak ya... Karena mungkin mereka juga merasakan kesedihan, juga berduka to wong papahnya yang nggak ada... Ee bukan anak-anak, itu malah pacar anak e tante yang besar, yang di Jakarta itu... Jadi kan tante punya BBMnya ya, terus suatu malam itu dia BBM tante terus bilang-bilangin gitu lho menghibur juga... Ya supaya tante tabah, jangan sedih lagi karena anak-anak tante itu cuma pingin ngeliat tante ceria, bahagia, gitu... Ya karena memang dia yang sudah dewasa ya jadi berani atau bisa menasehati sedemikian rupa... Terus dia menghibur tante pake guyonan apa gitu... Ya terus tante bilang, 'Iya, mungkin tante cuma butuh waktu, makasih sudah menghibur tante' karena waktu itu memang belum lama sejak om meninggal dan mereka pacaran juga barusan, gitu...	**A.5**	Subyek memiliki sumber daya sosial yang peduli dengan apa yang dialami oleh subyek.
53.	Baik... Terus kalo dukungan yang lain tan? Dari keluarga tante sendiri atau teman-teman?	Buanyak ya... Soalnya pada dasarnya itu kami di dalam keluarga itu deket banget... Misalnya ada sesuatu pasti kami ceritakan... Istilahnya ngasih tahu satu telinga tetapi dalam satu detik itu yang tahu sepuluh telinga... (Subyek tertawa) Ya istilahnya gitu soalnya memang dekat, si A cerita ke B, B lalu cerita ke C, C cerita ke D, dan seterusnya... Jadi kalo dukungan ya memang dapat	**B.1**	Subyek memiliki hubungan yang baik dan dekat dengan keluarganya.

		banyak *support*. Oh iya, apalagi keluarga tante ya tante sama adik-adik, ipar, terus keponakan, anak-anak gitu di dalam BBM itu punya grup. Grup khusus keluarga kami gitu. Jadi kalo ada apa-apa ya langsung tahu semua. Di situ juga isine guyooon terus. Sampe kalo baca itu bisa ketawa-ketawa sendiri... Keluarga tante itu memang suka guyon... Terus kami itu sering ketemu, kalo Minggu sering banget kumpul buat makan bareng-bareng misalnya minggu ini ke Salatiga, besok ke Solo, besoknya lagi ke mana, gitu... Terus di sana ya guyonan, ya cerita-cerita di keluarga misalnya keponakan nih punya pacar baru, lha terus itu keponakannya digasaki, ditanggap gitu... (subyek tertawa)	**B.5.a** **B.1**	Subyek memperoleh banyak dukungan dari keluarganya. Subyek memiliki hubungan yang baik dan dekat dengan keluarganya.
54.	Oke… Kembali lagi nih tan, terus waktu om nggak ada terus reaksi tante seperti apa?	Ya yang itu tadi, *shocked* karena walaupun memang sudah sakit jantung lama tapi kan meninggalnya mendadak banget, tiba-tiba wong katanya dokter juga keadaannya sudah lebih baik, lebih sehat gitu... Jadi ya nggak nyangka... Terus ya sedih itu pasti, kalo nggak sedih ya patut dipertanyakan ya... (subyek tertawa)		
55.	Iya… Sedihnya seperti apa sih tan? Atau apa yang tante lakukan gitu…	Ya sedih itu nangis… Apalagi waktu baru-barunya meninggal itu, ya nangis terus… Waktu tidur itu kayak *krungon-krungonen* suara om manggil tante, 'L, L...(memanggil nama subyek)' gitu… Terus tante bangun itu spontan nangis, spontan habis bangun tidur itu berpikir kalo kejadian om meninggal itu cuma mimpi terus tante bangun tidur om ada gitu, om masih hidup gitu lho kan		

		bisa manggil-manggil tante… Ternyata cuma *krungon-krungonen*…		
56.	Terus kalau sedih dan terus nangis apa yang tante lakukan?	Ya rasanya itu nangisnya pingin dipol-polke gitu, pingin tak keluarkan semua kesedihan itu... Lha rasanya itu sakit banget, di dada itu sesak gitu... Tiap bangun tidur itu nangis soalnya rasanya itu kan sendirian ya tidurnya, kan waktu itu anak tante belum tidur di kamar tante, terus ya hampaaaa banget, rasanya dunia itu gelap gulita, hampa, ya hampa lah nggak ada om, gitu... Terus tante itu nge*BBM* om apa nge*whatsapp* om, tak ajak omong gitu... Ya bilang aku ngerasa gini gitu... Padahal hapenya om ya disimpen sama anak tante... Tapi ya gimana lagi...		
57.	Sampai berapa lama tante seperti itu?	Kalo yang BBM apa Whatsapp om gitu ya berapa lama ya... Lupa tante... Tapi ya ndak lama kok... Yang pasti sekarang sudah nggak gitu… Istilahe sudah sadar… (subyek tertawa)		
58.	Oo… Yang bikin sadar apa tan?	Ya seiring berjalannya waktu sadar kalo, 'aku ndak boleh kayak gini terus, hidup itu terus berjalan. Aku masih punya anak-anak yang butuh aku, aku harus kuat, harus bangkit...' Jadi ya tante berpikir kan masih ada anak-anak, tante masih bertanggung jawab atas mereka, mereka masih butuh tante... Kalo tante kayak gini terus anak-anak kan kalo ngeliat tante nangis terus juga tambah sedih nanti...		
59.	Apa yang membuat tante berpikir begitu tan? Tiba-tiba atau gimana?	Ya berkat orang-orang juga mungkin, apa itu adik-adik tante juga bilangi kalo tante masih punya anak-anak, tante masih dibutuhkan, tante boleh sedih tapi jangan lama-lama... Habis itu harus	**A.5**	Adanya dukungan adik-adik subyek sebagai sumber daya sosial yang peduli

		kembali seperti biasa demi anak-anak, gitu... Koh W sudah nggak ada ya sudah. Dia sudah bahagia, tenang di sana gitu... Lama-lama ya sadar dan ya sudah lah...	**B.5.a**	dengan apa yang dialami subyek. Dukungan dari adik-adik subyek.
60.	Oo... Terus kalau keseharian tante atau keadaan tante sendiri setelah kepergian om itu bagaimana? Atau ada hal-hal yang berdampak ke tante sendiri gitu lho...	Buanyak ya... Waktu baru-barunya om nggak ada itu tante sempet jadi enggan apa itu kayak males ngapa-ngapain... Makan juga nggak doyan, nonton TV juga rasanya acaranya jelek semua... Ke salon juga jadi males... Kan tante sering ke salon sama om, om kan suka *creambath* lha habis om meninggal itu jadi takut ke salon, takut ditanyai, 'bapak mana, bu kok nggak ikut?' lha terus kan harus bilangi lagi, nanti sedih lagi, nangis lagi... Ke salon yang lain pun males soalnya rasanya, 'ah sudah nggak ada papah ngapain bagus-bagus rambutnya, wong nggak ada yang liati,' gitu... Nggak cuma jadi nggak mau ke salon, pake *make up* pun jadi males... Alesannya ya sama itu tadi, wong paling nggak ada yang ngeliati mau pake *make up* apa nggak… Tapi terus mamah tante nanya kok nggak *make up* an kenapa, terus dibilangi ya nggak papa to *make up* an setidak e buat diri sendiri, menghargai diri sendiri nggak peduli ada yang ngeliati apa nggak… Gitu…		
61.	Kalo sekarang keadaan tante gimana?	Keadaan tante baik-baik aja... Ya sudah kembali seperti semula, sudah mau make up an lagi, ke salon lagi, kalo ada yang nanya ya bisa jelasin tanpa *mewek*... Ya sudah nggak nangis-nangis kayak dulu... Juga udah nggak pernah apa itu ngeBBM sama nge*Whatsap*p om...		

62.	Masalah sendiri juga sudah nggak ada ya tan? Masalah praktis atau tempat tinggal atau yang lain gitu...	Masalah praktis itu kayak apa contohnya?		
63.	Misalnya kerusakan ledeng, mobil, yang lain-lain…	Oh... Kayak gitu... Ya kadang ada itu sanyo rumah kan kadang ndak mau ngangkat airnya, jadi ya terus manggil tukang buat benerin... Kan punya tukang langganan dari dulu yang biasa suruh benerin kalo ada kerusakan-kerusakan... Kalo masalah mobil ya sudah biasa suruhan sopir ya... Buat cuci mobil, terus ganti aki, kalo yang ada hubungannya sama mobil ya nyuruh sopir, dari dulu gitu… Terus kan di rumah ada orang kepercayaan juga yang apa itu sudah lama kerja di sini jadi kalo tante lagi nggak ada di rumah terus ada masalah mendadak di rumah ya yang ngurus dia, sudah tak tinggali uang terus tante nyuruh dia yang ngurusi ini itu misalnya uang laundry, uang beli air, dan lain-lain…	**B.1**	Subyek memiliki dukungan eksternal yaitu orang-orang untuk membantu subyek mengatasi masalah. Subyek memiliki hubungan yang dipercaya dengan orang-orang tersebut.
64.	Masalah tempat tinggal juga nggak ada ya, tan?	Nggak ada… Ya tinggal sama anak-anak di rumah ini, sudah dari dulu di sini… Sebenernya sempet kepikiran buat pindah rumah yang lebih kecil karena ini rumahnya besar terus loteng juga jadinya itu repot ngurusinya, bersihinnya juga kewalahan… Tapi ya anak-anak ndak mau jadi ya tetep tinggal di sini…Ya sudah…		
65.	Masalah yang lain dari tante sendiri ada nggak tante?	Emm… Nggak, nggak ada… Cuma tinggal pinter-pinter aja ngatur keuangan… Supaya cukup buat kebutuhan yang penting-penting biar ndak minta-minta terus… Nggak enak…	**A.1**	Subyek mengatur dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri.
66.	Itu aja tan?	Iya…		

67.	Oke kalo gitu sementara sampe sini dulu ya tan… Makasih.	O, sudah? Oke, sama-sama…		

Hari, Tanggal : Sabtu, 26 Oktober 2013

Tempat : Tempat tinggal (rumah) subyek

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN	KODE	TEMA
1.	Baik, kita mulai ya tante wawancaranya…	Oke…		
2.	Gimana kabar tante belakangan ini? Ada perubahan apa nggak?	Kabar tante baik-baik aja… Nggak ada yang berubah ya... Masih sama...		
3.	Kegiatan juga masih sama, tan?	Masih... Masih bantu-bantu di tempat orang tua terus les jahit juga masih... Buat ngisi waktu luang, buat menghibur diri juga...		
4.	Rumah makan sudah jalan belum tan?	Ini masih tahap persiapan… Ya ngatur pasokan mie dari mana, ayam dari mana, gitu-gitu… Terus lagi nyari pegawai juga…		
5.	Oo... Baik. Kalo boleh tau dulu tante menikah taun berapa?	Tahun sembilan puluh...		
6.	Ooo... Berarti sudah dua puluh tiga tahun ya tante...	Iya... Dua puluh tiga tahun...		
7.	Baik... Tante kan sudah selama itu ya sama om terus apa sih dampak peristiwa om nggak ada terhadap kehidupan tante?	Dampaknya... Ya kehilangan suami, kehilangan orang yang disayang dan dicintai dan sebaliknya... Kehilangan sosok yang selama ini ada di kehidupan tante dan sehari-hari kan sama dia... Makanya om meninggal itu ya dampaknya buat pribadi tante cukup terasa... Ya terasa perubahannya, perbedaannya... Dulu ada yang begini begitu sekarang nggak ada lagi... Ya ada		

		yang hilang gitu intinya... Suami istri itu kan teman berbagi dalam suka dan duka, dari waktu menikah kan sudah dikatakan, senang bersama sedih juga bersama-sama, nah setelah om meninggal ya tante kehilangan teman atau partner berbagi yang utama... Senang sedih nggak bisa berbagi dengan om lagi tapi sama keluarga misalnya ya anak-anak atau anggota keluarga yang lain... Kalo cerita-cerita atau minta pendapat ya sekarang sama mereka...	**A.3** **B.1**	*Seeking social support* sebagai *problem focused coping*. Subyek memiliki hubungan yang dipercaya dengan anak-anak serta anggota keluarga yang lain.
8.	Baik... Kemudian tante memandang peristiwa meninggalnya om ini gimana sih?	Awalnya itu hampir putus asa ya... Karena mungkin dulu terlalu mengandalkan atau bergantung sama om jadi setelah om meninggal pikirannya seperti orang putus asa, 'Apa aku bisa menjalani ini semua tanpa W? Selama ini aku termasuk enak-enak aja, santai-santai aja,' termasuk tentang ekonomi itu semua dari om… Terus ya mikir, 'aduh dari mana ini biaya ini biaya itu,' pertamanya mikir kayak gitu... Ya setelah dijalani orang tua ternyata mau membantu masalah ekonomi jadi ya beban tante berkurang, gitu... Terus makanya tante mau buka rumah makan, tante pingin mandiri, supaya dampak kehilangan ini nggak terulang lagi, kalo ada apa-apa sama orang tua sedangkan tante bergantung sama mereka kan nantinya sama aja, terulang lagi kebingungan kayak gini... Kan manusia nggak tau apa yang akan terjadi esok hari...	**A.3** **B.1**	Subyek berencana membuka rumah makan, ini merupakan *planful problem solving*. Memiliki sumber daya eksternal yang berhubungan dengan kesejahteraan.

9.	Baik... Menurut tante makna atau pandangan tante terhadap peristiwa om meninggal itu seperti apa?	Ya lama-kelamaan sih bisa berfikir... Mungkin memang sudah jalannya kayak gini... Ya berfikirnya yang positif aja... Kan pernikahan hanya bisa dipisahkan oleh maut, nah ini kan kami dipisahkan oleh maut, kematian kan maut ya... Berarti ya sudah memang begini lah sebuah perkawinan atau sebuah kehidupan kami... Nggak bisa berbuat apa-apa... Ya menjalani aja yang sudah ditetapkan atau ditentukan Tuhan... Manusia nggak bisa apa-apa, cuma bisa pasrah sama yang di atas, berdoa aja supaya kami semua diberkati dengan kesehatan, rejeki, anak yang jauh di Jakarta itu tetep dilindungi, rejekinya lancar, ya gitu lah berdoa saja kepada Tuhan... Percaya semua akan baik-baik saja...	**A.3** **A.6** **B.4**	Pasrah kepada Tuhan merupakan salah satu wujud *Emotion-Focused Coping*. Pandangan subyek mengenai peristiwa kematian suami memudahkan dirinya untuk menerima kenyataan dan menjalani hidup selanjutnya. Kepercayaan subyek juga mempengaruhi cara berpikir subyek.
10.	Berarti tante masih punya harapan-harapan buat ke depannya gitu ya tante?	Iya, anak-anak kan jalannya apa ee hidupnya masih panjang, jadi ya berdoa dan berharap buat yang terbaik buat mereka... Kalo pekerjaan ya yang baik, menunjang gitu... Kalo jodoh ya semoga dikasih yang terbaik... Ya anak-anak ee apa tante lebih memikirkan tentang anak-anak... Kalo buat tante sendiri sih berharap semoga sehat biar bisa ngeliat nanti anak-anak lulus sekolah, lulus kuliah, kerja, sukses, terus liat mereka menikah, terus liat cucu... Baru tante bisa tenang... (subyek tertawa) Ya harapannya yang sederhana-sederhana kayak gitu... Terus juga berharap usaha tante	**A.1**	Adanya harapan-harapan dari subyek bagi dirinya sendiri dan anak-anaknya.

		lancar, laris... Hasilnya buat kebutuhan sehari-hari, syukur-syukur kalo lebih bisa buat seneng-seneng, jalan-jalan anak-anak...		
11.	Oh iya, keadaan kesehatan tante sendiri sekarang bagaimana?	Sebenernya cukup baik, sehat... Tante dari muda itu suka olah raga... Paling suka tenis, dulu aktif banget... Tapi sekarang sudah ndak soalnya takut kalo jatuh malah kenapa-kenapa malah repot. Kalo sekarang itu seringnya renang. Adik tante kan suka ngajaki anak-anak tante pergi renang gitu terus ya tante diajak juga... Ya lumayan buat gerak, olah raga gitu... Seminggu sekali atau dua kali pas sore hari... Jadi fisik tante sih baik ya, jalan juga masih oke... Cuma memang punya asam urat, asam uratnya tinggi jadi ya memang dari dulu menghindari makanan-makanan tertentu yang bisa bikin asam uratnya nambah... Terus sudah beberapa bulan kemarin itu leher sakit, di uratnya gitu... Dulu tusuk jarum berkali-kali terus sembuh... Sebulan yang lalu sakit lagi tak bawa tusuk jarum lagi nggak mempan, tetep sakit... Terus ya tak bawa ke telogorejo buat fisioterapi sudah sebulan ini ndak sembuh... Akhirnya tiap pagi si Siti tak suruh ngolesi salep x sama ngurut gitu, lha wis dibawa ke mana-mana ndak sembuh... Tapi yang paling penting itu memang kesehatan, kita punya uang banyak tapi punya penyakit atau sakit-sakitan juga uangnya lama-lama habis buat berobat... Jadi anak-anak itu juga tak suruh cek darah, buat memastikan mereka sehat gitu dan di	**A.1** **B.3** **B.1**	Adanya perjuangan untuk mendapatkan kesehatan. Kesehatan fisik subyek cukup sehat. Subyek memiliki dukungan eksternal yang berhubungan dengan kesehatan.

		rumah tak sediakan vitamin buat jaga kesehatan biar anak-anak tetep sehat bebas dari segala macem penyakit.		
12.	Baik. Tante kalo sekarang masih kangen atau rindu sama om gitu nggak?	Ya kangen candaannya, kangen perhatiannya, kangen sama kebiasaan-kebiasaannya... Kadang mbatin sendiri sekarang sudah nggak ada yang begini begitu... Nggak ada yang ribut pingin makan soto apa gudeg apa-apa... Ya kayak gitu... Ya inget sama kebiasaan-kebiasaan waktu dulu aja, jadwal *check-up* om pun tante masih sering tiba-tiba inget sendiri gitu kalo liat tanggalan terus mbatin, 'Ini waktunya W buat *check-up* lho,' gitu...		
13.	Terus kalo tante tiba-tiba kangen atau rindu apa yang tante lakukan?	Ya nginget-nginget masa dulu aja, yang baik-baik, kebiasaan-kebiasaan om yang lucu, yang bisa bikin tante senyum... Kangen itu boleh tapi kalo sudah ya sudah, *life must go on*. (subyek tertawa) Hidup terus berlanjut, terus berjalan, harus kuat demi anak-anak… Gitu.	**A.9**	Subyek memiliki memori positif mengenai suaminya.
14.	Jadi sudah nggak nangis atau sedih gitu lagi ya tan?	Ya sudah nggak kayak dulu... Sudah nggak lagi sih... Karena katanya kalo ditangisi terus itu dia di sana nggak tenang, malah dia di sana nanti juga sedih ya ngeliat tante nangis terus... Jadi ya sudah, dia sudah pulang ke rumah Bapa, percaya dan yakin aja dia di sana sudah bahagia jadi di sini pun kita juga harus bahagia... Mau nangisi terus juga percuma nggak merubah keadaan jadi lebih baik... Kita nggak bisa ngapa-ngapain, kita cuma bisa menjalani apa yang sudah ditetapkan dan menjalani hidup dengan lebih baik... Gitu aja. Dengan berpikir	**A.6** **B.4**	Pandangan subyek mengenai peristiwa kematian suami mempengaruhi cara berpikir dan menghadapi kenyataan yang ada. Kepercayaan yang dimiliki subyek mempengaruhi cara berpikir subyek tentang kematian.

		positif hidup bakalan kerasa lebih ringan gitu kita menjalaninya... Dulu itu kan menangis karena rasa takut dan cemas bakalan sendirian, kesepian gitu... Tapi semakin ke sini malah kayaknya keluarga tante sama anak-anak itu makin solid jadi semakin dekat, gitu... Kalo keluarga tante ada yang mau pergi ke mana mesti tante diajak, anak-anak tante juga diajak... Jadi rasa kesepian dan takut tadi, cemas tadi, itu perlahan-lahan hilang... Karena lama-lama tante juga mikir, 'oh iya aku masih punya keluarga yang ternyata sangat sayang dan peduli sama aku dan anak-anakku,' tante juga nggak mau merengek ke mereka terus sama nangis-nangis gitu... Dulu waktu masih baru-barunya kan kalo ngerasa kesepian langsung ambil BB, langsung ngewhatsapp siapa aja yang kira-kira bisa diajak curhat gitu, misalnya si A sepupu tante yang di Jakarta itu terus kan tak whatsapp dia tanya, 'lagi ngapain kamu? Gimana di sana' tante bales, 'Ndak lagi ngapa-ngapain, sepi,' gitu terus dia tanya-tanya lah terus akhire tante curhat... Ya walaupun mereka mau diajak curhat tapi kan pasti mereka nggak mau tante sedih terus merengek-rengek gitu... Maunya kan tante jadi ceria lagi kayak dulu yang sukanya bercanda kalo sama mereka gitu kayak waktu pas om masih ada... Jadi ya kalo tadi kamu nanya perubahan ya mungkin ada perubahan positif juga ya, sekarang ini tante jadi semakin dekat sama	**A.5** **B.1** **A.3** **B.5.a** **A.1** **A.6**	Subyek memiliki sumber daya sosial yang peduli dengan yang dialaminya. Subyek memiliki hubungan yang dipercaya dengan keluarganya. *Seeking social support* sebagai *problem focused coping*. Keluarga subyek peduli terhadap subyek. Subyek merasa keluarganya sangat menyayangi dirinya dan anak-anaknya. Subyek mampu mengambil hikmah di balik peristiwa yang terjadi.

		keluarga. Mereka juga semakin perhatian. Ya bersyukur ya punya keluarga yang seperti itu... Cinta suami atau pasangan memang tidak tergantikan tapi setidaknya kita juga punya orang-orang lain atau dari tante sendiri yaitu keluarga yang mencintai tante, gitu...		
15.	Baik... Terus adaptasi-adaptasi apa yang tante lakukan selama ini?	Beradaptasi menerima yang sudah terjadi... Ya tante menyesuaikan diri dengan apa yang ada sekarang gitu... Tapi menyesuaikan diri juga bukan keadaan susah terus menyesuaikan diri *nelongso* gitu nggak... Ya berusaha menerima apa yang ada tapi kita juga berusaha memperbaiki atau mengubah yang bisa dirubah misalnya ya itu om memang sudah nggak ada jadi tante nggak punya penghasilan buat hidup jadi tante harus berusaha dan berpikir apa sih yang bisa tante lakukan supaya punya penghasilan sendiri, dan pastinya tanpa menyusahkan orang lain, gitu lho...		
16.	Baik... Tante optimis ya dengan rencana tante buka rumah makan ini atau rencana-rencana tante yang lain gitu?	Harus optimis dan tante yakin pasti berhasil... Pasti laris. Ya harus berdoa, minta restu sama yang di atas dan nggak lupa ngamal. O iya ngamal itu sangat penting, memberi orang lain itu penting. Dari dulu sejak om masih ada itu misalnya kalo pas ulang taun tante suka bikin lauk macem-macem kayak nasi rames gitu terus dibungkusi terus dikasih-kasihkan ke misalnya satpam perumahan sini, terus pegawainya salon langganan tante, terus pak sopir itu juga tak suruh bagi-bagi nasi bungkusan itu ke orang-orang yang minta-minta di jalan... Nggak cuma	**A.6** **A.1**	Pandangan positif Subyek memiliki rasa empati dan altruistik.

		pas ulang taun tapi juga ya kalo pas dapet pikiran itu langsung nyuruh mbak ke pasar beli bahan-bahan terus dimasak gitu... Nggak berharap apa-apa sih kalo ngasih itu, ya berbagi rejeki aja sama orang-orang lain... Tapi memang beramal itu penting, berbagi rejeki ya... Dan juga nggak lupa belajar dari pengalaman buka rumah makan yang dulu supaya kejadian-kejadian waktu dulu tidak terulang atau supaya tidak terjadi lagi, gitu... Terus bisa laris deh nanti rumah makannya. Amin.		
17.	Baik... Oh iya, kalo boleh tahu tante agamanya apa?	Katholik... Sudah jadi katholik sejak SMP, dibaptis pas SMP...		
18.	Tante aktif di gereja?	Kalo kegiatan-kegiatan gereja nggak ikut, tapi kalo misa Sabtu atau Minggu ya kadang ikut anak-anak... Jujur sih memang tante nggak begitu apa ya... Nggak begitu taat ke gereja memang... Kadang bolong ke gerejanya... Ya tapi sih tetep berdoa apalagi kalo pas ada apa-apa gitu berdoanya kenceng... Ee ya menurut tante itu yang penting berdoa dan berbuat baik terhadap sesama itu menurut tante sudah cukup... Tuhan kan melihat hati kita, melihat perbuatan kita sama hati kita itu sesuai atau nggak... Manusia melihat perbuatan kita tapi hati manusia kan cuma Tuhan yang tahu... Biar Tuhan yang menilai kita itu seperti apa waktu kita hidup di dunia ini...	**B.4**	Kepercayaan yang subyek miliki mempengaruhi cara berpikir dan tingkah laku subyek.
19.	Baik... Tante sendiri bisa masak ya ngomong-ngomong kan mau buka rumah makan tu...	Ya, tante melakukan apa yang tante bisa supaya mandiri... Tante bisa masak dan suka masak ya kenapa itu nggak digunakan kalo memang bisa		

		menghasilkan, ya to?		
20.	Baik... Berarti semua sudah baik-baik aja ya sekarang tan?	Sudah... Sudah nggak ada apa-apa kok. Sudah baik-baik aja semuanya.		
21.	Oh iya, om meninggal umur berapa tan?	52 tahun...		
22.	Oo baik... Tante sendiri dari dulu atau sebelum menikah memang tidak bekerja sendiri ya?	Tante itu kan dulu kuliahnya sekretari, D3 itu terus ya sempet kerja jadi sekretaris sekitar satu tiga tahun tapi kan terus menikah jadi konsentrasi ke sini dan memang om menghendakinya tante ngurus rumah tangga saja ya sudah tante nggak kerja lagi... Kan kontraktor kerjanya juga berat jadi tante fokus buat ngurus suami dan anak-anak gitu... Nggak enak to pulang kerja berat-berat sampe rumah ndak ada istri yang ngurusi yang ngeladeni gitu... (subyek tertawa). Terus beberapa tahun yang lalu baru buka rumah makan tapi keadaan waktu itu demikian terus tutup ya sudah...		
23.	Sebelum menikah pacaran sama om berapa lama tan?	Sekitar tiga tahun...		
24.	Kalo kenalnya sendiri dulu gimana tan?	Oh... Kenalnya dari tempat tenis, jadi apa itu om kan langganan tenis di dokter cipto itu, nah tante juga... Ya kenalnya dari situ...		
25.	Oo... Menikahnya sendiri kapan itu tan?	Menikah tanggal 10 Februari tahun sembilan puluh...		
26.	Oo... Dari dulu om sudah jadi kontraktor, tan?	Emmm... kalo baru-barunya menikah itu om masih ikut orang, baru kerja sendiri sekitar lima tahun kemudian...		
27.	Oo gitu... Terus tan, ada nggak kan tante sudah menikah dengan	Oh iya ini mungkin perlu juga diceritain kayaknya kemarin tante juga belum cerita tapi		

	om selama 23 tahun ya, nah ada nggak sih kebiasaan-kebiasaan om yang masih tante inget gitu sampe sekarang?	kan sudah diberitau kalo om suka makan makanan luar ini itu gitu ya? Nah setelah om meninggal… Ee tante sempet mimpi om tapi om nggak ada orangnya, ee maksudnya cuma suara, gitu... Ya mungkin setengah sadar apa bener-bener tidur yang pasti denger suara om manggil minta minum, gitu lho… Lha tak pikir, 'Lhoh kok papah minta minum ya… Terus aku ngasihnya gimana ini? Apa ke kuburan eh apa makamnya apa piye,' gitu terus tante inget ya, itu tak jelasin aja, jadi tante majang foto om di meja kecil gitu terus dipasang dupa di depannya dan ada lilinnya gitu… Itu menurut kepercayaan kita, tionghoa itu kan orang yang meninggal itu masih ada, harus dihormati terus gitu… Walaupun sudah meninggal tapi mereka tetap hidup gitu istilahnya… Jadi setelah denger om minta minum itu ya di situ tak kasih minum, senengnya itu kopi ya tak kasih kopi, gitu… Terus tak pikir *mosok* ya minum *tok*, terus muncul ide, 'oh iya papah kan suka makanan ini itu,' ya habis itu selain minuman juga tak kasih makanan… Tiap hari tante nyediain nasi dan *lawuh* kesukaannya gonta-ganti gitu, nasi gudeg apa nasi ayam gitu di meja kecil depan fotonya om itu… Terus sebelumnya tante nanya dulu, nanyanya itu pake alat tangkup, terus dikopyok pake tangan gini terus dijatuhin ke lantai nah kalo alat itu nutup semua berarti orang yang meninggal ini marah atau nggak mau gitu ya, terus kalo satu buka ee ngadep atas satunya	**B.4**	Kepercayaan dan praktek budaya mempengaruhi perilaku subyek dalam menghadapi peristiwa kehilangan.

		ngadep bawah berarti dia bilang iya, terus kalo dua-duanya ngadep atas berarti orangnya *ngguyu*, gitu itu… Ya alat itu istilahnya sebagai media apa alat komunikasi kita sama orang yang sudah meninggal supaya tau keinginan dia apa, maunya seperti apa… Gitu…		
28.	Terus tante dengan adanya seperti itu merasa gimana? Om masih ada atau seperti apa sih?	Memang pertamanya karena mimpi om minta minum itu, tapi habis tak pikir-pikir sekarang ya, sebenarnya kan kalo nggak seperti itu tadi kan bisa juga, misalnya didoain aja atau ke makamnya... Ya kalo sekarang kan sudah sadar itu gara-gara belum bisa meninggalkan kebiasaan bersama om itu… Kan sudah biasa dulu kayak yang sudah tante ceritain itu kalo om suka banget makan makanan luar kayak soto, nasi ayam, nasi gudeg, swike, apalagi ya… Pokoknya sukanya itu njajan tapi dibawa pulang gitu seringnya nyuruh sopir beli dibawa pulang… Terus gara-gara mimpi om itu tante ngasih om minum makan segala macem rasa pingin ngladeni ee melayani om itu muncul gitu… Terus kan bisa nanya-nanya om juga, keadaannya gimana, mau ini itu nggak, kalo mau tak beliin, kalo nggak suka ya tak ganti *lawuh*nya… Ya intinya membuat kami masih bisa berkomunikasi walaupun berada di alam yang berbeda ya… Tapi di dalem hati ya itu nggak bisa bikin ngerasa om ada sih tetepan ya *wong* kalo om memang ada kan habis makanan minumannya, lha wong ini ndak… Ya malah bikin makin sadar sih sebenernya itu, malah		

		sadar kalo om memang sudah nggak ada ya…		
29.	Berapa lama itu tante seperti itu?	Hmmm… Berapa ya… Mungkin sekitar dua bulanan…		
30.	Selama dua bulan sehari-hari pasti kayak gitu tadi tan?	Iya, kalo pagi kan tak kasih makanan beli, terus siang atau malam tak ganti *lawuh* lain ya seadanya gitu apa pokoknya kalo dia lewat alat itu mau ya tak kasih kalo nggak ya nggak… Tapi ya dia banyak jawab maunya kok…		
31.	Lalu setelah dua bulan itu tante langsung berhenti tiba-tiba gitu atau intensitasnya perlahan-lahan berkurang?	Eeeh… Pertamanya itu tante liat di TV itu waktu mau lebaran kayaknya… Pak ustat itu bilang kalo orang yang sudah mati minta minum itu tandanya minta didoain, kan tante nggak fanatik agama tante sendiri jadi denger itu walaupun kepercayaan agama lain tante tetep bisa nerima karena itu masuk akal juga, kan doa itu nggak ada salahnya, jadi ya terus tante berdoa menurut kepercayaan ee apa agama tante, mendoakan suami tante supaya diterima di sisi Tuhan, semoga om bahagia di sana, tenang, gitu… Terus ya lama-kelamaan tante sadar lha kalo aku kayak gini terus, tiap hari nyiap-nyiapke gini terus mau sampe kapan ya to? Soalnya memang malah kayak dibikin sulit untuk nerima kenyataan kalo om sudah meninggal, sudah nggak ada… Tiap hari ngasih makanan tapi kenyataannya orangnya yang dikasih sudah nggak ada... Jadi ya terus sadar itu... Tapi ya berhentinya ndak langsung pet ndak ngasih makanan lagi, nggak tegel to kalo langsung tante berhenti gitu aja... Jadi ya berhentinya itu		

		pelan-pelan… Baru-barunya ngasih itu sehari tiga kali, masih rajin-rajinnya ngganti makanan, minuman… Terakhir itu sehari cuma tak kasih sekali terus malamnya tante pamit ya kayak bicara di dalam hati kalo tante ini yang terakhir kali seperti ini… Terus ya barang-barangnya tak singkirin dari meja, apa itu pernak-perniknya kayak foto, lilin, tak minggirin semua…		
32.	Oo… Nah itu apa yang bikin atau membuat tante mantap berhenti?	Mantap berhenti ngasih makan-minum itu tadi? Ya pertamanya karena pak ustat tadi, pemikiran tante ee apa menurut tante itu baik juga maksudnya ya, didoain gitu kan memang orang meninggal harus didoakan, mungkin dia butuh kita untuk mendoakan supaya dia mencapai tujuannya di sana yang kita yang masih hidup nggak tau apa ya pokoknya didoakan yang baik-baik… Terus memang kebetulan atau memang setelah itu om nggak muncul di dalam mimpi atau suara-suara gitu ya lama-lama, perlahan-lahan itu kesedihan yang dirasain berkurang… Pelan-pelan… Ya memang ndak disadari pas itu tapi kalo sekarang *flash back* diinget-inget lagi ya kayaknya sih pelan-pelan… Melewati proses-proses gitu lama-lama kesedihan hilang… Bukan hilang seluruhnya seratus persen itu belum hilang sih maksudnya setidaknya kan sekarang nggak nangis-nangis bahkan sampe di depan orang lain nangis gitu sudah ndak, ndak pernah sekarang kalo dulu kan cerita sama siapa gitu atau tiba-tiba ingat langsung "*cenger*" tapi ya namanya juga wong		

		yang meninggal suami ya pasti ada sedihnya… Ya kesedihan itu lama-lama menipis istilahnya terus masalah-masalah yang ada satu per satu terselesaikan, terus beradaptasi ee sampai sekarang pun masih terus beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang ada… Lama-lama sadar kan juga dibilangi sodara-sodara yang di Surabaya itu kan agama Kristennya kuat banget, bisa dibilang fanatik juga sih, gitu, mereka nasehati supaya nerima kenyataan kalo om memang sudah nggak ada, walaupun pertamanya dibilangi gini gitu ya tante masih aja ngasih makan terus kayak tadi itu tapi ya lama kelamaan sadar kok… Ya kesadaran itu lah yang berperan besar… Disuruh menerima kenyataan, juga dibilangi kalo om sudah berada di sisi Jesus Kristus, nggak boleh melakukan seperti itu… Mereka tau pasti gara-gara dibilangi sama anak tante itu… (subyek tertawa) Ya katanya kalo tante terus-terusan kayak gitu artinya kayak *nggondeli* gitu apa tu namanya… Kayak menahan om gitu ya… Itu kan malah bikin om di sana susah… Dan tante sendiri juga bakalan menderita sendiri, seperti menyiksa diri sendiri kalo gitu terus… Ya tante diminta mereka istilahnya melepaskan supaya om tenang di sana… Ya akhirnya tante bisa menerima semua yang terjadi, ‘o iya W memang sudah nggak ada, sudah nggak di sini… Mau sampe kapan aku kayak gini… Bener kata mereka, ini semua cuma bikin aku		

		sama W sama-sama susah, lebih baik melepaskan demi kebaikanku sendiri juga,' ya setelah melewati proses ini itu dan akhirnya bisa benar-benar menerima ini kayak memulai dan menjalani kehidupan yang baru, ya tante mikirnya sih gitu aja. Ini kehidupan baru tanpa W ya mari dijalani aja… Begitu lho ceritanya…		
33.	Nah dari tante sendiri apa sih yang bikin tante bener-bener melepas om dan menerima kenyataan gitu?	Kalo ada peristiwa kayak gini, kan ini di luar kemampuan ee apa itu, di luar kuasa tante sebagai manusia. Kita kan nggak bisa ngatur mau mati kapan atau orang itu nggak boleh mati atau kita sendiri nggak mau mati kan nggak bisa, sangat nggak mungkin, *impossible* kayak om itu juga kan tiba-tiba meninggalnya, jadi satu-satunya yang dapat dilakukan ya mengikhlaskan kehendak Tuhan… Tuhan sudah minta om pulang ke sana ya sudah… Lepaskan, ikhlaskan… Semua orang toh juga bakal mati, kita bakalan nyusul suatu hari nanti… Jadi ya sudah, memang jalan yang diberikan Tuhan seperti ini kita mau ngapain lagi selain menerima aja… Gitu…	**A.6**	Pandangan subyek mengenai kematian memudahkan diri dalam menghadapi peristiwa kematian suaminya.
34.	Baik… Berarti ikhlas itu tadi ya tan… Terus tante kan pasti sudah melewati banyak hal ya tante setelah om meninggal ini gimana sih tante bisa kuat lagi, jadi ceria seperti ini lagi gitu?	Ya *move on itu tadi...* (subyek tertawa) Berusaha untuk *move on* ya… Ya dulu kan tante merasa cemas dan takut tadi memikirkan masalah ekonomi, terus perasaan kesepian, sedih, hampa, dan sebagainya. Tapi setelah dijalani dengan adanya dukungan dari keluarga dan teman-teman menjadi semakin ringan lama-kelamaan itu… Masalah ekonomi sementara ini dibantu oleh orang tua, kan	**A.2** **B.2**	Subyek mengatur perasaan dan dorongan dalam dirinya untuk *move on*. Bantuan finansial dari orang tua

		ketakutan sudah berkurang satu. Terus kesepian juga lama-lama hilang karena sering pergi-pergi sama keluarga, gitu jadi rasa sedih pun lama-lama juga hilang dengan adanya keluarga dan juga candaan-candaan mereka yang memang keluarga tante itu orangnya suka *guyon*, lucu-lucu gitu orangnya… Jadi kesedihan dan lain-lain itu perlahan terlupakan dan hilang, gitu lho... Memang nggak gampang prosesnya bisa jadi kuat lagi tapi ya masa orang mau sedih terus, *nelongso* terus, wah ya bisa gila nanti lama-lama... Capek nangis terus...	**B.5.a**	menyelesaikan masalah ekonomi. Kehadiran keluarga mengurangi perasaan kesepian subyek.
35.	Berarti pengaruh dukungan dari keluarga memang besar ya tante?	Ya, besar karena mungkin memang mereka paham dengan yang tante alami kemudian mereka menghibur, membantu sedemikian rupa... Bersyukurnya mereka juga keadaannya mampu ya itu orang tua dan adik-adik tante jadi tidak masalah buat mereka untuk misalnya ngajak pergi, ngajak makan, ngajak ini itu... Itu dulu kan tante juga khawatir nggak bisa beliin anak-anak ini itu gitu tapi untungnya kok adik tante yang satu itu sama suaminya sangat sayang sama anak-anak tante dan kalo pergi-pergi itu sukanya beli-beliin anak-anak tante gitu... Terus anak-anak juga sering curhat atau cerita-cerita sama dia gitu kalo pergi ya mesti diajak... Jadi ya tante itu rada *ayem* gitu ada yang sayang dan peduli sama mereka... Anak tante itu kebetulan nggak punya anak kandung jadi sejak dulu itu sukanya ngajak keponakan-	**A.1** **A.5** **B.1**	Subyek merasa dirinya dan anak-anaknya dicintai oleh keluarganya. Subyek memiliki keluarga sebagai sumber dukungan eksternal yang peduli dan membuat dirinya bahagia. Subyek memiliki hubungan yang dipercaya dengan keluarganya

		keponakan terutama anak-anak tante buat pergi sama dia terus dibeli-beliin gitu... Sueneng lho punya saudara yang *care* dan *pinter* gitu sama kita... Cobao kalo ndak ada, semua dihadapi sendiri, susah sendiri, ya beban itu...		
36.	O iya itu tepatnya om nggak ada tanggal berapa ya tan? Kemarin belum ditanyakan tepatnya...	Oh itu pas hari Selasa tanggal 14 Mei kemarin...		
37.	Baik... Sebelumnya memang sudah ada sakit jantung ya tante?	Iya itu om sudah masang ring buat jantung juga... Makanya kesehatan itu penting, jaga kesehatan sejak sekarang. Olah raga terus makan dijaga. Banyak makanan sehat, jangan lupa cek darah atau cek ke dokter... Nanti kalo sudah sakit itu mahal pengobatannya... Uangnya sampe habis buat berobat kan payah... Anak-anak itu tiap hari tak ingetin buat minum vitamin, biar badannya fit, kekebalan tubuhnya bagus, nggak sakit-sakiten.		
38.	Baik... Hubungan tante sama orang-orang gimana tan?	Sama orang pada umumnya? Ya baik-baik aja, kayak biasa... Nggak ada masalah...		
39.	Sama temen-temen tante juga deket?	Kalo yang deket ya deket... Maksudnya sama sahabat-sahabat gitu ya deket, sering BBMan, Whatsapp, gitu... Ya komunikasinya jalan... Kadang juga makan-makan sama temen-temen gitu kumpul-kumpul... Ngobrol-ngobrol...		
40.	Kalo sama tetangga di daerah sini, tan?	(subyek sedikit tertawa) Daerah sini itu ketetanggaannya kurang ya... Kalo sama sebelah kanan rumah sama depan itu kenal, ya tau siapa yang menghuni situ. Tapi kalo sebelah kiri sama sebelah-sebelahnya terus deretan depan sama sampingnya itu sudah wah		

		siapa itu yang tinggal di sana, nggak tau sudahan... Soalnya kalo rumah sebelah kiri itu dikontrakin jadi orangnya ganti-ganti ya, terakhir katanya orang Korea yang nyewa itu tapi nggak tau siapa namanya, nggak kenal... Ya di perumahan kayak gini memang kehidupan sosial antar tetangga itu nggak ada, mati gitu. (subyek tertawa kecil) Tapi ya nggak ada apa-apa nggak ada masalah kok ya cuma memang suasananya dari dulu seperti ini... Sepi, tenang gitu...		
41.	O iya, kalo membicarakan tentang om misalnya kayak sekarang gini tante merasa gimana sih?	Ya seperti mengenang aja, nginget-nginget gitu...		
42.	Ada perasaan nggak nyaman atau sedih atau gimana gitu nggak tante?	Nggak sih, sudah biasa ya ngomongin tentang om itu, kan kadang kalo sama anak-anak apa keluarga gitu kadang bicarain yang ada sangkut pautnya sama om juga sudah biasa kita ini... Jadi ya nyaman-nyaman aja... Kadang kan keluarga nanya gimana sekarang keadaan tante, masih diimpeni apa-apa gitu nggak... Ya tante sudah biasa jawabi itu... Ndak *piye-piye*...	**A.9**	Subyek merasa nyaman saat membicarakan suaminya.
43.	Oo... Oke, baik kalo begitu tante… Terimakasih atas waktunya, sampai di sini dulu wawancaranya…	Oke… Sama-sama…		

Keterangan:

A. Faktor Internal

1. I am
2. I can
3. Repressive Coping
4. Attachment Dynamics
5. Self-Enhancing Biases
6. Pandangan Dunia (Keyakinan Apriori)
7. Kompleksitas dan Kontinuitas Identitas
8. Emosi Positif
9. Kenyamanan akan Memori Positif

B. Faktor Eksternal

1. I Have
2. Sumber Finansial
3. Kesehatan Fisik
4. Kepercayaan dan Praktek Budaya
5. Dukungan Sosial

LAMPIRAN III

PEDOMAN WAWANCARA

TRIANGULASI

PEDOMAN WAWANCARA

TRIANGULASI

1. Apa dan bagaimana hubungan anda dengan subyek?
2. Apakah subyek terbuka terhadap anda dan apa saja yang subyek bicarakan mengenai perkawinan atau almarhum?
3. Gambaran perkawinan subyek dengan almarhum?
4. Kapan dan bagaimana suami subyek meninggal?
5. Bagaimana reaksi subyek ketika mengetahui suaminya meninggal?
6. Bagaimana kondisi emosi dan psikologis subyek pasca kematian suami serta berapa lama kondisi tersebut berlangsung?
7. Gambaran kehidupan subyek pasca kematian suami?
8. Perubahan dan permasalahan yang dialami subyek pasca kematian suami?
9. Bagaimana subyek mengatasi perubahan dan permasalahan tersebut?
10. Apa saja dukungan yang diberikan kepada subyek?
11. Seperti apa kepribadian subyek?
12. Apakah subyek berhasil mencapai resiliensi?

LAMPIRAN IV

HASIL WAWANCARA TRIANGULASI

TRIANGULASI

SUBYEK 1

Sumber: Anak bungsu subyek

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Sore kak, namanya siapa?	Y
2.	Tempat tanggal lahirnya?	Semarang, 28 Juni 1986
3.	Berarti sekarang dua tujuh ya…	Dua tujuh…
4.	Hubungan dengan subyek?	Anak kandung
5.	Anak kandung… Ee… Dulu kalau boleh tau gambaran perkawinan bapak dan ibu seperti apa sih?	Perkawinannya baik-baik aja. Harmonis bisa dibilang begitu.
6.	Kemudian kalau boleh tau kemarin bapak meninggalnya gimana?	Bapak itu sakit ginjal. Meninggalnya karena ginjal…
7.	Itu tiba-tiba atau…	Nggak… Udah tujuh bulan masuk rumah sakit. Masuk rumah sakit Agustus, terus masuk rumah sakit lagi Januari.
8.	Ooo… Habis itu sampe meninggalnya ya di rumah sakit?	Iya, iya…
9.	Terus kalo boleh tau kakak melihat reaksi ibu ketika bapak meninggal itu seperti apa?	*Shocked*.
10.	Bisa digambarin nggak shockednya itu seperti apa?	Eee… Apa ya… Sedih… Apa… Maksudnya kan kaget gitu lho… Biasanya ditemenin berdua sekarang sendirian kan kaget, gitu…
11.	Seperti apa sih ekspresi yang kelihatan gitu?	Sedih, mungkin. Ya… Ngalamun gitu? Kalo ngalamun sih nggak…
12.	Yang lainnya?	Ngerasa kesepian aja gitu…

13.	Kok tau kak kalo kesepian?	Eh kok kesepian ya… Waktu itu ya ditinggal ok ya pas itu… Paling ya sedih itu lah…
14.	Sampai berapa lama itu sedihnya?	Seminggu lah… Seminggu… Ya nggak seminggu sih…
15.	Terus kehidupan ibu sendiri pasca bapak meninggal ini bagaimana?	Ee… Berubah sih… Kan ditinggal ya… Ditinggal kan mungkin… Ada yang diajak ngobrol, sering curhat berdua… Mungkin sekarang kan sendiri cuman saya gitu jadi kan kayak sepi gitu, sekarang sendiri… Kadang kalo saya kerja kan sendirian di rumah jadi kayak kesepian, gitu aja…
16.	Mbaknya kerja di mana?	Saya di SD…
17.	Di SD jadi guru?	Tata usaha
18.	Terus pulangnya?	Pulangnya jam 2…
19.	Jam 2… Sampai Jumat kerjanya?	Sampai Sabtu.
20.	Terus ibu kalo di rumah sama siapa?	Kalo dulu kan… Sendiri. Kalo saya tinggal kerja sendiri kalo sekarang ada mbake… Mbake itu baru seminggu…
21.	Ooo… Kerjanya apa mbake?	Mbake? Itu pembantu. Ya membantu jaga ibu, gitu aja…
22.	Lalu bisa diceritakan ibu menjalani kehidupan sehari-hari itu seperti apa sih?	Ibu sehari-hari ya sekarang udah biasa ya… Udah terbiasa. Kalo dulu pertama mungkin kan ya masih kayak bisa dibilang kaget gitu… Kok sekarang kesepian… Kadang juga kalo malem duduk sendirian di depan gitu…
23.	Sering cerita-cerita nggak sama kakak?	Kalo cerita sih paling sekarang 'kok sepi ya…' Gitu… Paling kalo ponakane ke sini baru rame. Apa ya… Ada hiburan lah, gitu…
24.	Mbak sendiri sama ibu deket?	Ya.
25.	Deketnya gimana?	Ya… Ya deket anak sama ibu, ya deket curhat, cerita-cerita gitu aja…
26.	Dukungan yang kakak kasih buat ibu seperti apa sih?	Apa ya… Ya semangat, semangat aja lah, jaga kesehatan… Masih ada saya, gitu…
27.	Lalu hubungan dan interaksi ibu dengan orang lain gimana?	Biasa aja sih…
28.	Baik ya?	He eh, baik…
29.	Terus kalau ibu sendiri menghadapi	Kalo saya bilang berhasil. Dia bisa kuat lagi.

	perubahan setelah bapak meninggal gimana? Berhasil atau tidak?	
30.	Kaya apa itu? Bisa diceritakan?	Maksudnya masih mau… Apa ya… Masih peduli sama kesehatannya dia… Diajak ke dokter mau, terus ya udah mau… Kalo anak sekarang bilangnya *move on* gitu lah.
31.	Masalah-masalah yang dihadapi ada tidak? Masalah sehari-hari?	Ya ada lah. Kalo masalah mesti kan ada. Ya kadang… Masalah… Kadang tu ribetnya kalo ada ponakan ke sini pada nakal-nakal… Lhaaa ribetnya gitu… Pada nakal-nakal. Ya terhibur tapi ya bikin jengkel. Bilangnya gitu.
32.	Kalo tentang agama ibu gitu gimana kak?	Ibu ya sholat… Rajin…
33.	Kalo kepribadian ibu sendiri menurut kakak seperti apa?	Ibu itu ya tadi rajin sholat, taat gitu… Ya kalo sama saya gitu perhatian… Terus ibu itu tipe yang apa ya… Nggak terlalu terbuka gitu mungkin ya kalo sama orang lain… Apa tu, pasif gitu lho…
34.	Introvert gitu mungkin ya?	Ya... Ya bisa dibilang gitu…
35.	Baiklah kalau begitu, begitu saja. Terimakasih ya, kak.	Oh iya, sama-sama.

TRIANGULASI

SUBYEK 2

Sumber: Anak bungsu subyek

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Halo, S…	Iya halo, Feb
2.	Mau tanya-tanya tentang Bu C sedikit ya…	Iya boleh…
3.	Tapi sebelumnya sorry kalo ngingetin kamu ke hal-hal yang kurang menyenangkan…	Okay, ga papa Feb…
4.	Okay… Hubungan kamu dengan subyek apa?	Hubunganku sama subyek tu anaknya…
5.	Baik. Bagaimana hubungan kamu sama ibu? Deket atau ngga? Atau seperti apa bisa dijelaskan?	Hubunganku lumayan deket… Suka cerita-cerita, curhat juga, ya kayak temen…
6.	Kakak-kakak yang lain deket atau ga sama ibu? Hubungan kalian maksudnya anak-anak seperti apa?	Kakak-kakakku yang lain juga deket kok…
7.	Baik. Bapak meninggal tanggal berapa? Apa penyebabnya?	Bapak meninggal tanggal 23 Mei 2013, gara-gara mungkin jantungnya… Soalnya mendadak banget…
8.	Reaksi ibu seperti apa setelah bapak meninggal?	Ya ibu jelas *shock*, soalnya posisinya lagi di Semarang, sedangkan bapak di Jogja… Jadi ga sempet ketemu buat yang terakhir kalinya… Ditambah lagi sebelumnya kan ya *SMS* juga…
9.	Oke… Gimana atau seperti apa keadaan ibu pasca kematian bapak? Tolong jelaskan…	Awalnya jelas berubah, secara pribadi, aku ngeliatnya beliau jadi sedikit tertutup, mukanya sedih walaupun keliatan ditutup-tutupin… Agak murung juga…
10.	Kalo permasalahan sendiri ada nggak atau perubahan apa pasca kematian bapak dari kehidupan ibu?	Perubahannya menurutku lebih ke penyesuaian diri. Gara-gara sekarang ya udah jadi kepala keluarga… Mungkin dulu ngambil keputusan didiskusiin sama bapak, sekarang

		sama anak-anaknya…
11.	Ooo… Oke… Terus bagaimana ibu mengatasi perubahan itu sendiri?	Beliau menghadapinya dengan super sekali menurutku… Semua dihadapi dengan logika, jadi ga main perasaan terus…
12.	Oh okay, S… Terus selama ini ibu emang lebih ke logika daripada emosi gitu ya atau sejak kapan ibu menjadi seperti itu?	Iya. Misal ya kayak pas kita-kita lagi curhat, lebih diarahkan ke penyelesaian secara logika, bukan terus main emosi gitu.
13.	Hubungan kalian maksudku ibu dan kalian, anak-anaknya setelah bapak meninggal seperti apa? Dukungan apa sih yang kamu atau kakak-kakak kamu beri kepada ibu?	Ya setelah bapak ga ada, kita semua berusaha jadi lebih saling terbuka, saling mendukung, komunikasi juga... Ya kan sekarang personilnya tinggal ini, jadi ya berusaha biar semua jadi nyaman aja...
14.	Oke... Kalo kondisi psikologis ibu sendiri pasca kematian bapak seperti apa?	Kalo dulu ya keliatan sedih, jadi agak pendiam padahal bukan tipe orang yang pendiam... Tapi terus lama-lama ya gara-gara mungkin teralihkan kerjaan, dapat dukungan dari sodara-sodara juga, temen-temen juga, sekarang udah membaik... udah mulai beradaptasi, nerima semuanya seperti kehendak Tuhan
15.	Menurutmu ibu berhasil ”bangkit” lagi atau ga?	Menurutku berhasil, ya walaupun aku yakin ada kalanya beliau ngerasa kembali sedih, tapi itu wajar menurutku... Tapi sejauh ini, rasa kehilangan itu ga mengubah pribadi ibuku yang sebelumnya... Sekarang udah kembali ceria lagi... Semakin deket sama anak-anak juga...
16.	Dukungan-dukungan apa yang orang-orang di sekitar ibu atau yang kalian beri?	Kalo untuk dukungan, mungkin lebih ke perhatian ya... Terus tetep komunikasi biar ga ngerasa sendiri... Maen-maen bareng, *have fun* bareng...
17.	Baik... Lalu ibu orang yang seperti apa sih kepribadiannya?	Ibu itu orangnya mandiri, selalu berpikiran logis, punya keyakinan diri, percaya diri, keimanannya tinggi... Gitu Feb...
18.	Okay... Ibu sampe sekarang curhat tentang bapak gitu	Curhat sih nggak, tapi misal keinget ada hal-hal yang

	ga? Terus yang diomongin apa misalnya?	berkaitan tentang kebiasaan bapak dulu, terus diomongin...
19.	Terus kalo sekarang ini sedihnya sampe nangis-nangis gitu atau seperti apa?	Nggak, aku liat beliau nangis ya Cuma pas dulu aja... Kalo sekarang, ya mungkin agak-agak sedih, tapi ga keliatan... Gimana ya, jadi kayak berusaha keliatan tegar gitu...
20.	Selama menikah ibu dan bapak seperti apa hubungannya, S?	Hmmm... Sejauh ini sih aku liatnya ibuku tipe yang ngalah sih... Tapi ya baik-baik saja...
21.	Kan kata ibu di Semarang dan bapak di Jogja ya? Terus seberapa sering beliau berdua ketemu?	Hmmm... Kadang-kadang tiap minggu ketemu, kalo ga, dua minggu sekali gitu
22.	Oh iya, soal yang ibu murung tadi berapa lama sampe bisa kembali seperti biasa gitu?	Hmmm.... Berapa lama ya? Mungkin 2 bulan awal gitu

TRIANGULASI

SUBYEK 3

Sumber: Anak ke dua subyek

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Halo… Namanya siapa?	Halo… Namanya R ci…
2.	Oke… R anak kandung ya hubungannya...	Yap…
3.	R umur berapa sekarang?	19 tahun…
4.	Masih kuliah ya sekarang?	Yap, masih, semester 3…
5.	Di mana kuliahnya? Semarang ya?	Universitas X… Iya di Semarang…
6.	Berarti tinggal sama mama di sini ya…	Yap...
7.	Oke... Oke... R deket nggak sama mamah?	Emmm kalo deket sih nggak begitu... Biasa aja... Kalo ada apa-apa ya ngomong sih sama mamah tapi...
8.	Sering nggak ngomong-ngomongnya itu?	Kalo aku sih kalo cerita apa-apa gitu lebih sering ke adik… Sama mamah sih jarang maksudnya cerita masalah yang pribadi gitu jarang… Kalo sama adik udah biasa sih soalnya lebih nyaman aja…
9.	Oke… Kalo mamah sendiri sering cerita-cerita atau curhat gitu nggak sama kamu?	Emmm… Kalo ada hubungannya sama aku apa itu maksudnya ada sangkut pautnya sama aku gitu ya mamah cerita, bilang gini gitu, kasih tau ini itu…
10.	Ooo… Misalnya tentang papah gitu mama cerita nggak ke kamu?	Yaa… Ya kadang mamah nyeletuk sih apa gitu tentang papah misalnya wah tanggalnya papa *check up* ke Singapur nih ya… Tapi ya sambil lalu gitu lah…
11.	Kamu ngeliatin nggak raut wajah atau ekspresi mamah waktu bilang gitu?	Eeeng… Waktu itu sih biasa aja… Tapi aku pernah diceritain sama si mbak itu katanya waktu di dapur mamah juga bilang gitu ke de en terus mamah kayak

		nangis gitu lho… Ya *mberambang* gitu istilahe…
12.	Oke… Oke… Papah dulu meninggalnya karena sakit jantung ya?	Iya... Sudah lama sih kalo papah itu sakitnya... Udah *check up* terus tiap tiga bulan sekali, minum obat banyak macemnya, terus juga pantang makan ini itu…
13.	Tapi meninggalnya tiba-tiba ya?	Tiba-tiba banget… Ah udah bikin orang-orang ikut jantungan juga itu…
14.	Benar waktu itu dari tiga anak papah mamah mu ini kamu ya yang pertama kali ada di tempat kejadian?	Iya… Kan waktu itu pulang kuliah nah terus katanya mamah papah belum makan siang gitu terus aku disuruh ke atas nengok papah gitu… Terus ya tak tengok di kamarnya papah lagi tidur gitu kan waktu itu taunya, terus ya tak deketin mau tak banguni gitu tak panggil-panggil tapi tak goyang-goyang badannya itu beda gitu lho sama kayak orang kalo lagi tidur… Ini tuh papah nggak ada respon *blas*… La itu sudah, sudah panik banget… Terus ya langsung mikir ke situ ee apa aduh jangan-jangan papah gini… Ck… Aduh malah pingin nangis… Eeeh… Terus kok papah ga ada nafasnya, kan tak taruh jariku di bawah hidung gitu ngecek… Ya spontan langsung… Teriak-teriak ga karuan… Ya udah terus dibawa ke rumah sakit papah udah nggak ada…
15.	Baik… Maaf ya kalo aku ngingetin lagi…	Ya… Ndak papa… Emang nggak bisa dilupain sih itu… Memang… Memang susah ya… Ya mesti inget terus sih…
16.	Oke... Sekarang bicarain mamah... Gimana sih mamah waktu ya... Baru-barunya papah nggak ada?	Ya sedih banget pastinya... Kan keliatan wajahnya kalo sedih, kayak susaaaah banget gitu... Terus ya shocked, lemes, nangis terus...Nangisnya juga nggak tanggung-tanggung, bangun tidur tau-tau nangis, di rumah apa di rumahnya ngkong walaupun ada orang lain ya tiba-tiba

		nangis sendiri... Terus nggak semangat buat ngapa-ngapain... Dandan aja nggak mau... Ke salon yang biasanya semangat juga waktu itu nggak pernah... Waktu itu sih sama-sama sedih maksudnya aku juga sedih jadi ya nggak begitu *ngematke* apa itu nggak begitu memperhatikan gitu lho... La kalo ngeliati mamah aku ikut sedih, tambah sedih aku... Tapi ya yang pasti ya itu-itu lah...
17.	Terus mamah ngomong tentang perasaannya ke kamu nggak? Misalnya mamah ngerasa gini, gitu...	Paling bilang papah kok udah nggak ada ya... Mbok papah bangun lagi ya... Terus apa lagi ya... Kalo perasaannya sih nggak bilang terang-terangan gitu mamah ngerasa gini gini gini... Kalo yang keliatan itu ya pas masih papah di rumah duka kan aku tidur sama mamah, sama cici adek juga lha pas aku bangun itu denger mamah nangis gitu... Terus cici ada di sebelahnya mamah gitu ngerangkul... Ya apa itu, nenangin mamah gitu... Kalo yang keliatan ya gitu gitu... Pas baru-barunya papah nggak ada emang mamah sering nangis... Apalagi waktu ada yang nengoki mamah kayak temennya apa keluarga agak jauh gitu mereka cerita-cerita terus mamah tau-tau nangis...
18.	Maksudnya cerita-cerita tentang apa itu sama temen atau keluarga jauh?	Ya.... Yang ada hubungannya sama papah... Papah meninggalnya gimana terus mereka juga sedih nangis gitu lha mamah juga ikutan nangis...
19.	Oke terus bisa diceritain, kan kata mamah, mamah sempet kayak istilahnya nyediain papah makan minum gitu ya ee ya setelah papah nggak ada ini... Itu berlangsung berapa lama sih terus bisa diceritain prosesnya atau maksudnya kayak gimana gitu?	Eee... Ya... Itu berapa lama ya... Kayaknya sih sebulanan eh ya lebih... Hampir dua bulan kayak e... Tapi itu nggak papah meninggal langsung gitu sih... Mungkin setelah papah meninggal sekitar beberapa waktu baru mulai kayak gitunya... Katanya mamah sih mamah denger

		suara papah manggil-manggil terus minta minum nah habis itu entah dari mana ide mamah aku juga ndak tau mungkin budaya apa kepercayaan orang Tionghoa gitu... Ya itu mamah nyiapin makanan sama minuman di depannya foto papah terus ya ada lilinnya, dupanya... Apa lagi ya... Kayaknya sih itu aja... Terus papah bisa diajak omong pake alat tangkup itu lho yang dikocok terus dijatuhin ke lantai biar kita tahu apa itu orang meninggalnya responnya gimana... Gitu...
20.	Oke... Setelah kira-kira dua bulan ya berarti? Itu apa sih yang buat mamah akhirnya berhenti? Tiba-tiba atau gimana?	Eng... Tak kira habis 100 hari papah meninggal itu mamah bakalan berhenti ngelakuin itu tadi gitu lho... Ternyata ya masih jalan terus sampe mungkin nggak lama sih... Ya mungkin dua minggu lah ya itu tau-tau mamah berhenti sendiri... Nggak tak tanya waktu itu ada apa... Cuma tak batin aja ya mungkin mamah sudah bisa istilahnya ngerelain gitu... Terus aku taunya dari waktu mamah cerita-cerita sama siapa gitu lho... Katanya mamah liat di TV apa baca di mana apa ide dari mana aku lupa, ada ustat yang bilang pokoknya intinya kalo orang meninggal minta minum itu artinya orang meninggal ini minta didoain gitu... Nah mamah itu kan nggak apa ya... Nggak fanatik atau bukan nggak fanatik ya... Pokoknya kalo sama agama itu nggak terlalu *nemen* gitu istilahnya... Jadi apa yang bisa diterima sama dia atau yang dia percaya gitu ya udah itu dilakoni aja sama mamah gitu... Jadinya ya kadang ikut sini, kadang ikut sana gitu... Nggak *tetek* ya...
21.	Iya... Oke... Oke... Ngerti saya... Eemm... Terus habis itu mamah gimana atau keadaannya seperti apa? Ada	Setelah mamah berhenti itu ya? Yaah... Lebih lebih... Lebih mending lah istilahnya daripada sebelum-

	yang berubah?	sebelumnya... Udah nggak pernah sih lihat mamah nangis-nangis lagi... Ya yang tak inget itu kadang mamah ngelucu terus cerita dulu itu mamah kalo nggodain papahmu kayak gitu, sekarang nggak ada yang tak godani lagi... Terus apa ya... Ya paling gitu-gitu lah... Nggak nangis-nangis lagi kok sudahan... Terus sudah bisa nerima keadaan nggak ada papah...
22.	Oke, terus ada perubahan nggak sebelum dan sesudah papah nggak ada?	Perubahan mamah maksudnya? Apa perubahan kondisi kami gitu?
23.	Dua-duanya boleh diceritain mungkin...	Oh, oke... Kalo mamah sih perubahannya jadi lebih istilahnya lebih banyak nasehatin anak-anaknya, kalo dulu memang lebih banyak papah yang bilang-bilangi gitu... Terus kayak apa ya... Kalo menurutku sih penampilan mamah sekarang lebih sederhana, nggak dandan yang berlebihan... Dulu itu mamah lebih care ya sama penampilan... Kalo sekarang ini kok biasa aja... Terus lebih irit juga sih yang pasti... Ha... Ha... Ha...
24.	Ha...Ha...Ha... Oke... Kalo keadaan kalian sendiri anak-anaknya seperti apa? Ada perubahan kah?	Eng... Ya... Kayaknya *something missing* gitu... Dulu ada papah itu tentram, ayem, ada apa-apa bilang ke papah... Lha kalo sekarang ini malah rasane kayak kita-kita anaknya yang *protect* mamah gitu... Ya sebagai anak sih aku jaga sikap aja, jaga perilaku biar nggak nyusahin mamah, nggak bikin mamah stres... Pinginnya cepet kerja biar bisa bantuin mamah cari uang... Kalo bisa ya mamah nggak usah lah kerja buka rumah makan gitu... Ngeliatnya kasian ya tapi mau gimana lagi... Aku belum kerja, cici juga barusan kerjanya... Adik juga masih SMA gitu...
25.	Baik... Terus ada nggak dukungan-dukungan dari	Keluarga sih dukungannya paling banyak dari mak

	keluarga atau teman-teman orang tua kalian buat kalian gitu? Atau buat mamah deh...	ngkong kalo soal keuangan lho... Mereka turun tangan gitu... Terus kalo dukungan yang lain ya paling *support-support* aja supaya mamah tetep semangat, tetep berdoa, tetep kuat, tabah, gitu... Terus mamah kan sukanya jalan-jalan, jadi kalo ada yang pergi ke mana gitu mamah pasti diajak, biar nggak kesepian kata om tante... Biar seneng... Gitu...
26.	Kalo masalah-masalah sendiri ada nggak setelah papah nggak ada?	Masalah yang menonjol gitu nggak ada sih... Dulu sih ya mungkin pasti masalah yang ada di dalem mamah sendiri, kayak sedih, merasa kehilangan, gitu-gitu aja...
27.	Sekarang sendiri gimana keadaan mamah?	Sekarang bisa dibilang mamah baik-baik aja... Udah jarang wajahnya keliatan sedih murung gitu... Kan kalo dulu emosi masih naik turun ya... Kayaknya dikuat-kuatin ditabah-tabahin wajahnya diceria-ceriain terus sela beberapa waktu jadi sedih lagi... Kalo sekarang ya sudah gitu aja nggak yang banget-bangeti kayak dulu lah...
28.	Bisa dibilang nggak kalo mamah sekarang udah kuat, udah mencapai yang tadi udah aku jelasin tentang resiliensi?	Udah ya soale bedanya banyak sih dulu pas baru-barunya papah nggak ada sama sekarang ini... Sekarang udah lebih stabil emosinya kalo aku liat...
29.	Berarti udah berhasil nih mamah?	Yup... Udah...
30.	Oke... Terus menurut kamu kepribadian mamah itu kayak gimana sih?	Emmm... Mamah itu yang pasti baik ya... Sama orang lain itu perhatian, nggak cuma sama keluarga tapi juga sama orang lain... Kalo sama pegawai itu suka ngasih macem-macem, perhatian lah gitu... Terus sama keluarga itu mamah, aku, adek deket banget, sering ketemu, sering pergi sama-sama...
31.	Terus kalo sama keluarga gitu mamah seperti apa? Maksudnya kalo kalian lagi bareng sama keluarga, mamah kayak gimana sih gitu?	Ya ketawa-ketawa, cerita-cerita, nggosipin ini itu... Hahaha... Ya kayak biasa aja sih... Soalnya keluargaku emang suka guyonan jadi ya kalo ketemu pasti haha hihi,

		termasuk mamah... Mamah nggak berubah sih kalo soal ini...
32.	Kalo soal agama sendiri mamah gimana?	Nah, sebenernya mamah itu Katolik dari dulu... Tapi sejak kapan ya udah lama sih itu jadi kendor gitu lah... Kalo papah itu masih mending masih tetep Katolik walaupun memang sama kayak mamah nggak taat ke gereja, tapi kalo mamah itu bisa kayak fleksibel gitu lho... Kadang percaya ini kadang percaya itu, jadi nggak tetep sama Katolik gitu..
30.	Ooo... Oke sekiranya segitu aja aku tanya-tanyanya... Makasih ya...	Oke... Sama-sama ci...

LAMPIRAN VI

INFORMED CONSENT